



Dinas Kependudukan dan
Pencatatan Sipil Kota Solok

BUKU PROFIL PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN KOTA SOLOK

TAHUN
2018



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2018.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan Pasal 83 Ayat (1) yang menyatakan *"Data Penduduk yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Administrasi Kependudukan dan tersimpan di dalam database kependudukan dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan kebijakan di bidang pemerintahan dan pembangunan"*; Pasal 58 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan, serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, maka Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok berupaya untuk menyusun buku profil perkembangan kependudukan tahun 2018.

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2018 berisi data dan informasi kependudukan Kota Solok yang dianalisis secara sederhana agar pengguna data dapat memahami kondisi perkembangan kependudukan yang ada di Kota Solok. Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini disusun setiap tahun dengan menggunakan data SIAK akhir Desember di setiap tahunnya. Selanjutnya buku profil ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan/kajian dalam perumusan, perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan masukan sehingga Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2018 ini dapat diselesaikan. Semoga buku profil perkembangan kependudukan ini dapat bermanfaat bagi lembaga pemerintah maupun non pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat.

Solok, 2018

Kepala Dinas Kependudukan Dan
Pencatatan Sipil Kota Solok

.....
NIP.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	1
C. Ruang Lingkup	2
 BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN NATUNA	 3
A. Sejarah Kota Solok	3
A. Letak Geografis	3
B. Topografi	5
C. Potensi daerah	5
 BAB III KUANTITAS PENDUDUK	 7
A. Jumlah dan Persebaran Penduduk	7
1. Jumlah Penduduk menurut Wilayah dan Jenis Kelamin	8
2. Kepadatan Penduduk	9
3. Laju Pertumbuhan Penduduk	12
B. Penduduk menurut Karakteristik Demografi	14
1. Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin	14
2. Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>)	19
3. Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	21
C. Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Sosial	23
1. Komposisi Penduduk menurut Status Kawin	24
2. Rata-rata Umur Kawin Pertama (SMAM)	27
D. Kelahiran (Fertilitas)	28
1. Angka Kelahiran	29
2. Rasio Anak Balita dan Perempuan (CWR)	32

BAB IV	KUALITAS PENDUDUK	34
A.	Pendidikan	34
1.	Angka Partisipasi Sekolah (APS)	39
2.	Angka Partisipasi Kasar (APK)	40
3.	Angka Partisipasi Murni (APM)	41
B.	Ekonomi	42
1.	Tenaga Kerja (Penduduk Usia Kerja)	43
2.	Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	46
3.	Angka Pengangguran (Tingkat Pengangguran)	58
C.	Keluarga	62
1.	Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga	62
2.	Status Hubungan dengan Kepala Keluarga	64
3.	Karakteristik Kepala Keluarga	65
D.	Sosial	77
1.	Jumlah Penduduk Menurut Agama	77
2.	Jumlah Penyandang Disabilitas	77
3.	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah	83
BAB V	MOBILITAS PENDUDUK	86
BAB VI	KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN	90
A.	Kepemilikan Kartu Keluarga SIAK	91
B.	Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP_el)	92
C.	Kepemilikan Akta	94
1.	Akta Kelahiran	94
2.	Akta Perkawinan	97
3.	Akta Perceraian	99
BAB VII	PENUTUP	102

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Wilayah Administrasi Kota Solok	4
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	9
Tabel 3.2	Kepadatan Penduduk Di Kota Solok Tahun 2014-2016	10
Tabel 3.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Solok Tahun 2014-2016	13
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2014-2016	15
Tabel 3.5	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Kelompok Umur Muda, Umur Produktif, dan Umur Tua, serta Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2014-2016	16
Tabel 3.6	Sex Rasio Kota Solok Menurut Kelompok Umur, Tahun 2016	19
Tabel 3.7	Sex Rasio Kota Solok Menurut Kecamatan Tahun 2014-2016	20
Tabel 3.8	Rasio Ketergantungan (<i>Dependancy Ratio</i>), Kota Solok Tahun 2014- 2016	22
Tabel 3.9	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kecamatan, Kelurahan, Status Kawin dan Jenis kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	24
Tabel 3.10	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Status Kawin, dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	26
Tabel 3.12	Jumlah dan Proporsi Kelahiran Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	30
Tabel 3.13	Angka Kelahiran kasar (<i>Crude Birth Rate/ CBR</i>) Kota Solok Tahun 2015-2016	31

Tabel 3.14	Angka Kelahiran Umum (<i>General Fertility Rate/GFR</i>) Kota Solok Tahun 2015-2016	32
Tabel 3.15	Rasio Anak Balita Terhadap Perempuan Usia 15-49 Tahun (<i>Child Women Ratio/CWR</i>) Kota Solok tahun 2015-2016	33
Tabel 4.1	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 7 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	35
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Usia 7-15 Tahun Yang Belum/Tidak Sekolah, Kota Solok, Tahun 2016	36
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Usia 7-15 Tahun Yang Belum/Tidak Sekolah Menurut Kecamatan, Kota Solok, Tahun 2016	37
Tabel 4.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Solok Tahun 2016	39
Tabel 4.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Solok Tahun 2016	40
Tabel 4.6	Angka Partisipasi (APM) Kota Solok Tahun 2016	42
Tabel 4.7	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	44
Tabel 4.8	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	45
Tabel 4.9	Jumlah dan Proporsi Penduduk Usia 15-64 Tahun Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	46
Tabel 4.10	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	47
Tabel 4.11	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	48

Tabel 4.12	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	49
Tabel 4.13	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Usia 15-19 Tahun Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	50
Tabel 4.14	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	50
Tabel 4.15	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	52
Tabel 4.16	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	53
Tabel 4.17	Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) dan Angka Penyerapan Angkatan Kerja (<i>Employment rate</i>) Kota Solok, Tahun 2016	53
Tabel 4.18	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	56
Tabel 4.19	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja dan Tingkat Pengangguran Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	59
Tabel 4.20	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja dan Tingkat Pengangguran Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	60
Tabel 4.21	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja (Pengangguran) Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	61

Tabel 4.22	Perbandingan Angkatan Kerja Yang Belum/Tidak Bekerja (Pengangguran) dan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	61
Tabel 4.23	Jumlah Penduduk, Jumlah Keluarga, dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga, Kota Solok, tahun 2016	63
Tabel 4.24	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Hubungan Keluarga dan Jenis kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	64
Tabel 4.25	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	65
Tabel 4.26	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	67
Tabel 4.27	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	67
Tabel 4.28	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Status Kawin, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	69
Tabel 4.29	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	72
Tabel 4.30	Jumlah dan Proporsi Kepala Keluarga Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	73
Tabel 4.31	Jumlah dan Proporsi Kepala keluarga Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	75
Tabel 4.32	Jumlah dan Proporsi Penduduk Kota Solok Menurut Agama dan Kecamatan, Tahun 2016	77
Tabel 4.33	Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kecamatan, Kelurahan, Jenis Kecacatan dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	79

Tabel 4.34	Jumlah Penyandang Disabilitas Menurut Kelompok Umur dan Jenis kecacatan, Kota Solok, Tahun 2016	81
Tabel 4.35	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Golongan Darah dan Jenis Kelamin, Kota Solok, Tahun 2016	85
Tabel 5.1	Jumlah dan Proporsi Penduduk yang Masuk dan Keluar Kota Solok Menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Jenis Kelamin tahun 2016	87
Tabel 5.2	Angka Migrasi masuk, Angka Migrasi keluar, dan Angka Migrasi Netto, Kota Solok tahun 2016	88
Tabel 6.1	Persentase Kepemilikan Kartu Keluarga SIAK Kota Solok, Tahun 2016	91
Tabel 6.2	Persentase Kepemilikan KTP Elektronik Kota Solok tahun 2016	93
Tabel 6.3	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Menurut Kecamatan, Kota Solok, tahun 2016	94
Tabel 6.4	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Solok, tahun 2016	95
Tabel 6.5	Persentase Kepemilikan Akta Lahir Penduduk Usia 0-18 Tahun, Kota Solok, tahun 2016	96
Tabel 6.6	Persentase Kepemilikan Akta Kawin Menurut Kecamatan dan Kelurahan, Kota Solok, tahun 2016	97
Tabel 6.7	Persentase Kepemilikan Akta Kawin Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Solok, tahun 2016	98
Tabel 6.8	Persentase Kepemilikan Akta Cerai Menurut Kecamatan dan Kelurahan, Kota Solok, tahun 2016	99
Tabel 6.9	Persentase Kepemilikan Akta Cerai Menurut Kelompok Umur dan jenis kelamin, Kota Solok, tahun 2016	100

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Peta Kota Solok	4
Gambar 3.1	Jumlah Penduduk Kota Solok Tahun 2014-2016	8
Gambar 3.2	Kepadatan Penduduk Kota Solok Tahun 2016	10
Gambar 3.3	Peta Sebaran dan Kepadatan Penduduk Kota Solok Tahun 2016	11
Gambar 3.4	Piramida Penduduk Kota Solok Tahun 2016	18
Gambar 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Solok, tahun 2016	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pengelolaan kependudukan adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Aspek kependudukan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Berbagai aktivitas pembangunan dan pelayanan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Solok dan tidak akan terlepas dari aspek kependudukan. Tujuan pembangunan dan pelayanan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan penduduknya diseluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, untuk terwujudnya pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien perlu didukung oleh ketersediaan data penduduk yang tepat, akurat dan mutakhir serta terolah.

Data penduduk Kota Solok harus terus menerus divalidasi dan evaluasi serta dimutakhirkan melalui proses pelayanan Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), serta pelaporan peristiwa penting sehingga dapat lebih meningkatkan akurasi dan validitas data.

Berdasarkan database Kependudukan tersebut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok menyusun Profil Perkembangan Kependudukan yang menggambarkan situasi dan kondisi demografi di Kota Solok yang meliputi berbagai variabel Data Kependudukan.

B. Tujuan

Tujuan dari penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok adalah untuk menyajikan data kependudukan Kota Solok,

baik secara kuantitas, kualitas maupun mobilitasnya beserta perkembangan kependudukan dan permasalahannya dan kepemilikan dokumen kependudukan. Disamping itu, Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini dapat memberikan gambaran kondisi penduduk Kota Solok sekaligus sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan berwawasan kependudukan di Kota Solok.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup data kependudukan yang disajikan dalam Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini adalah komponen-komponen data yang terdapat dalam form Kartu Keluarga (KK) beserta hasil pengolahan/pengembangan dari form KK tersebut, yang antara lain meliputi data:

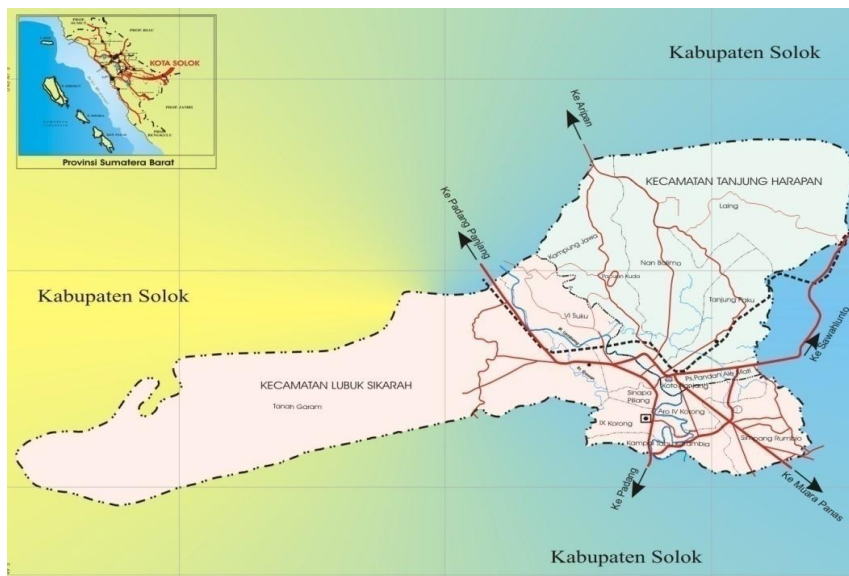
1. Jumlah penduduk dan persebarannya
2. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rasio jenis kelamin
3. Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan
4. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
5. Penduduk berdasarkan agama
6. Penduduk berdasarkan perkawinan
7. Penduduk berdasarkan kelompok umur dan rasio ketergantungan.
8. Kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk
9. Penduduk usia kerja, angkatan kerja dan Pengangguran: berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan tingkat pendidikan dan persebarannya.
10. Mobilitas penduduk
11. Kepemilikan dokumen kependudukan
12. Dan lain sebagainya

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK

A. KONDISI GEOGRAFIS DAN ADMINISTRATIF

Gambar 2.1. Peta Administrasi Kota Solok



Secara Astronomis Geografis posisi Kota Solok berada pada 0°44'28" LS sampai dengan 0°49'12" LS dan 100°32'42" BT sampai dengan 100°41'12" BT dengan luas wilayah 57,64 km² (0,14% dari luas Provinsi Sumatera Barat). Wilayah administrasi Kota Solok berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Padang. Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok pada umumnya. Topografi Kota Solok bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 390 m dpl serta curah hujan rata-rata 184,31 mm³ per tahun. Terdapat tiga anak sungai yang melintasi Kota Solok, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan dan Sungai Batang Air Binguang. Suhu udara berkisar dari 26,1 °C sampai 28,9 °C. Dilihat dari jenis tanah, 21,37% tanah di Kota Solok merupakan tanah sawah dan sisanya 78,63% dipergunakan untuk selain sawah.

Kota Solok dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil di lingkungan Daerah Sumatera Tengah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1970 tentang Pelaksanaan Pemerintah Kotamadya Solok dan Kotamadya Payakumbuh. Kota Solok diresmikan tanggal 16 Desember 1970 oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Amir Mahmud. Dengan terbentuknya Kotamadya Dati. II Solok maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda 7/9-10-313 tanggal 23 November 1970 mengangkat Drs. Hasan Basri sebagai Pejabat Kepala Daerah yang pertama.

Pelayanan publik Pemerintah Kota Solok mulai secara resmi dibuka pada tanggal 21 Desember 1970 di Kantor Balaikota Solok dan mulai saat itu Pemerintah Kotamadya Solok secara bertahap melaksanakan peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) aparatur, bagi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan.

Wilayah Kota Solok berasal dari salah satu wilayah adat yaitu Nagari Solok berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1966, ditambah Jorong Laing dari bagian Nagari Guguk Sarai di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Solok. Dalam usaha penyempurnaan dan kelancaran pelayanan publik di Pemerintahan Daerah Tk. II Kotamadya Solok, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Nomor 21/Desth/Wako/71 tanggal 10 Maret 1971 tentang Pembentukan 13 *Resort Administrasi* yaitu :

1. Resort Tanah Garam
2. Resort VI Suku
3. Resort Sinapa Piliang
4. Resort IX Korong
5. Resort Kampai Tabu Karambie (KTK)
6. Resort Aro IV Korong
7. Resort Simpang Rumbio
8. Resort Koto Panjang
9. Resort Pasar Pandan Airmati
10. Resort Laing
11. Resort Tanjung Paku
12. Resort Nan Balimo
13. Resort Kampung Jawa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Padang Panjang Timur, Kecamatan Padang Panjang Barat di Kotamadya Daerah Tingkat II Padang Panjang, Kecamatan Sawahlunto Utara, Kecamatan Sawahlunto Selatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Sawahlunto, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kecamatan Tanjung Harapan di Kotamadya Daerah Tingkat II Solok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Timur di Kotamadya Daerah Tingkat II Payakumbuh Dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, maka seluruh Resort Administrasi tersebut menjadi Kelurahan.

Untuk lebih jelasnya pembagian wilayah Kota Solok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1.**Luas Daerah Kota Solok dan Persentase Per Kelurahan****TABEL 2.1**

Luas Daerah Kota Solok dan Persentase Per Kelurahan TAHUN 2018

No	Kecamatan / Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase
I	Kecamatan Lubuk Sikarah	35,00	60,72
1	Kelurahan Tanah Garam	24.36	42,26
2	Kelurahan VI Suku	3.6	6,25
3	Kelurahan Sinapa Piliang	0.64	1,11
4	Kelurahan IX Korong	1.5	2,60
5	Kelurahan KTK	1.35	2,34
6	Kelurahan Aro IV Korong	1.25	2,17
7	Kelurahan Simpang Rumbio	2.3	3,99
II	Kecamatan Tanjung Harapan	22.64	39,28
1	Kelurahan Koto Panjang	0.21	0,36
2	Kelurahan PPA	0.69	1,20
3	Kelurahan Tanjung Paku	2.35	4,08
4	Kelurahan Nan Balimo	7.59	13,17
5	Kelurahan Kampung Jawa	3.65	6,33
6	Kelurahan Laing	8.15	14,14
	Total	57.64	100,00

Sumber : Kota Solok dalam angka Tahun 2016

Batas-batas wilayah Kota Solok adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Nagari Tanjung Bingkung dan Kuncir Kabupaten Solok
- Sebelah selatan : Nagari Gaung, Panyakalan, Kotobaru, Selayo Kabupaten Solok
- Sebelah Barat : Nagari Pauh dan Koto Tangah Kota Padang
- Sebelah Timur : Nagari Saok Laweh, Guguk Sarai dan Gaung Kabupaten Solok

Kota Solok merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang mempunyai lokasi sangat strategis karena terletak pada persimpangan jalan antar propinsi dan antar kabupaten/kota. Dari arah selatan jalur lintas dari Propinsi Lampung, Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi, Kota Solok merupakan titik persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat, yang hanya berjarak ± 64 Km dengan waktu tempuh ± 75 menit. Arah utara menuju Kota Bukittinggi dengan jarak ± 71 Km untuk selanjutnya menuju kawasan Sumatera Bagian Utara.

Kota Solok dilewati oleh 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan, dan Sungai Air Binguang. Wilayah Kota Solok memiliki topografi yang bervariasi dan bergelombang antara daratan dan perbukitan, yaitu daerah dataran dengan lereng 0-15% seluas 2.630 Ha (45,63%) yang terdapat di pusat kota; selanjutnya daerah bergelombang dengan lereng 15-40% dan perbukitan seluas 2.451 Ha (45,52%) terdapat di bagian utara kota dan daerah perbukitan dengan lereng lebih dari 40% dengan luas 610 Ha dan di Kecamatan Tanjung Harapan seluas 73 Ha, dengan ketinggian antara 100-1.500 meter di atas permukaan laut.

Pada umumnya wilayah Kota Solok beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan mencapai $\pm 184,31 \text{ mm}^3$ per tahun, dengan jumlah hari hujan mencapai 116 hari per tahun. Curah hujan tertinggi pada umumnya terjadi pada Bulan Oktober sampai dengan Desember, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada Bulan Juni. Temperatur rata-rata terendah mencapai $26,10^\circ \text{ C}$ dan tertinggi mencapai $28,90^\circ \text{ C}$. Dengan kondisi cuaca demikian, sangatlah kondusif untuk budidaya padi sawah dan pertanian lainnya.

Pemerintah Kota Solok saat ini dipimpin oleh Wali Kota H. Zul Elfian, SH, M.Si. bersama Wakil Wali Kota Reinier, ST, MM. Wilayah Kota Solok secara administrasi terdiri dari 2 kecamatan dengan 13 kelurahan.

1. Kecamatan Lubuk Sikarah

- Jumlah Penduduk : 37.114 Jiwa.
- Luas Kecamatan : 35 Km^2 .

Terdiri 7 Kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Tanah Garam.
2. Kelurahan VI Suku.
3. Kelurahan Sinapa Piliang.
4. Kelurahan IX Korong.
5. Kelurahan Aro IV Korong.
6. Kelurahan Kampai Tabu Karambie.
7. Kelurahan Simpang Rumbio.

2. Kecamatan Tanjung Harapan

- Jumlah Penduduk : 30.622 Jiwa.
- Luas Kecamatan: 22,64 Km^2 .

Terdiri atas 6 Kelurahan, yakni :

1. Kelurahan Koto Panjang.
2. Kelurahan Pasar Pandan Airmati.
3. Kelurahan Tanjung Paku.
4. Kelurahan Nan Balimo.
5. Kelurahan Kampung Jawa.

6. Kelurahan Laing.

B. VISI

Perubahan paradigma dalam kegiatan pemerintahan diperlukan, agar pemerintah senantiasa dapat mengakomodasi kebutuhan perubahan dalam masyarakat dan memungkinkan administrasi publik menata kembali masyarakat. Hal tersebut memerlukan suatu kerangka pemikiran upaya yang terstruktur untuk memberdayakan fungsi publik agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Perubahan paradigma dapat mendorong tercapainya pemerintahan yang baik (*good governance*) memperbaiki kinerja sektor publik dan mengobati praktek administrasi yang tidak sehat.

Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan administrasi kependudukan yang merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi dan visi tidak hanya penting pada waktu berkarya, tetapi juga pada kehidupan berorganisasi itu selanjutnya yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Pada hakekatnya membentuk visi organisasi adalah menggali gambaran bersama mengenai masa depan, berupa komitmen murni tanpa adanya rasa terpaksa.

Pengertian Visi adalah suatu pandangan yang jauh kedepan kemana dan bagaimana organisasi harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten, eksis, antisipatif, inovatif serta produktif atau suatu gambaran tentang keadaan dimasa depan berisikan cita dan citra yang ingin dicapai.

Visi Pemerintah Kota Solok adalah :

“Terwujudnya Masyarakat Kota Solok Yang Beriman, Bertakwa dan Sejahtera Menuju Kota Perdagangan dan Jasa Yang Maju dan Modern”.

C. MISI

Pimpinan suatu organisasi harus memastikan agar visi sesuai dan selaras dengan perubahan yang harus dilakukan, sehingga organisasi akan efektif dan efisien dalam pencapaian visi dan misi akan mendorong alokasi sumber daya di seluruh unsur organisasi, sehingga kedua ungkapan tersebut harus selaras dengan tugas.

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan setiap instansi pemerintah harus mempunyai misi yang jelas. Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan instansi pemerintah dan sasaran yang ingin dicapai, pernyataan misi membawa organisasi kepada suatu fokus, misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya dan bagaimana melakukannya.

Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh instansi pemerintah agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi tersebut diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal instansi pemerintah dan mengetahui peran dan program-program serta hasil yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Untuk mewujudkan Visi tersebut diatas, maka Misi Pemerintah Kota Solok adalah sebagai berikut :

- Misi 1. Mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, Syara' mangato adaik mamakai*;
- Misi 2. Mewujudkan penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik dan bersih serta reformasi birokrasi;
- Misi 3. Mewujudkan pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia dan generasi muda yang beriman, sehat, cerdas, kreatif, tangguh dan berdaya saing;
- Misi 4. Menjadikan Kota Solok sebagai pusat perdagangan hasil-hasil pertanian, perkebunan dan ekonomi kerakyatan yang tangguh berbasis potensi unggulan daerah melalui perdagangan, pariwisata dan jasa lainnya serta menciptakan iklim investasi yang kondusif;
- Misi 5. Menekan angka kemiskinan dan mengurangi permasalahan sosial lainnya;
- Misi 6. Mewujudkan pembangunan prasarana dan sarana yang berwawasan lingkungan;

D. KONDISI DEMOGRAFIS

Penduduk Kota Solok berdasarkan hasil Registrasi tahun 2017 berjumlah 71.723 jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 73.614 jiwa. Perkembangan penduduk Kota Solok ini tidak terlepas dari keberadaan peran kota ini sesuai dengan potensi dibidang perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan dan pariwisata yang mengakibatkan meningkatnya arus urbanisasi yaitu perpindahan penduduk yang datang ke Kota Solok.

Adapun jika dilihat perbandingan penduduk antar Kecamatan, maka diketahui jumlah penduduk Kecamatan Lubuk Sikarah lebih banyak dibandingkan dengan penduduk Kecamatan Tanjung Harapan. Perkembangan penduduk Kota Solok dalam 2 (dua) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dalam buku ini.

E. GAMBARAN EKONOMI

Ekonomi Kota Solok yang digambarkan dengan PDRB senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya artinya perekonomian Kota Solok mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Sektor jasa serta sektor pengangkutan dan komunikasi sangat besar kontribusinya disamping sektor bangunan dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Kondisi ini menunjukkan struktur perekonomian Kota Solok sudah mengarah kepada struktur jasa (*service city*) sesuai dengan Visi Kota Solok.

F. POTENSI DAERAH

1. Bidang Pendidikan

Upaya Pemerintah Kota Solok agar seluruh anak memperoleh pendidikan, dilakukan antara lain melalui penyediaan sekolah mulai dari tingkat PAUD, taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan disamping membuka peluang partisipasi swasta, terutama untuk PAUD, taman kanak-kanak, sekolah dasar dan tingkat sekolah menengah kejuruan. Bahkan Pemerintah Kota Solok mulai Tahun 2010 telah merintis pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelompok Pariwisata dengan bidang keahlian tata boga, tata busana dan perhotelan, berlokasi di Kelurahan Laing.

Sementara itu jika dilihat dari angka partisipasi kasar untuk tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama, pencapaian angka diatas 100 dalam tiga tahun terakhir, sekaligus menunjukkan bahwa keberadaan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama telah mampu menyerap penduduk usia 7 – 15 tahun untuk mengenyam pendidikan. Walaupun jika dilihat dari angka partisipasi murni, yang belum mencapai 100, berarti masih terdapat penduduk usia 7 – 15 tahun yang belum menikmati pendidikan. Namun demikian, satu hal yang menarik, adalah pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas maupun kejuruan, siswa yang bersekolah di Kota Solok tidak hanya yang berdomisili di Kota Solok, diantaranya ada yang berasal dari luar kawasan Kota Solok yang berdekatan, sebagaimana terlihat dari angka partisipasi murni untuk tingkat sekolah menengah atas kejuruan, yang berada diatas 100 tidak hanya pada tiga tahun terakhir. Hal ini menjadi satu nilai lebih dari penyediaan sekolah menengah atas/ kejuruan di Kota Solok.

Secara mendasar upaya memajukan masyarakat Solok melalui pendidikan, tergambar melalui penurunan angka buta aksara dan peningkatan angka melek huruf dan profesionalitas tenaga pendidik, sebagaimana data tiga tahun terakhir.

2. Bidang Kesehatan

Secara umum kondisi kesehatan masyarakat di Kota Solok seiring dengan pembangunan dibidang kesehatan yang dilakukan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ketersediaan Fasilitas kesehatan merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang bermutu.

3. Bidang Perdagangan dan Jasa

Kota Solok Merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat, Indonesia. Lokasi kota Solok sangat strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan antar kabupaten/kota. Dari arah Selatan jalur lintas dari Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi, kota ini merupakan titik persimpangan untuk menuju Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang jaraknya hanya sekitar 64 Km saja. Bila ke arah utara akan menuju Kota Bukittinggi yang berjarak sekitar 71 Km untuk menuju kawasan Sumatera Bagian Utara. Dulunya Kota ini merupakan Ibu kota Kabupaten Solok.

Posisi Kota Solok yang dinilai sangat strategis karena berada dipersimpangan jalan antara Kota Lintas Sumatera sangat potensial untuk

perkembangan sektor perdagangan, lalu lintas angkutan jalan raya yang ramai baik waktu siang maupun malam hari merupakan keunggulan komparatif dalam menggenjot perputaran uang dalam transaksi perdagangan. Perkembangan perdagangan Kota Solok dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan hal ini tidak lepas karena adanya dukungan 2 (dua) pusat pasar yang ada di Kota Solok, Pasar Raya Solok dan Pasar Pagi yang merupakan menjadi tempat centra jual beli berskala kecil sampai dengan skala besar. Dari jumlah pedagang yang ada di Kota Solok sekitar 70-80% terkonsentrasi di Pasar Raya Solok dan selebihnya pedagang tersebar diluar Pasar Raya Solok.

4. Bidang Kepariwisata

Potensi dan Obyek Wisata Kota Solok dibidang kepariwisataan berdasarkan aspek kebudayaan adalah sebagai berikut :

a. Benda Cagar Budaya (BCB)

i. Batu Lasuang Inyik Gulumbai : Jalan Lingkar Surau Sumagek, Kelurahan Aro IV Korong

Batu Lasuang Inyik Gulumbai ini merupakan milik Kaum Dt. Manangkilang Malintang Bumi Kampung Sumagek Suku Caniago Kelurahan Aro IV Korong yang terletak di halaman rumah pemiliknya. Pemilik Batu Lasuang ini adalah cucu dari Inyik Gulumbai. Menurut kepercayaan masyarakat dulunya, Batu lasuang Inyik Gulumbai selalu penuh berisi air, walaupun pada musim kemarau. Airnya diambil oleh masyarakat dan dimasukkan ke botol, kemudian ditambahkan dengan ramuan, botol yang berisi air itu digantungkan di bawah tuturan atap dekat jenjang rumah. Air dalam botol tersebut punya kekuatan magic yaitu sebagai penangkal api sehingga tidak terjadi kebakaran, wallahu'alam.

ii. Batu Lasuang Baiduang : Jalan Adinegoro, Kel. KTK

Batu Lasuang Baiduang ini merupakan milik Kaum Inyik Jabiang Panjang Kuku yang sekarang diwarisi oleh Kaum Haji Sauang Dt. Pangulu Kayo dan Kaum Dt. Sutan. Asal nama Lasuang Baiduang adalah karena di pinggir bagian dalam lasuang tersebut terdapat lubang kecil yang menyerupai lubang hidung dan selalu meneteskan air meskipun terjadi musim kemarau panjang, sehingga lasuang ini terus berisi air (tidak pernah kering). Dahulu Batu Lasuang Baiduang ini mempunyai kekuatan magic, misalnya jika terjadi musibah kebakaran, maka daun-daun tertentu diramu dalam lasuang tersebut lalu disiram ke api, maka api akan dapat terkendali dan tidak akan menyebar kemana-mana. Ramuan tersebut jugadigunakan untuk "Paureh" untuk mengobati beberapa jenis penyakit tertentu.

iii. Batu Lasuang Jawi Orok : Jalan Si Orok, Kelurahan Aro IV Korong

Batu Lasuang Jawi Orok ini terdapat di pekarangan rumah gadang Kaum Dt. Bandaro Hitam di Kurungan Kelurahan Aro IV Korong. Asal nama "Orok" adalah nama dari seekor sapi yang dimiliki oleh salah satu kaum di Aro IV Korong, sedangkan batu lasuang tersebut digunakan sebagai penampung air untuk diminum oleh "Jawi Orok", karena ia hanya minum di lasuang dan tidak pernah minum di tempat

lain. “Jawi Orok” mempunyai keistimewaan adalah membajak sawah sendiri, tidak pernah dituntun oleh pemiliknya. Batu Lasuang Jawi Orok ini dihuni oleh seekor ular kompong yaitu sebagian badannya terputus. Setelah beberapa lama Jawi Orok ini hilang dan dia hanya memperlihatkan dirinya pada waktu tertentu yaitu ketika bulan purnama bersama seekor rusa, harimau dan seekor gajah yang berjalan beriringan.

iv. Batu Laweh : Jalan Batu Laweh, Kel. Tanjung Paku

Batu Laweh merupakan tempat sujud (sholat) dan berzikir Angku Supayang sehingga permukaan batu tersebut menjadi datar, beliau seorang guru tarikat (pengajian tarikat), yang berasal dari Supayang (daerah Sirukam).

v. Batu Nan Tujuh : Jalan Puti Indo Jati, Kelurahan IX Korong

Batu Nan Tujuh terletak pada pekarangan rumah kaum Dt. Sutan di Korong Gadang Kelurahan IX Korong. Batu Nan Tujuh merupakan tempat duduk Datuak Perpatiah Nan Sabatang beserta tokoh-tokoh adat dalam memusyawarahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan adat-istiadat Nagari Solok. Namun penduduk setempat, masih menggunakannya sebagai tempat “Bakaua” atau bernazar apabila kemarau panjang untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hujan.

vi. Gedung SMP 1 : Jalan KS. Tubun, Kelurahan Kampung Jawa

Bangunan ini mencirikan bangunan kolonial, oleh Belanda dipakai sebagai HIS yaitu sekolah pada masa Belanda. Sedangkan sekarang dipakai sebagai gedung sekolah SMPN 1 Kota Solok. Bangunan yang masih mencirikan sebagai bangunan kolonial hanya bangunan bagian depan. Bangunan samping kiri dan kanan sudah merupakan bangunan baru.

vii. Stasiun Kereta Api Solok : Jalan Kartini No.1, Kelurahan Kampung Jawa

Stasiun ini dipakai pada masa penjajahan Belanda sebagai tempat menyimpan rempah-rempah. Stasiun ini sekarang berfungsi sebagai Kantor PT. KAI Solok.

viii. Makam Syech Sialahan : Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Makam Syech Sialahan adalah makam seorang tokoh penyebar agama Islam yang bernama asli Husen Bin Muhammad, makam ini terletak di sebelah barat Surau Latieh. Di dalam adat, Syech Sialahan termasuk seorang penghulu Suku Tabu dengan gelar Dt. Bandaro. Beliau pertama kali mengajar agama Islam di daerah Sialahan Kab. Tanah Datar. Beliau wafat pada bulan Juli tahun 1917.

ix. Surau Latieh : Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Surau Latieh dibangun sekitar tahun 1902 secara fisik bangunan surau tersebut berbentuk rumah gadang hunian dengan atap gonjong, dengan perwujudan antara agama dan adat yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah seperti pepatah adat “Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah. Kegiatan di Surau Latieh ini adalah

proses belajar dan mengajar syari'at Islam yang menganut aliran Tarikat Naksyabandiyah lengkap dengan pelaksanaan ibadahnya seperti "Suluk". Suluk merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah di surau selama 40 hari, yaitu 4 hari sebelum puasa Ramadhan, 30 hari di Bulan Ramadhan dan 6 hari sesudah Ramadhan.

- x. Rumah Gadang Gajah Ma'aram : Jalan By Pass/Jalan Syech Sialahan, Kelurahan KTK

Rumah Gadang Gajah Ma'aram merupakan rumah tertua di Kota Solok. Rumah ini disebut rumah tradisional Gajah Ma'aram, menurut pemilik rumah ini karena bentuknya menyerupai gajah mengeram dan rumah bekas Angku Lareh yang pada masa itu rumah tersebut dipakai sebagai tempat untuk belajar pidato dan sekarang tidak dihuni lagi karena bangunannya sudah miring dan hanya dipakai pada saat-saat tertentu seperti kalau ada keluarga atau ahli dari pemilik rumah ini yang meninggal, maka disemayamkan dulu di tempat ini baru dibawa kepemakaman.

b. Objek Wisata Alam

- i. Taman Pramuka dan Pulau Belibis : Kelurahan Kampung Jawa.

Taman Pramuka :

Taman Pramuka merupakan objek wisata yang dilengkapi dengan area bumi perkemahan, outbound (High Group dan Fun Climbing) dan juga sering menjadi lokasi even-even lokal.

Pulau Belibis :

Pulau Belibis merupakan suatu kawasan wisata yang menarik dan didukung oleh beberapa objek wisata seperti Taman Pramuka dan Arena Pacuan kuda Ampang Kualo. Pada kawasan ini terdapat sebuah telaga yang cukup besar dan hidup sejenis unggas yang dinamakan Burung Belibis. Dan, kawasan ini juga dilengkapi arena pancing, taman burung dan arena bermain anak-anak.

- ii. Air Terjun Sarasah Batimpo : Kelurahan Laing

Objek wisata air terjun sarasah batimpo merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak dalam kawasan hutan lindung di Kelurahan Laing. Di lokasi objek ini terdapat 2 (dua) air terjun yang sangat indah.

- iii. Puncak Payo : Kelurahan Tanah Garam

Objek wisata puncak payo berada di Kelurahan Tanah Garam. Dari puncak payo ini dapat melihat keindahan Kota Solok yang dihiasi hamparan sawah.

c. Wisata Religi

Masjid Agung Al-Muhsinin Kota Solok : Jalan Datuak Perpatih Nan Sabatang

Masjid Agung Al-Muhsinin Kota Solok merupakan Masjid terbesar dan termegah di Kota Solok, Masjid tersebut diresmikan pada tanggal 14 Desember 2011.

d. Wisata Kuliner

- Rumah Makan Rodabaru

- Rumah Makan Bunga Tanjung
- Rumah Makan Sawah Ladang : Jln. Pattimura No.77
- Rumah Makan Keluarga : Jln. Tembok Raya No.127
- Pondok Bakmi Raos : Jalan Adityawarman No.364 Kampung Jawa, Hp.0811666611
- Mami Resto : Jalan Adityawarman No.366 Kampung Jawa, Telp. (0755) 20968
- Pecel Lele Pondok Batuang : Depan Masjid Agung Al-Muhsinin Kota Solok, telp. (0755) 21258
- Ayam Coblos : Simpang Denpal Kel. Kampung Jawa

Sementara pada malam hari dapat dinikmati berbagai aneka jenis makanan berat maupun ringan dan minuman di sekitar pasar raya, ruang terbuka hijau (RTH) dan terus ke arah Jalan K. H. Ahmad Dahlan di Kelurahan Pandan Pandan Air Mati.

e. *Penginapan*

- Hotel Taufina : Jalan Raya By Pass Depan Terminal Bareh Solok, Telp. (0755) 21516
- Hotel Caredek : Jalan Dt. Perpatih Nan Sabatang Solok, Telp. (0755) 20143
- Hotel Uly : Jalan Syekh Kukut No.2, Telp. (0755) 20095
- Wisma Melati : Jalan Sudirman

f. *Taman : Ruang Terbuka Hijau (Taman Kota)*

Ruang Terbuka Hijau merupakan tempat rekreasi dan bermain anak-anak di sore hari. Taman Kota ini terletak di Pusat Kota Solok.

g. *Event Daerah*

i. Baralek Gadang

Baralek Gadang merupakan event daerah yang diselenggarakan setiap tahun pada ulang tahun Kota Solok. Event ini akan menampilkan budaya yang ada di Kota Solok.

ii. Sumarak Anak Nagari

Kota Solok memiliki berbagai macam corak kesenian yang terdapat pada setiap kelurahan yang ada di Kota Solok. Keragaman kesenian daerah tersebut selalu ditampilkan pada kegiatan kota maupun pada event-event pariwisata dalam daerah dan luar daerah. Sumarak anak nagari ini biasanya ditampilkan 2 (dua) kali sebulan.

iii. Solok Folklore Festival

Solok Folklore Festival yang didengungkan dengan sebutan SoFF. Festival ini bersifat festival kesenian rakyat yang akan menjadi Ikon Kota Solok dan sebagai sebuah kegiatan Pemerintah Kota Solok yang diselenggarakan secara teknis oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DPORKP), yang ke 2 kali ini diselenggarakan dan pesertanya terdiri dari : 3 (tiga) Negara, 4 (empat) Propinsi, dan 9 (sembilan) kontingen di kawasan Propinsi Sumatera Barat. Diharapkan untuk ke depan SoFF akan mencapai sebuah kualitas dan jangkauan Internasional dan diselenggarakan setiap 2 tahun sekali.

h. Pusat Oleh-oleh, Jalan By Pass Terminal Bareh Solok

i. Produk Kerajinan :

- Kaos Solok (Baju Katidiang)
- Bordiran dan Sulaman
- Sulaman Rosela
- Manik-manik

ii. Makanan :

- Beras Solok
- Kue 88
- Susu Kedele
- Kerupuk Kulit
- Bilih Rendang
- Bilih Goreng
- Bilih Crispy
- Tingting Jahe
- Crispy Buah
- Snack Mira
- Snack Zahra

BAB III

KUANTITAS PENDUDUK

A. Jumlah dan Persebaran Penduduk

Permasalahan kependudukan merupakan salah satu yang harus dihadapi, bukan tidak mungkin angka kelahiran di setiap tahunnya akan terus meningkat, dan pemerintahpun akan kesulitan untuk mensejahterakan penduduknya karena dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Solok terus meningkat dan anggaran untuk membantu masyarakat menengah kebawah juga ikut meningkat serta kebutuhan pokok semakin lama semakin menipis dan lowongan pekerjaan pun semakin terbatas.

Besarnya Jumlah Penduduk (Over Population) dimana dari tahun ketahun semakin bertambah. Dampak positif jumlah penduduk yang besar antara lain sebagai penyedia tenaga kerja dalam masalah sumber daya alam, mempertahankan keutuhan negara dari ancaman yang berasal dari bangsa lain, dan sebagainya. Permasalahan terkait dengan jumlah penduduk yang besar menjadi sebuah masalah yang tidak dapat dihindarkan dan memiliki berbagai potensi terjadinya konflik. Benturan antara berbagai kepentingan dengan berbagai organisasi masa lainnya membuat masalah besarnya populasi menjadi hambatan.

Selain itu yang terpenting terkait dengan permasalahan penyediaan sumber daya alam dan berbagai kebutuhan penting lainnya. Adanya tekanan penduduk terhadap daya dukung lingkungan menjadi masalah yang sangat rumit. Kepentingan untuk membangun tempat tinggal dan ruang gerak sangatlah penting namun di sisi lain terdapat kepentingan yang terkait dengan permasalahan lingkungan seperti halnya sebagai daerah aliran sungai, daerah resapan air, pertanian, penyediaan sumber daya alam, dan lain-lain. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang sama demi keseimbangan alam.

Jumlah penduduk yang besar memiliki andil dalam berbagai permasalahan lingkungan dan aspek lainnya. Jumlah penduduk yang besar tentunya membutuhkan ruang yang lebih luas dan juga kebutuhan yang lebih banyak namun lahan dan juga wilayah Kota Solok tidaklah bertambah. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangatlah diperlukan guna penentuan kebijakan terkait dengan besarnya jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, dan persebarannya.

1. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kota Solok tahun 2018 mengalami peningkatan 2,57 persen atau 1.891 jiwa, yakni pada tahun 2017 tercatat 71.723 jiwa dan tahun 2018 menjadi 73.614 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 37.072 jiwa dan 36.542 jiwa perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin ini mengalami peningkatan sebesar 985 jiwa (2,65%) untuk penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 906 jiwa (2,47%).

Pertambahan jumlah penduduk Kota Solok tahun 2018 ini diduga karena adanya pertambahan angka kelahiran ataupun banyaknya penduduk penduduk yang masuk serta berkurangnya yang keluar.

Penduduk Kota Solok tersebar di 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan sebagaimana terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Kota Solok tahun 2017 dan tahun 2018, terlihat bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan penduduk dengan jumlah terbesar yakni 40.308 jiwa (54,76, sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu 33.306 Jiwa (45,24%).

Besarnya jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan hal wajar, dikarenakan wilayahnya yang luas.

TABEL 3.1
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017-2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	TAHUN 2017			TAHUN 2018		
		L	P	L + P	L	P	L + P
1	LUBUK SIKARAH	19,864	19,430	39,294	20,374	19,934	40,308
	TANAH GARAM	7,586	7,319	14,905	7,809	7,550	15,359
	VI SUKU	3,379	3,290	6,669	3,441	3,361	6,802
	SINAPA PILIANG	838	740	1,578	880	774	1,654
	IX KORONG	964	952	1,916	975	969	1,944
	KTK	1,337	1,307	2,644	1,378	1,326	2,704
	ARO IV KORONG	1,553	1,611	3,164	1,580	1,642	3,222
	SIMPANG RUMBIO	4,207	4,211	8,418	4,311	4,312	8,623
2	TANJUNG HARAPAN	16,223	16,206	32,429	16,698	16,608	33,306
	KOTO PANJANG	1,086	1,067	2,153	1,093	1,076	2,169
	PPA	3,128	3,096	6,224	3,153	3,081	6,234
	TANJUNG PAKU	2,996	3,069	6,065	3,058	3,138	6,196
	NAN BALIMO	4,363	4,266	8,629	4,571	4,455	9,026
	KAMPUNG JAWA	3,927	3,996	7,923	4,031	4,080	8,111
	LAING	723	712	1,435	792	778	1,570
	KOTA SOLOK	36,087	35,636	71,723	37,072	36,542	73,614

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya, jika diperhatikan menurut jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Apabila dirinci, terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di setiap kecamatan meningkat, gambaran yang sama terlihat diseluruh kelurahan yang ada.

2. Kepadatan Penduduk.

Kota Solok tergolong kota yang padat dengan luas wilayah 57.64 km² didiami penduduk sebanyak 73.614 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Lubuk Sikarah 35,00 km² (60,72 %) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Tanjung Harapan seluas 22.64 km² (39,28 %).

Kepadatan penduduk Kota Solok setiap tahun meningkat sebagaimana terlihat pada gambar 3.2. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Solok.

TABEL 3.2
KEPADATAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	KEPADATAN PENDUDUK	
		TAHUN 2017	TAHUN 2018
1	LUBUK SIKARAH	1,123	1,152
	TANAH GARAM	612	631
	VI SUKU	1,853	1,889
	SINAPA PILIANG	2,466	2,584
	IX KORONG	1,277	1,296
	KTK	1,959	2,003
	ARO IV KORONG	2,531	2,578
	SIMPANG RUMBIO	3,660	3,749
2	TANJUNG HARAPAN	1,432	1,471
	KOTO PANJANG	10,252	10,329
	PPA	9,020	9,035
	TANJUNG PAKU	2,581	2,637
	NAN BALIMO	1,137	1,189
	KAMPUNG JAWA	2,171	2,222
	LAING	176	193
	KOTA SOLOK	1,244	1,277

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika diperhatikan pada tabel 3.2, nampak bahwa persebaran antar wilayah di Kota Solok dengan Kecamatan Tanjung Harapan merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sebesar 1.471 jiwa/km², diikuti Kecamatan Lubuk Sikarah dengan kepadatan sebesar 1.152 jiwa/km².

Hal yang wajar jika Kecamatan Tanjung Harapan merupakan kecamatan terpadat dibandingkan kecamatan lainnya, karena sebagian besar dari luas wilayahnya dipergunakan untuk pemukiman, perkantoran, pertokoan. Selain itu Kecamatan Tanjung

Harapan juga merupakan pusat Kota Solok dan urat nadi perekonomian Kota Solok.

Selanjutnya apabila dilihat dalam skala kelurahan, kelurahan terpadat berada di Kecamatan Tanjung Harapan, yaitu Kelurahan Koto Panjang yang mencapai kepadatan penduduk 10.329 jiwa/km², Kelurahan Melong yakni 23.042 jiwa/km², diikuti Kelurahan PPA yakni 9.035 jiwa/km², dan Kecamatan Lubuk Sikarah yakni Kelurahan Simpang Rumbio yakni 3.749 jiwa/km². Sedangkan kelurahan dengan kepadatan terendah adalah Kelurahan Laing yang mencapai 193 jiwa/km² di Kecamatan Tanjung Harapan.

Tahun 2018 kepadatan penduduk di Kota Solok terjadi peningkatan sebesar 2,56 persen atau 33 jiwa/km², hal yang sama untuk setiap kecamatan dan kelurahan.

Jika peningkatan kepadatan penduduk terus menerus dan tidak terkendali, maka akan berdampak terjadinya ledakan penduduk di Kota Solok yakni peningkatan jumlah penduduk begitu cepat dan secara tiba-tiba.

Berdasarkan fakta tersebut, maka kepadatan penduduk di wilayah Kota Solok perlu mendapat perhatian yang lebih serius, terutama untuk wilayah Kecamatan Tanjung Harapan.

Pengendalian dan pengawasan dalam persebaran penduduk, tata ruang dan tata guna tanah perlu ditingkatkan karena jika ketiga hal ini tidak diperhatikan dengan baik, maka di masa yang akan datang Kota Solok akan menjadi Kota yang padat dengan implikasi pada penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan perkotaan.

3. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)

Perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi) dimana perubahan tersebut terjadi secara terus menerus dari tahun ke tahun yang mengakibatkan jumlah penduduk mengalami perubahan secara dinamis ini disebut dengan dinamika penduduk. Dinamika penduduk akibat kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami, sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan penduduk. Adapun kegunaan perhitungan laju pertumbuhan penduduk adalah untuk memprediksi jumlah penduduk di suatu wilayah di masa yang akan datang (proyeksi penduduk). Hal ini

penting dilakukan untuk perencanaan pembangunan, khususnya di bidang kependudukan terutama berkaitan dengan kebutuhan dasar penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menyebabkan terjadinya ledakan penduduk yang pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah kependudukan misalnya seperti pengangguran, kriminalitas, pemukiman kumuh, dan lain sebagainya yang akan mempengaruhi terhadap perkembangan sosial masyarakat seperti kurangnya pangan, rendahnya pendidikan masyarakat dan lain lain.

TABEL 3.3
LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK		
		2016	2017	2018
1	LUBUK SIKARAH	3.83	5.71	2.55
	TANAH GARAM	3.73	5.74	3.00
	VI SUKU	4.45	6.39	1.97
	SINAPA PILIANG	2.95	6.41	4.70
	IX KORONG	3.30	3.45	1.45
	KTG	3.35	4.96	2.24
	ARO IV KORONG	4.11	5.99	1.82
	SIMPANG RUMBIO	3.84	5.62	2.41
2	TANJUNG HARAPAN	3.95	5.73	2.67
	KOTO PANJANG	0.29	5.44	0.74
	PPA	1.10	4.99	0.16
	TANJUNG PAKU	2.59	5.21	2.14
	NAN BALIMO	5.55	5.74	4.50
	KAMPUNG JAWA	5.11	6.20	2.35
	LAING	12.77	9.11	8.99
	TOTAL	3.88	5.72	2.60

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari table 3.3 terlihat bahwa laju pertumbuhan Kota Solok tahun 2018 sebesar 2,60 persen dan lebih rendah dari tahun 2017 (5,74%) dan tahun 2016 (3,88%). Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Solok pada tahun 2016 termasuk dalam kategori besar.

Jika dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Tanjung Harapan merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi yakni 2.67 persen, diikuti Kecamatan Lubuk Sikarah yakni 2,55 persen.

B. Penduduk Menurut Karakteristik Demografi.

Dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau yang sering juga disebut struktur umur dan jenis kelamin. Struktur umur penduduk dapat dilihat dalam umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (*single age*), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan. Dalam pembahasan demografi pengertian umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Misalnya Ani lahir pada bulan Januari tahun 1998 dan Sensus 2000 dilaksanakan pada bulan Juli. Jadi pada saat Sensus 2000 dilaksanakan Ani berusia 2 tahun 6 bulan, tetapi dalam perhitungan demografi Ani dicatat sebagai berumur 2 tahun saja.

1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, misalnya kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Bagi penduduk perempuan remaja misalnya, mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan status kesehatan agar ketika memasuki usia perkawinan tidak terkena anemia, sedangkan kelompok penduduk usia lanjut juga membutuhkan pelayanan berkaitan dengan kesehatan dan lain-lain.

Tabel 3.4 di bawah ini menunjukkan bahwa 8,28 persen (6,093 jiwa) penduduk Kota Solok merupakan balita dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yakni 8.26 persen (5,926 jiwa).

Jumlah balita di tahun 2018 ini meningkat sebesar 0,02 persen atau bertambah 167 jiwa dari tahun 2017, jumlah balita cukup besar dan hal ini menuntut perhatian pemerintah Kota Solok dalam penanganan penduduk balita terutama dari segi kesehatan. Jika diperhatikan, komposisi penduduk usia anak-anak dan remaja yang berumur 5-19 tahun sebesar 29,05 persen (21,383 jiwa), untuk itu

pemerintah Kota Solok perlu juga memberikan perhatian yang besar berkaitan dengan pendidikan terhadap anak usia sekolah ini.

TABEL 3.4
JUMLAH PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017 - 2018

KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK							
	2017				2018			
	L	P	L+P	%	L	P	L+P	%
0-4	3,058	2,868	5,926	8.26	3,205	2,888	6,093	8.28
5-9	3,661	3,465	7,126	9.94	3,726	3,573	7,299	9.92
10-14	3,538	3,429	6,967	9.71	3,591	3,441	7,032	9.55
15-19	3,573	3,266	6,839	9.54	3,660	3,392	7,052	9.58
20-24	3,131	3,086	6,217	8.67	3,275	3,070	6,345	8.62
25-29	2,782	2,895	5,677	7.92	2,789	2,933	5,722	7.77
30-34	3,075	3,016	6,091	8.49	2,973	3,011	5,984	8.13
35-39	2,879	2,813	5,692	7.94	2,968	2,925	5,893	8.01
40-44	2,559	2,459	5,018	7.00	2,610	2,497	5,107	6.94
45-49	2,089	2,071	4,160	5.80	2,172	2,115	4,287	5.82
50-54	1,767	1,898	3,665	5.11	1,785	1,945	3,730	5.07
55-59	1,529	1,475	3,004	4.19	1,555	1,531	3,086	4.19
60-64	1,114	1,158	2,272	3.17	1,230	1,274	2,504	3.40
65-69	620	665	1,285	1.79	725	758	1,483	2.01
70-74	388	523	911	1.27	390	540	930	1.26
>75	324	549	873	1.22	418	649	1,067	1.45
KOTA SOLOK	36,087	35,636	71,723	100.00	37,072	36,542	73,614	100.00
PERSENTASE	50.31	49.69	100.00		50.36	49.64	100.00	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selain itu table 3.4 menggambarkan juga komposisi penduduk usia kerja (produktif) terbesar yang berada pada penduduk berumur 20-24 tahun yakni 6,345 jiwa (8,62 %). Demikian pula dengan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, nampak bahwa penduduk laki-laki usia kerja yang terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun, gambaran yang sama untuk penduduk perempuan.

Lebih menarik jika penduduk menurut kelompok umur ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yakni penduduk usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (65 tahun ke atas), hal ini untuk mempermudah di dalam analisa maupun perhitungan rasio ketergantungan sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 berikut.

TABEL 3.5
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017 - 2018

NO	KELOMPOK UMUR JENIS KELAMIN	2017		2018	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	0-14	20,019	27.91	20,424	27.74
	LAKI-LAKI	10,257	14.30	10,522	14.29
	PEREMPUAN	9,762	13.61	9,902	13.45
2	15-64	48,635	67.81	49,710	67.53
	LAKI-LAKI	24,498	34.16	25,017	33.98
	PEREMPUAN	24,137	33.65	24,693	33.54
3	≥ 65	3,069	4.28	3,480	4.73
	LAKI-LAKI	1,332	1.86	1,533	2.08
	PEREMPUAN	1,737	2.42	1,947	2.64
KOTA SOLOK		71,723	100.00	73,614	100.00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif laki-laki lebih tinggi dibandingkan penduduk usia produktif perempuan, hal yang sama untuk penduduk kelompok usia muda. Sedangkan pada kelompok usia lanjut terlihat bahwa jumlah penduduk lansia laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan penduduk lansia perempuan.

Selain itu tabel 3.5 menunjukkan sebagian besar (70,91%) penduduk Kota Solok pada tahun 2018 merupakan penduduk usia produktif/usia kerja (15-64 tahun). Kondisi ini sangat menguntungkan karena merupakan penduduk usia kerja dan sisanya 27,24 persen merupakan penduduk berusia kurang dari 15 tahun (penduduk usia muda) dan 4,73 persen merupakan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas).

Selanjutnya dari uraian di atas terlihat bahwa persentase penduduk usia produktif tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,28 persen. Begitupula jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki usia produktif turun 0,17 persen dan perempuan usia produktif 0,11 persen, sedangkan persentase penduduk berusia lanjut mengalami peningkatan sebesar 0,45 persen.

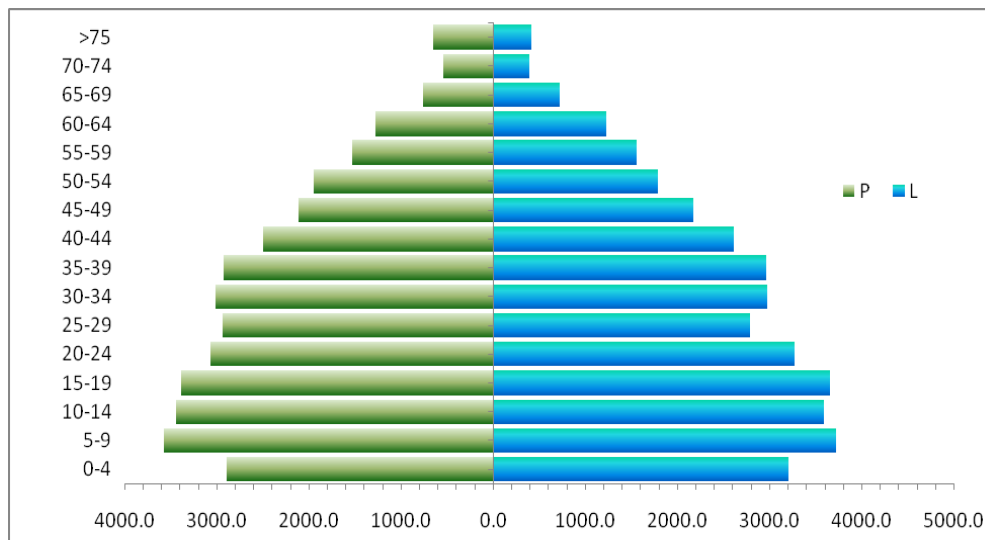
Namun dari jumlah penduduk terlihat mengalami kenaikan, penduduk usia produktif/usia kerja (15-64 tahun) mengalami peningkatan sebanyak 1,075 jiwa, jumlah penduduk berusia kurang

dari 15 tahun bertambah 405 orang dan penduduk lanjut usia (≥ 65) bertambah 411 orang.

Walaupun persentase penduduk usia muda ini (0-14 tahun) pada tahun 2018 menurun, namun jumlahnya masih cukup besar. Oleh sebab itu pemerintah Kota Solok harus lebih memperhatikan ketersediaan lapangan pekerjaan, karena 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi entry tenaga kerja baru, yang memerlukan *skill* dan kualitas SDM yang memadai baik ketrampilan maupun etos kerja dan kepribadian. Untuk memperoleh hal tersebut, diperlukan asupan gizi yang cukup, pendidikan yang memadai serta lingkungan pergaulan yang cukup, baik di rumah maupun di masyarakat. Sehingga ketika mereka memasuki pasar kerja, mampu memperoleh peluang kerja yang tersedia. Disisi yang lain Pemerintah Kota Solok harus mampu pula menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin tersebut dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dengan melihat gambar piramida penduduk, secara sekilas kita mengetahui struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan pelayanan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan, dan lansia) sekaligus melihat potensi tenaga kerja serta membayangkan kebutuhan akan tambahan kesempatan kerja yang harus diciptakan.

Gambar 3.1
Piramida Penduduk Kota Solok tahun 2018



Piramida penduduk Kota Solok menunjukkan struktur penduduk konstruktif dengan struktur penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok umur di atasnya. Pada piramida ini terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok umur 0-4 tahun yang terletak pada dasar piramida mulai mengecil walaupun masih terlihat lebar. Ini menunjukkan angka kelahiran mulai menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya, walaupun dari segi jumlah absolut tidak kecil. Demikian juga dengan jumlah penduduk 5-9 tahun masih terlihat lebar, berarti lima tahun ke depan dibutuhkan fasilitas pendidikan dasar dan menengah yang cukup untuk menampung penduduk kelompok ini.

Demikian pula jumlah penduduk pada kelompok umur 30-44 tahun menunjukkan jumlah yang paling besar. Diduga kelompok umur 30-44 tahun ini adalah penduduk Kota Solok ditambah dengan migran yang masuk ke Kota Solok untuk bekerja atau sekolah. Penduduk lansia (65 tahun ke atas), menunjukkan proporsi yang kecil. Namun dimasa depan proporsi penduduk lansia akan terus merambat naik, karena pergeseran umur penduduk serta usia harapan hidup yang semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk lansia ini harus mulai diantisipasi dari sekarang, karena kelompok ini akan terus membesar di masa depan, sehingga diperlukan kebijakan seperti ketenagakerjaan, kesehatan, pelayanan lansia serta kebutuhan sosial dasar lainnya.

2. Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio Jenis kelamin (RJK) atau Sex Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

Data rasio jenis kelamin ini berguna untuk perkembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, dalam bidang pendidikan harus berwawasan gender dengan memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama.

Selain itu, informasi jenis kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

TABEL 3.6
SEX RATIO
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2017 - 2018

NO	KELOMPOK UMUR	SEX RATIO	
		2017	2018
1	0-4	106.62	110.98
2	5-9	105.66	104.28
3	10-14	103.18	104.36
4	15-19	109.40	107.90
5	20-24	101.46	106.68
6	25-29	96.10	95.09
7	30-34	101.96	98.74
8	35-39	102.35	101.47
9	40-44	104.07	104.53
10	45-49	100.87	102.70
11	50-54	93.10	91.77
12	55-59	103.66	101.57
13	60-64	96.20	96.55
14	65-69	93.23	95.65
15	70-74	74.19	72.22
16	>75	59.02	64.41
KOTA SOLOK		101.27	101.45

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.6. nampak bahwa Rasio Jenis Kelamin (RJK) atau Sex Ratio di Kota Solok tahun 2018 adalah 101,45 yang berarti bahwa terdapat 101 orang laki-laki untuk setiap 100 perempuan dan gambaran sex rasio ini sama dengan tahun 2017 Selain itu. Namun demikian, jika dilihat dari kelompok umur, proporsi penduduk perempuan lebih besar pada kelompok umur tua yakni diatas 75 tahun ke atas. Ini menunjukkan teori yang mengatakan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki adalah benar, karena secara biologis umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Sedangkan jika dilihat pada kelompok umur 0-4 tahun adalah 110,98 yang artinya terdapat 110-111 balita berjenis kelamin laki-laki dari 100 balita perempuan. Secara biologis jumlah kelahiran bayi laki-laki pada umumnya lebih besar dibanding dengan kelahiran bayi perempuan. Namun bayi laki-laki lebih rentan terhadap kematian dibanding bayi perempuan.

Jika sex rasio dilihat menurut kecamatan sebagaimana tabel 3.7 berikut:

TABEL 3.7
SEX RATIO
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	SEX RATIO	
		2017	2018
1	LUBUK SIKARAH	102.21	102.23
	TANAH GARAM	103.43	103.65
	VI SUKU	102.38	102.71
	SINAPA PILIANG	113.70	113.24
	IX KORONG	100.62	101.26
	KTK	103.92	102.30
	ARO IV KORONG	96.22	96.40
	SIMPANG RUMBIO	99.98	99.91
2	TANJUNG HARAPAN	100.54	100.10
	KOTO PANJANG	101.58	101.78
	PPA	102.34	101.03
	TANJUNG PAKU	97.45	97.62
	NAN BALIMO	102.60	102.27
	KAMPUNG JAWA	98.80	98.27
	LAING	101.80	101.54
	KOTA SOLOK	101.45	101.27

bahwa seluruh kecamatan mempunyai gambaran sex rasio yang sama yakni lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan, demikian pula halnya dengan gambaran sex rasio diseluruh kelurahan.

3. Rasio Ketergantungan Penduduk (Dependency Ratio)

Rasio Ketergantungan (*Dependency ratio*) merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Rasio Ketergantungan digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk produktif secara ekonomi adalah mereka yang berada pada umur 15–64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi atau penduduk yang berpotensi sebagai modal pembangunan. Sedangkan penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas). Semakin tingginya persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi dan semakin rendah rasio ketergantungan, maka semakin rendah pula beban kelompok umur produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif atau belum produktif.

Dari tabel 3.8 terlihat bahwa rasio ketergantungan Kota Solok tahun 2018 sebesar 48,09, angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 48 orang usia belum dan tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yakni 41 diantaranya berasal dari kelompok muda (0-14 tahun) dan berasal dari usia lanjut (65 tahun ke atas), ini menunjukkan besarnya beban yang ditanggung penduduk usia produktif di Kota Solok tahun 2018. Angka ini termasuk tinggi karena penduduk usia muda penduduk Kota Solok masih sangat besar. Rasio ketergantungan total Kota Solok tahun 2018 lebih tinggi dari tahun 2017 (47,47).

TABEL 3.8
RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO) MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN
TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	RASIO KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO)					
		2017			2018		
		RK Muda	RK Tua	RK Total	RK Muda	RK Tua	RK Total
1	LUBUK SIKARAH	40.53	6.03	46.56	40.53	6.74	47.27
	TANAH GARAM	40.06	5.54	45.60	39.72	6.34	46.07
	VI SUKU	40.74	6.44	47.19	41.16	6.97	48.13
	SINAPA PILIANG	38.26	6.51	44.77	39.59	6.91	46.50
	IX KORONG	43.30	7.81	51.10	44.92	9.37	54.29
	KTK	37.72	6.60	44.32	37.38	7.22	44.60
	ARO IV KORONG	41.95	7.02	48.96	42.50	7.50	50.00
	SIMPANG RUMBIO	41.39	5.55	46.94	40.98	6.27	47.25
2	TANJUNG HARAPAN	41.94	6.65	48.59	41.77	7.31	49.09
	KOTO PANJANG	38.72	6.76	45.47	39.97	7.98	47.95
	PPA	38.91	5.84	44.74	38.64	6.57	45.21
	TANJUNG PAKU	40.76	6.48	47.24	41.16	7.21	48.37
	NAN BALIMO	44.50	7.10	51.60	44.00	7.57	51.57
	KAMPUNG JAWA	43.46	7.11	50.57	42.40	7.78	50.18
	LAING	42.02	5.77	47.79	43.66	6.01	49.67
	KOTA SOLOK	41.16	6.31	47.47	41.09	7.00	48.09

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Apabila dilihat per kecamatan, maka rasio ketergantungan total tertinggi ada di Kecamatan Tanjung Harapan yakni 49,09 dan juga merupakan kecamatan dengan rasio ketergantungan tua dan muda tertinggi yakni 7,31 dan 41,77. Sedangkan Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan kecamatan dengan rasio ketergantungan total dan rasio ketergantungan tua terendah yakni 47,27 dan 6,74 kecamatan dengan rasio ketergantungan muda terendah yakni 40,53.

C. Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Sosial

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variable-variabel tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Said Rusli dalam Bagoes, Mantra, 2000: 23).

Pengelompokkan penduduk atau komposisi penduduk dapat digunakan untuk dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan.

Komposisi penduduk menurut karakteristik sosial merupakan pengelompokkan penduduk menurut kriteria sosial seperti pendidikan, pekerjaan, agama, perkawinan, dan lain sebagainya.

TABEL 3.9
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN, STATUS KAWIN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017 - 2018

NO	JENIS KELAMIN/KECAMATAN/KELURAHAN	STATUS KAWIN								TOTAL	%
		BELUM KAWIN	%	KAWIN	%	CERAI HIDUP	%	CERAI MATI	%		
1	LAKI-LAKI	20,403	37.30%	16,031	58.61%	311	1.71%	327	2.39%	37,072	100.00%
	LUBUK SIKARAH	11,190	37.24%	8,865	59.01%	150	1.50%	169	2.25%	20,374	100.00%
	TANAH GARAM	4,280	37.18%	3,415	59.33%	55	1.43%	59	2.05%	7,809	100.00%
	VI SUKU	1,896	37.37%	1,489	58.70%	25	1.48%	31	2.44%	3,441	100.00%
	SINAPA PILIANG	499	38.92%	369	57.57%	3	0.70%	9	2.81%	880	100.00%
	IX KORONG	529	36.51%	426	58.80%	12	2.48%	8	2.21%	975	100.00%
	KTK	745	36.36%	608	59.35%	12	1.76%	13	2.54%	1,378	100.00%
	ARO IV KORONG	854	36.03%	686	57.89%	16	2.03%	24	4.05%	1,580	100.00%
	SIMPANG RUMBIO	2,387	37.82%	1,872	59.32%	27	1.28%	25	1.58%	4,311	100.00%
	TANJUNG HARAPAN	9,213	37.36%	7,166	58.12%	161	1.96%	158	2.56%	16,698	100.00%
	KOTO PANJANG	633	39.84%	435	54.75%	14	2.64%	11	2.77%	1,093	100.00%
	PPA	1,767	38.29%	1,333	57.77%	30	1.95%	23	1.99%	3,153	100.00%
	TANJUNG PAKU	1,674	36.92%	1,323	58.36%	30	1.99%	31	2.73%	3,058	100.00%
	NAN BALIMO	2,506	37.04%	1,982	58.59%	36	1.60%	47	2.78%	4,571	100.00%
	KAMPUNG JAWA	2,201	36.74%	1,743	58.19%	44	2.20%	43	2.87%	4,031	100.00%
	LAING	432	37.08%	350	60.09%	7	1.80%	3	1.03%	792	100.00%
2	PEREMPUAN	17,311	28.39%	16,276	53.38%	700	3.44%	2,255	14.79%	36,542	100.00%
	LUBUK SIKARAH	9,458	28.64%	9,006	54.54%	326	2.96%	1,144	13.86%	19,934	100.00%
	TANAH GARAM	3,588	28.86%	3,449	55.49%	106	2.56%	407	13.10%	7,550	100.00%
	VI SUKU	1,578	28.04%	1,509	53.62%	64	3.41%	210	14.93%	3,361	100.00%
	SINAPA PILIANG	341	25.97%	374	56.97%	12	2.74%	47	14.32%	774	100.00%
	IX KORONG	444	27.09%	440	53.69%	25	4.58%	60	14.64%	969	100.00%
	KTK	605	26.84%	602	53.42%	31	4.13%	88	15.62%	1,326	100.00%
	ARO IV KORONG	789	28.91%	725	53.13%	22	2.42%	106	15.54%	1,642	100.00%
	SIMPANG RUMBIO	2,113	30.06%	1,907	54.26%	66	2.82%	226	12.86%	4,312	100.00%
	TANJUNG HARAPAN	7,853	28.09%	7,270	52.00%	374	4.01%	1,111	15.89%	16,608	100.00%
	KOTO PANJANG	506	27.18%	443	47.58%	38	6.12%	89	19.12%	1,076	100.00%
	PPA	1,448	27.65%	1,337	51.06%	69	3.95%	227	17.34%	3,081	100.00%
	TANJUNG PAKU	1,513	28.82%	1,349	51.39%	65	3.71%	211	16.08%	3,138	100.00%
	NAN BALIMO	2,074	27.80%	2,030	54.42%	77	3.10%	274	14.69%	4,455	100.00%
	KAMPUNG JAWA	1,950	28.50%	1,760	51.44%	107	4.69%	263	15.37%	4,080	100.00%
	LAING	362	27.72%	351	53.75%	18	4.13%	47	14.40%	778	100.00%
	KOTA SOLOK	37,714	32.60%	32,307	55.85%	1,011	2.62%	2,582	8.93%	73,614	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, Umur Perkawinan Pertama, lama kawin akan berguna untuk mengestimasi angka kelahiran yang akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seseorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orang tua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga.

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa penduduk Kota Solok didominasi oleh penduduk berstatus kawin yakni 55,85 persen. Begitu pula untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk laki-laki yang berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sementara, penduduk laki-laki berstatus belum kawin juga lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Menarik untuk diperhatikan pada status cerai, bahwa proporsi penduduk berstatus cerai hidup maupun cerai mati lebih besar pada perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan laki-laki yang bercerai, baik karena perceraian maupun karena ditinggal meninggal istri lebih cepat melakukan perkawinan kembali dibandingkan perempuan. Perempuan memiliki lebih banyak pertimbangan untuk dapat menikah kembali, terutama bila perempuan tersebut sudah mandiri secara ekonomi.

Besarnya persentase penduduk perempuan yang cerai hidup dibandingkan laki-laki, diduga berhubungan dengan kemandirian perempuan secara ekonomi serta peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan dalam rumah tangga, hal tersebut seringkali menjadi penyebab keberanian perempuan menggugat cerai.

TABEL 3.10
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT JENIS KELAMIN, KELOMPOK UMUR STATUS KAWIN DAN TAHUN 2018

NO	JENIS KELAMIN/KELOMPOK UMUR	STATUS KAWIN								TOTAL	%
		BELUM KAWIN	%	KAWIN	%	CERAI HIDUP	%	CERAI MATI	%		
1	LAKI-LAKI	20,403	37.30%	16,031	58.61%	311	1.71%	327	2.39%	37,072	100.00%
	0-4	3,205	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,205	100.00%
	5-9	3,726	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,726	100.00%
	10-14	3,591	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,591	100.00%
	15-19	3,651	99.51%	9	0.49%		0.00%		0.00%	3,660	100.00%
	20-24	3,084	88.98%	191	11.02%		0.00%		0.00%	3,275	100.00%
	25-29	1,752	45.63%	1,023	53.28%	14	1.09%		0.00%	2,789	100.00%
	30-34	747	14.30%	2,201	84.25%	24	1.38%	1	0.08%	2,973	100.00%
	35-39	339	5.99%	2,569	90.76%	56	2.97%	4	0.28%	2,968	100.00%
	40-44	168	3.28%	2,380	92.88%	51	2.99%	11	0.86%	2,610	100.00%
	45-49	73	1.68%	2,041	93.88%	39	2.69%	19	1.75%	2,172	100.00%
	50-54	33	0.91%	1,680	92.33%	42	3.46%	30	3.30%	1,785	100.00%
	55-59	16	0.50%	1,451	89.93%	43	4.00%	45	5.58%	1,555	100.00%
	60-64	8	0.31%	1,149	89.10%	19	2.21%	54	8.38%	1,230	100.00%
	65-69	5	0.32%	659	84.81%	13	2.51%	48	12.36%	725	100.00%
	70-75	2	0.23%	344	80.09%	7	2.44%	37	17.23%	390	100.00%
	>75	3	0.30%	334	67.34%	3	0.91%	78	31.45%	418	100.00%
2	PEREMPUAN	17,311	28.39%	16,276	53.38%	700	3.44%	2,255	14.79%	36,542	100.00%
	0-4	2,888	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	2,888	100.00%
	5-9	3,573	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,573	100.00%
	10-14	3,441	100.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,441	100.00%
	15-19	3,343	97.15%	49	2.85%		0.00%		0.00%	3,392	100.00%
	20-24	2,520	69.42%	541	29.81%	8	0.66%	1	0.11%	3,070	100.00%
	25-29	1,014	20.72%	1,883	76.94%	29	1.78%	7	0.57%	2,933	100.00%
	30-34	241	4.11%	2,703	92.17%	50	2.56%	17	1.16%	3,011	100.00%
	35-39	111	1.88%	2,691	91.28%	89	4.53%	34	2.31%	2,925	100.00%
	40-44	66	1.28%	2,277	88.56%	94	5.48%	60	4.67%	2,497	100.00%
	45-49	56	1.25%	1,862	83.16%	90	6.03%	107	9.56%	2,115	100.00%
	50-54	18	0.41%	1,622	74.00%	98	6.71%	207	18.89%	1,945	100.00%
	55-59	16	0.44%	1,153	62.77%	96	7.84%	266	28.96%	1,531	100.00%
	60-64	11	0.32%	789	46.15%	66	5.79%	408	47.73%	1,274	100.00%
	65-69	5	0.23%	407	37.53%	34	4.70%	312	57.54%	758	100.00%
	70-75	4	0.23%	195	22.45%	21	3.63%	320	73.69%	540	100.00%
	>75	4	0.17%	104	8.85%	25	3.19%	516	87.79%	649	100.00%
KOTA SOLOK		37,714	32.60%	32,307	55.85%	1,011	2.62%	2,582	8.93%	73,614	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Apabila dibandingkan dengan data tahun 2017, maka persentase status kawin penduduk Kota Solok tahun 2018 ini hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dimungkinkan telah terjadi peningkatan pemahaman masyarakat seiring dengan

gencarnya sosialisasi program-program keluarga berencana yang dilakukan pemerintah dan pentingnya pendidikan dan permasalahan pada perkawinan usia dini.

Tabel 3.10 menunjukkan pada tahun 2016 penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus kawin sebanyak 58 orang, jumlah ini meningkat sebanyak 18 orang dari tahun 2015 (40 orang). hal ini harus memerlukan perhatian Pemerintah Kota Solok yang berkaitan masalah kehamilan, persalinan, pasca melahirkan (kesehatan reproduksi) dan pelayanan KB. Sedangkan penduduk usia 15-19 tahun yang berstatus cerai hidup sebanyak 1 orang dan tidak ada penduduk Kota Solok yang cerai mati. Dimana usia 15-19 tahun ini seharusnya masih duduk dibangku sekolah. Berkaitan penduduk usia 10-19 tahun ini, Pemerintah Kota Solok sebaiknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi.

Dari tabel 3.10 di atas dapat diasumsikan bahwa penduduk Kota Solok baik laki-laki maupun perempuan melangsungkan pernikahan di usia yang cukup matang.

D. Kelahiran (Fertilitas)

Kelahiran (fertilitas) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Fertilitas itu sendiri merupakan kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk (actual reproduction performance). Atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fekunditas, sebaliknya, merupakan potensi fisik untuk melahirkan anak. Jadi merupakan lawan arti kata sterilitas. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

Istilah fertilitas juga sering disebut dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang wanita dengan adanya

tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, berteriak, bergerak, jantung berdenyut dan lain sebagainya. Sedangkan paritas merupakan jumlah anak yang telah dipunyai oleh wanita. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan, maka disebut dengan lahir mati (*still live*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Informasi kelahiran ini bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

1. Angka Kelahiran

Untuk menentukan jumlah kelahiran dalam satu wilayah digunakan angka kelahiran (Fertilitas). Angka kelahiran yaitu angka yang menunjukkan rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap 1.000 penduduk dalam waktu satu tahun. Besar kecilnya angka kelahiran (natalitas) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini faktor pendorong dan faktor penghambat kelahiran.

Faktor pendorong tingginya angka kelahiran :

- a. Banyaknya perkawinan di usia muda
- b. Ada anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki
- c. Perasaan tersiksa bila tidak memiliki anak
- d. Ada anggapan bahwa anak dapat membantu pekerjaan orang tua
- e. Anak merupakan penerus keturunan terutama anak laki-laki

Adapun faktor yang menghambat angka kelahiran adalah sebagai berikut :

- a. Adanya program KB
- b. Timbulnya kesadaran terhadap penundaan usia perkawinan
- c. Adanya UU perkawinan
- d. Semakin banyaknya wanita karier
- e. Adanya peraturan pemerintah mengenai tunjangan pegawai negeri bagi anak-anaknya

TABEL 3.11
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA NOL (0) TAHUN
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	212	53.27%	176	56.96%	388	54.88%
	TANAH GARAM	76	19.10%	63	20.39%	139	19.66%
	VI SUKU	38	9.55%	37	11.97%	75	10.61%
	SINAPA PILIANG	9	2.26%	14	4.53%	23	3.25%
	IX KORONG	10	2.51%	7	2.27%	17	2.40%
	KTK	14	3.52%	10	3.24%	24	3.39%
	ARO IV KORONG	19	4.77%	19	6.15%	38	5.37%
	SIMPANG RUMBIO	46	11.56%	26	8.41%	72	10.18%
2	TANJUNG HARAPAN	186	46.73%	133	43.04%	319	45.12%
	KOTO PANJANG	10	2.51%	6	1.94%	16	2.26%
	PPA	29	7.29%	24	7.77%	53	7.50%
	TANJUNG PAKU	39	9.80%	23	7.44%	62	8.77%
	NAN BALIMO	50	12.56%	41	13.27%	91	12.87%
	KAMPUNG JAWA	48	12.06%	31	10.03%	79	11.17%
	LAING	10	2.51%	8	2.59%	18	2.55%
	KOTA SOLOK	398	100.00%	309	100.00%	707	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Adapun jumlah kelahiran di Kota Solok tahun 2018 yang dihasilkan dari database SIAK (penduduk usia nol tahun) sebagaimana terlihat pada table 3.11 yakni sebanyak 707 kelahiran hidup. Dimana data ini diperoleh dari pencatatan peristiwa penting yakni pembuatan akta kelahiran, sehingga kelahiran yang belum dicatatkan tidak akan terdata pada database SIAK.

Dengan jumlah kelahiran hidup yang cukup besar, maka Kota Solok kedepan akan menghadapi konsekuensi pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar atas kelahiran bayi-bayi tersebut, mulai saat ini sampai bayi-bayi mendapatkan pekerjaan dan menjadi ibu yang melahirkan generasi penerus.

Dari table 3.11 juga nampak bahwa jumlah bayi laki-laki lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan, secara ilmiah memang bahwa kelahiran bayi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

TABEL 3.12
ANGKA KELAHIRAN KASAR (CRUDE BIRTH RATE/CBR)
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	CBR	
		2017	2018
1	LUBUK SIKARAH	5.72	5.32
	TANAH GARAM	2.05	1.91
	VI SUKU	1.11	1.03
	SINAPA PILIANG	0.25	0.32
	IX KORONG	0.37	0.23
	KTK	0.37	0.33
	ARO IV KORONG	0.42	0.52
	SIMPANG RUMBIO	1.14	0.99
2	TANJUNG HARAPAN	5.01	4.37
	KOTO PANJANG	0.21	0.22
	PPA	0.73	0.73
	TANJUNG PAKU	0.98	0.85
	NAN BALIMO	1.54	1.25
	KAMPUNG JAWA	1.38	1.08
	LAING	0.18	0.25
	KOTA SOLOK	10.73	9.86

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 3.12 menunjukkan angka kelahiran kasar di Kota Solok sebesar 9.86 yang artinya dari 1.000 penduduk di Kota Solok terdapat 9-10 kelahiran hidup dan angka kelahiran kasar ini lebih rendah dibandingkan dengan angka kelahiran kasar tahun 2017 yakni 10,73.

Data penduduk Kota Solok usia nol tahun (data kelahiran hidup) yang ada pada tahun 2018 ini diduga belum semua tercatat atau dilaporkan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Selanjutnya jika jumlah kelahiran hidup ini dikaitkan dengan perempuan usia 15-49 tahun atau yang disebut dengan angka kelahiran umum (*General Fertility Rate/GFR*) yakni angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran setiap 1.000 wanita yang berusia 15 – 49 tahun dalam satu tahun, sebagaimana table 3.13 di bawah ini.

TABEL 3.13
ANGKA KELAHIRAN UMUM (GENERAL FERTILITY RATE/GFR)
MENURUT KECAMATAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017 - 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	GFR	
		2017	2018
1	LUBUK SIKARAH	148.13	151.41
	TANAH GARAM	137.33	147.10
	VI SUKU	160.26	160.06
	SINAPA PILIANG	143.65	153.18
	IX KORONG	166.19	161.69
	KTK	149.43	147.08
	ARO IV KORONG	167.60	168.82
	SIMPANG RUMBIO	146.83	144.68
2	TANJUNG HARAPAN	150.74	150.16
	KOTO PANJANG	123.16	135.72
	PPA	141.53	132.14
	TANJUNG PAKU	141.75	139.99
	NAN BALIMO	157.09	159.38
	KAMPUNG JAWA	164.15	159.36
	LAING	162.16	184.09
	KOTA SOLOK	149.29	150.85

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 3.13 nampak bahwa angka kelahiran umum (GFR) Kota Solok tahun 2018 sebesar 150,85, yang artinya bahwa dari 1.000 perempuan usia 15-49 tahun terdapat 150-151 kelahiran hidup.

Jika dilihat menurut kecamatan, maka Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan kecamatan dengan GFR tertinggi yakni 151,41 dan Kecamatan Tanjung Harapan merupakan kecamatan dengan GFR terendah yakni 150,16

Selanjutnya jika dilihat menurut kelurahan, maka Kelurahan Laing merupakan wilayah dengan GFR tertinggi (184.09), diikuti Kelurahan Aro IV Korong yakni 168,82, Kelurahan IX korong yakni 161,69, dan Kelurahan VI Suku yakni 160,06.

2. Rasio Anak dan Perempuan (Child Women Ratio/CWR)

CWR ini berguna untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan menggambarkan berapa banyak anak di bawah 5 tahun dibandingkan dengan perempuan usia reproduksi. CWR ini

digunakan apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi. CWR ini menunjukkan beban ibu/perempuan mengurus anak.

TABEL 3.14
RASIO ANAK BALITA TERHADAP PEREMPUAN USIA 15-49 TAHUN
(CHILD WOMEN RATIO/CWR) TAHUN 2017-2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	CWR	
		2017	2018
1	LUBUK SIKARAH	30.10	30.80
	TANAH GARAM	28.11	30.17
	VI SUKU	32.64	32.45
	SINAPA PILIANG	30.66	33.02
	IX KORONG	33.33	32.18
	KTK	30.69	30.25
	ARO IV KORONG	32.53	32.75
	SIMPANG RUMBIO	29.64	29.33
2	TANJUNG HARAPAN	30.38	30.25
	KOTO PANJANG	25.59	28.45
	PPA	28.71	26.96
	TANJUNG PAKU	28.35	27.83
	NAN BALIMO	31.79	32.25
	KAMPUNG JAWA	32.75	31.69
	LAING	32.31	36.64
	KOTA SOLOK	30.23	30.55

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari table 3.14 terlihat bahwa pada tahun 2018, besarnya rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio-CWR*) di Kota Solok sebesar 30,55. Hal ini berarti bahwa diantara 100 perempuan usia reproduktif terdapat 30-31 anak usia 0-4 tahun. Angka ini mengindikasikan tingkat fertilitas yang masih cukup tinggi karena masih besarnya jumlah anak balita. CWR tahun 2018 sedikit lebih rendah dari CWR Kota Solok Tahun 2017 (30,23) yakni menurun sekitar 0,32.

Jika diperhatikan menurut kecamatan, dari table tersebut terlihat bahwa Kecamatan Lubuk Sikarah merupakan wilayah kecamatan dengan CWR tertinggi yakni sebesar 30,45, sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan adalah kecamatan dengan CWR terendah yakni 30,25.

Jika dilihat menurut wilayah kelurahan, maka Kelurahan Laing merupakan wilayah dengan CWR tertinggi yakni 36,64 dan diikuti

Kelurahan Aro IV Korong yakni 32,75. Sedangkan Kelurahan PPA merupakan wilayah dengan CWR terendah yakni 26,96.

Dengan CWR yang besar, maka peran Pemerintah Kota Solok untuk memberikan sosialisasi berkaitan dengan penundaan kehamilan, dan permasalahan berkaitan dengan kawin usia muda.

BAB IV

KUALITAS PENDUDUK

Kualitas Penduduk adalah mutu kondisi penduduk dalam aspek fisik maupun non fisik yang dibarengi dengan tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya dan berkepribadian. Kualitas penduduk juga dapat dimaknai dengan taraf kehidupan penduduk yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Masalah kependudukan dalam hal kualitas adalah masalah kependudukan berkaitan dengan mutu kehidupan dan kemampuan sumber daya manusia. Masalah kualitas penduduk dipengaruhi oleh pendidikan, sumber daya manusia, kesehatan, ekonomi, masalah sosial dan lain sebagainya. Secara internasional kualitas pembangunan manusia diukur dengan indikator pembangunan manusia yang terdiri dari tingkat pendidikan melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kesehatan (angka kematian bayi dan angka harapan hidup waktu lahir) serta kesejahteraan yang diukur dengan penghasilan perkapita.

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, proses pendewasaan dan pengembangan potensi penduduk dapat dikembangkan. Penduduk dengan tingkat pendidikan relatif lebih tinggi memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika dibandingkan dengan penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika pemerintah Indonesia menempatkan kualitas penduduk sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional.

Komposisi penduduk berdasarkan kualitas pendidikan umumnya diukur dengan persentase jumlah penduduk yang berhasil menempuh setiap jenjang pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang SMA dan perguruan tinggi, menjadi indikasi semakin baik kualitas penduduk.

Data pendidikan yang ada pada database SIAK adalah data penduduk yang telah tamat sekolah dan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi, maka merupakan jenjang atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang misalnya penduduk hanya sekolah sampai kelas 2 SLTP atau kelas 3 SLTP tapi tidak memperoleh ijazah.

TABEL 4.1
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA 7 TAHUN KE ATAS
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	4,471	13.81%	4,132	12.82%	8,603	13.31%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	4,889	15.10%	4,467	13.86%	9,356	14.48%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	4,688	14.48%	4,228	13.12%	8,916	13.80%
4	SLTP/SEDERAJAT	5,276	16.30%	4,890	15.17%	10,166	15.73%
5	SLTA/SEDERAJAT	9,583	29.60%	9,104	28.24%	18,687	28.92%
6	DIPLOMA I/II	176	0.54%	610	1.89%	786	1.22%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	660	2.04%	1,336	4.14%	1,996	3.09%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	2,394	7.39%	3,289	10.20%	5,683	8.80%
9	STRATA II	235	0.73%	175	0.54%	410	0.63%
10	STRATA III	5	0.02%	4	0.01%	9	0.01%
KOTA SOLOK		32,377	100.00%	32,235	100.00%	64,612	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jumlah dan Proporsi penduduk Kota Solok menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan ditunjukkan pada Tabel 4.1. Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa kualitas penduduk Kota Solok menurut tingkat pendidikan formalnya sampai dengan Tahun 2018 relatif cukup tinggi. Penduduk Kota Solok usia 7 tahun ke atas (28,92%) tamat SLTA/Sederajat dan tamat SLTP/Sederajat hanya 15,73 persen serta 14,48 persen berpendidikan rendah yakni Tamat SD dan belum/tidak tamat SD.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, jumlah penduduk yang tamat SD/Sederajat untuk penduduk laki-laki lebih tinggi daripada penduduk perempuan. Sama halnya dengan yang tamat SLTP/Sederajat dan jenjang pendidikan SLTA/Sederajat.

Lebih memprihatinkan 13,31 persen penduduk usia 7 tahun ke atas yang belum/tidak sekolah, terlihat angka ini kecil namun tetap menjadi perhatian pemerintah Kota Solok karena. Proporsi yang tidak bersekolah pada penduduk laki-laki hampir sebanding dengan penduduk perempuan.

Banyaknya penduduk usia 7-15 tahun yang belum/tidak sekolah ini sangat memprihatinkan dan jika dikaitkan dengan Pasal 6 *UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*, untuk itu pemerintah Kota Solok perlu memperhatikan penduduk usia sekolah yang tidak/belum bersekolah. Sebagaimana pasal 11 *UU Nomor 20 tahun 2003 yaitu Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.*

Disamping itu, penduduk usia 7-15 tahun yang belum/tidak sekolah ini ada pula yang berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas), untuk itu pemerintah Kota Solok perlu memfasilitasi pendidikan formal bagi penduduknya tanpa diskriminasi.

Sekaitan hal itu, pemerintah Kota Solok perlu memperhatikan kondisi tersebut. Oleh karena itu, akses ke pendidikan terutama untuk penduduk miskin ataupun penyandang disabilitas perlu dilakukan mengingat bahwa sebagian besar peluang kerja membutuhkan tenaga terdidik dan terlatih yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian

meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

TABEL. 4.4
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS) KOTA CIMAHI TAHUN 2016

UMUR DAN JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK YANG MASIH SEKOLAH		JUMLAH PENDUDUK USIA SEKOLAH		ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH
	n	%	n	%	
7-12	54.311	47,18%	61.792	49,38%	87,89%
LAKI-LAKI	27.952	24,28 %	31.843	25,45 %	87,78 %
PEREMPUAN	26.359	22,90 %	29.949	23,94 %	88,01 %
13-15	31.765	27,59%	33.065	26,43%	96,07%
LAKI-LAKI	16.253	14,12 %	16.887	13,50 %	96,25 %
PEREMPUAN	15.512	13,47 %	16.178	12,93 %	95,88 %
16-18	29.048	25,23%	30.269	24,19%	95,97%
LAKI-LAKI	14.983	13,01 %	15.510	12,40 %	96,60 %
PEREMPUAN	14.065	12,22 %	14.759	11,80 %	95,30 %
KOTA CIMAHI	115.124	100,00 %	125.126	100,00 %	92,01 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, Tahun 2016, diolah

Tabel 4.4 menunjukkan angka partisipasi sekolah (APS) di Kota Solok tahun 2016 yang cukup tinggi yakni 92,01 persen. Partisipasi Sekolah penduduk untuk usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun hampir mencapai 100 persen, sedangkan untuk usia 7-12 tahun baru mencapai 87,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua penduduk usia sekolah Kota Solok pada tahun 2016 mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

2. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK bisa lebih dari 100 persen. Hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia di atas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD.

Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda.

TABEL. 4.5
ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) KOTA CIMAHU TAHUN 2016

JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK YANG SEDANG	USIA SEKOLAH	ANGKA PARTISIPASI KASAR
SD/SEDERAJAT	60.145	61.792	97,33%
LAKI-LAKI	30.991	31.843	97,32 %
PEREMPUAN	29.154	29.949	102,73 %
SLTP/SEDERAJAT	33.527	33.065	98,62%
LAKI-LAKI	17.268	16.887	97,79 %
PEREMPUAN	16.259	16.178	99,50 %
SLTA/SEDERAJAT	30.745	30.269	98,45%
LAKI-LAKI	16.028	15.510	96,77 %
PEREMPUAN	14.717	14.759	100,29 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, Tahun 2016, diolah

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa APK penduduk usia 7-12 tahun di Kota Solok tahun 2016 sebesar 97,33 persen. Hal ini berarti bahwa ada 2,63 persen penduduk usia 7-12 tahun yang tidak sekolah. Namun jika diperhatikan menurut jenis kelamin, APK penduduk usia 7-12 tahun perempuan partisipasi sekolahnya lebih tinggi dibanding laki-laki yakni 102,73, hal ini berarti bahwa ada 2,73 persen penduduk perempuan yang tidak tidak berusia 7-12 yang bersekolah di SD/Sederajat.

Begitupula halnya dengan APK penduduk usia 15-18 tahun perempuan Kota Solok tahun 2016 sebesar 100.29 persen. Hal ini berarti bahwa ada 0,29 persen penduduk perempuan yang bersekolah di SLTA/Sederajat tidak berusia 15-18 tahun atau

dengan kata lain berusia di bawah 15-18 tahun atau di atas usia 15-18 tahun.

APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

3. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena nilai APK mencakup anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Selisih antara APK dan APM menunjukkan proporsi siswa yang terlambat atau terlalu cepat bersekolah. Keterbatasan APM adalah kemungkinan adanya under estimate karena adanya siswa diluar kelompok usia yang standar di tingkat pendidikan tertentu. Contoh: Seorang anak usia 6 tahun bersekolah di SD kelas 1 tidak akan masuk dalam penghitungan APM karena usianya lebih rendah dibanding kelompok usia standar SD yaitu 7-12 tahun.

TABEL. 4.6
ANGKA PARTISIPASI MURNI (APM) KOTA CIMAHI TAHUN 2016

JENJANG PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK		ANGKA PARTISIPASI MURNI
	YANG SEDANG SEKOLAH SESUAI UMUR SEKOLAH	USIA SEKOLAH	
SD/SEDERAJAT	48.631	61.792	78,70%
LAKI-LAKI	25.042	31.843	78,64 %
PEREMPUAN	23.589	29.949	78,76 %
SLTP/SEDERAJAT	26.208	33.065	79,26%
LAKI-LAKI	13.423	16.887	79,49 %
PEREMPUAN	12.785	16.178	79,03 %
SLTA/SEDERAJAT	22.686	30.269	74,95%
LAKI-LAKI	11.709	15.510	75,49 %
PEREMPUAN	10.977	14.759	74,37 %

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi, Tahun 2016, diolah

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa APM penduduk usia 7-12 tahun di Kota Solok tahun 2016 sebesar 78,70 persen. Hal ini berarti bahwa ada 78,70 persen penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah di SD/Sederajat. APM penduduk usia 13-15 tahun di Kota Solok tahun 2016 sebesar 79,26 persen. Hal ini berarti bahwa ada 79,26 persen penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah di SLTP/Sederajat dan APM penduduk usia 15-18 tahun di Kota Solok tahun 2016 sebesar 74,95 persen dan lebih rendah dari APM SD dan APM SLTP.

B. Ekonomi

Dari sisi ekonomi, ketenagakerjaan merupakan salah satu isu penting di samping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan yakni isu pengangguran. Karena permasalahan pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi seiring dengan penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain, jika pertumbuhan ekonomi ada otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Dalam ilmu ekonomi, salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Akibat tidak sebandingnya ketersediaan lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja atau ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia berdampak banyaknya angkatan kerja yang tidak dapat masuk ke pasar kerja (pengangguran).

Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu/kurun waktu tertentu.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*Manpower*) merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU nomor 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja batas usia kerja penduduk yang diberlakukan pada Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini adalah penduduk berusia 15-64 tahun karena dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif dan merupakan modal bagi bergeraknya roda pembangunan.

Tenaga Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja.

Dari 73,614 jiwa penduduk Kota Solok per 31 Desember 2018, 49,710 orang (67,52 % dari total penduduk) merupakan penduduk usia kerja (15-64 tahun) seperti terlihat pada table 4.7. Jumlah penduduk usia kerja ini cukup besar dan sesuai dengan hukum ekonomi bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu daerah, maka penawaran tenaga kerja (*supply of labor*) juga semakin tinggi. Namun apabila tidak diikuti dengan permintaan akan tenaga kerja (*demand of labor*), maka akan terjadi pengangguran yang cukup tinggi.

TABEL 4.7
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN)
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	15-19	3,660	14.63%	3,392	13.74%	7,052	14.19%
2	20-24	3,275	13.09%	3,070	12.43%	6,345	12.76%
3	25-29	2,789	11.15%	2,933	11.88%	5,722	11.51%
4	30-34	2,973	11.88%	3,011	12.19%	5,984	12.04%
5	35-39	2,968	11.86%	2,925	11.85%	5,893	11.85%
6	40-44	2,610	10.43%	2,497	10.11%	5,107	10.27%
7	45-49	2,172	8.68%	2,115	8.57%	4,287	8.62%
8	50-54	1,785	7.14%	1,945	7.88%	3,730	7.50%
9	55-59	1,555	6.22%	1,531	6.20%	3,086	6.21%
10	60-64	1,230	4.92%	1,274	5.16%	2,504	5.04%
KOTA SOLOK		25,017	100.00%	24,693	100.00%	49,710	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Apabila dilihat per jenis kelamin, dari table 4.7 terlihat pula bahwa jumlah penduduk usia 15-64 tahun (tenaga kerja) laki-laki lebih tinggi (50,32 %) dibandingkan perempuan (49,68%). Jika dilihat menurut kelompok umur, persentase tenaga kerja tertinggi pada kelompok umur 15-44 tahun, demikian halnya dengan tenaga kerja laki-laki dan perempuan.

Jika diperhatikan menurut kecamatan dan kelurahan, dari table 4.8 terlihat bahwa Kecamatan Lubuk Sikarah yakni sebesar 27.370 orang (55,06 %) dan Kecamatan Tanjung Harapan sebesar 22.340 orang (44,94). Penduduk usia kerja tahun 2018 ini jumlahnya meningkat dari tahun 2017 seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Solok.

TABEL 4.8
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN)
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	13,842	55.33%	13,528	54.78%	27,370	55.06%
	TANAH GARAM	5,347	21.37%	5,168	20.93%	10,515	21.15%
	VI SUKU	2,316	9.26%	2,276	9.22%	4,592	9.24%
	SINAPA PILIANG	599	2.39%	530	2.15%	1,129	2.27%
	IX KORONG	622	2.49%	638	2.58%	1,260	2.53%
	KTK	942	3.77%	928	3.76%	1,870	3.76%
	ARO IV KORONG	1,045	4.18%	1,103	4.47%	2,148	4.32%
	SIMPANG RUMBIO	2,971	11.88%	2,885	11.68%	5,856	11.78%
2	TANJUNG HARAPAN	11,175	44.67%	11,165	45.22%	22,340	44.94%
	KOTO PANJANG	753	3.01%	713	2.89%	1,466	2.95%
	PPA	2,168	8.67%	2,125	8.61%	4,293	8.64%
	TANJUNG PAKU	2,068	8.27%	2,108	8.54%	4,176	8.40%
	NAN BALIMO	2,981	11.92%	2,974	12.04%	5,955	11.98%
	KAMPUNG JAWA	2,677	10.70%	2,724	11.03%	5,401	10.87%
	LAING	528	2.11%	521	2.11%	1,049	2.11%
KOTA SOLOK		25,017	100.00%	24,693	100.00%	49,710	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Besarnya jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Solok akan semakin besar pula kebutuhan lowongan pekerjaan (kesempatan kerja). Untuk itu, Pemerintah Kota perlu mencari jalan keluar agar tenaga kerja ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ekonomi di Kota Solok.

Selanjutnya, untuk melihat kualitas sumberdaya manusia khususnya para tenaga kerja ini, salah satunya dapat ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditamatkan. Jika tenaga kerja mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, maka akan meningkatkan pendapatannya. Disamping pendidikan formal, pendidikan non formal juga akan menambah atau meningkatkan pendapatannya melalui keahlian atau keterampilannya dalam bidang tertentu.

Tabel 4.9 memperlihatkan kualitas tenaga kerja Kota Solok menurut tingkat pendidikan formalnya sampai dengan Tahun 2018 cukup tinggi, dimana lebih dari sepertiga (35,96 %) tenaga kerja tamat

SLTA/Sederajat, diikuti tamat SLTP/Sederajat 19,12 persen, dan tamat SD 14,71 persen.

TABEL 4.9
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK USIA KERJA (15-64 TAHUN)
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1,061	4.24%	885	3.58%	1,946	3.91%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	2,489	9.95%	1,988	8.05%	4,477	9.01%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	3,999	15.99%	3,312	13.41%	7,311	14.71%
4	SLTP/SEDERAJAT	4,974	19.88%	4,529	18.34%	9,503	19.12%
5	SLTA/SEDERAJAT	9,152	36.58%	8,723	35.33%	17,875	35.96%
6	DIPLOMA I/II	163	0.65%	549	2.22%	712	1.43%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	618	2.47%	1,277	5.17%	1,895	3.81%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	2,328	9.31%	3,254	13.18%	5,582	11.23%
9	STRATA II	228	0.91%	172	0.70%	400	0.80%
10	STRATA III	5	0.02%	4	0.02%	9	0.02%
KOTA SOLOK		25,017	100.00%	24,693	100.00%	49,710	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Walaupun sangat kecil persentase tenaga kerja yang tidak tamat SD/Sederajat dan tidak sekolah ini, tetapi tetap perlu menjadi perhatian dan prioritas pemerintah Kota Solok untuk meningkatkan kemampuan dengan memberikan keterampilan agar mereka mampu masuk dalam pasar kerja atau bekerja secara mandiri.

2. Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan Kerja (*labor force*) adalah penduduk usia produktif yang berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi, baik aktif bekerja, belum bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Akan tetapi tidak semua penduduk yang memasuki usia kerja termasuk angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Misalnya ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, pensiunan, cacat mental, dan cacat fisik mental. Dalam buku profil perkembangan kependudukan ini menggunakan batasan usia 15-64 tahun.

Analisis angkatan kerja dalam kaitannya dengan kondisi perekonomian merupakan hal yang menarik untuk dilakukan karena tingkat dan pola partisipasi angkatan kerja cenderung bergantung

pada ketersediaan kesempatan kerja dan perbedaan pada tuntutan memperoleh pendapatan antar kelompok penduduk. Misalnya, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berbeda antar kelompok umur, menurut status perkawinan dan perbedaan tingkat pendidikan.

Angkatan kerja dikelompokkan menjadi 4 (empat) golongan. yaitu :

- 1) Mereka yang bekerja penuh adalah angkatan kerja yang aktif menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi.
- 2) Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja
- 3) Pengangguran (*unemployment*):
 - a) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang sama sekali tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan (sewaktu-waktu siap bekerja)
 - b) Setengah menganggur (*under unemployment*) adalah mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan/keahliannya atau tidak menggunakan sepenuh tenaganya karena kekurangan lapangan pekerjaan. Contoh: Seorang sarjana bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya.
- 4) Pengangguran tersembunyi/tersamar (*disguise employment*), artinya suatu pekerjaan dikerjakan oleh pekerja yang berlebihan sehingga mereka tidak bekerja maksimal.

TABEL 4.10
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	15-19	984	5.43%	782	10.70%	1,766	6.94%
2	20-24	580	3.20%	231	3.16%	811	3.19%
3	25-29	1,637	9.03%	908	12.42%	2,545	10.00%
4	30-34	2,822	15.56%	1,224	16.75%	4,046	15.90%
5	35-39	2,952	16.28%	998	13.66%	3,950	15.52%
6	40-44	2,606	14.37%	759	10.39%	3,365	13.23%
7	45-49	2,164	11.93%	720	9.85%	2,884	11.33%
8	50-54	1,774	9.78%	695	9.51%	2,469	9.70%
9	55-59	1,516	8.36%	603	8.25%	2,119	8.33%
10	60-64	1,101	6.07%	388	5.31%	1,489	5.85%
KOTA SOLOK		18,136	100.00%	7,308	100.00%	25,444	100.00%
		71,28%		28,28%		51,18%	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari Tabel 4.10 terlihat bahwa jumlah angkatan kerja di Kota Solok tahun 2018 sebesar 25.444 orang (51,18 % dari total tenaga kerja).

Jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki yang memasuki pasar kerja jauh lebih tinggi yakni 71,28 persen (18.136 orang) di bandingkan dengan penduduk usia kerja perempuan yakni 28,28 persen (7.308 orang). Kecilnya jumlah angkatan kerja perempuan dikarenakan perempuan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga (mengurus rumah tangga) yang tidak tergolong ke dalam angkatan kerja atau mereka banyak yang melanjutkan sekolah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 4.10 menunjukkan pula persentase angkatan kerja tertinggi berada pada kelompok umur 30-34 tahun. Hal yang sama untuk, angkatan kerja Perempuan, sedangkan angkatan kerja laki-laki tertinggi pada kelompok umur 35-39 tahun

Selanjutnya jika angkatan kerja ini dikaitkan dengan wilayah dimana mereka bermukim sebagaimana terlihat pada tabel 4.11.

TABEL 4.11
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	9,959	54.91%	4,001	54.75%	13,960	54.87%
	TANAH GARAM	3,879	21.39%	1,478	20.22%	5,357	21.05%
	VI SUKU	1,679	9.26%	714	9.77%	2,393	9.40%
	SINAPA PILIANG	416	2.29%	121	1.66%	537	2.11%
	IX KORONG	455	2.51%	218	2.98%	673	2.65%
	KTK	678	3.74%	250	3.42%	928	3.65%
	ARO IV KORONG	765	4.22%	323	4.42%	1,088	4.28%
	SIMPANG RUMBIO	2,087	11.51%	897	12.27%	2,984	11.73%
2	TANJUNG HARAPAN	8,177	45.09%	3,307	45.25%	11,484	45.13%
	KOTO PANJANG	561	3.09%	209	2.86%	770	3.03%
	PPA	1,538	8.48%	661	9.04%	2,199	8.64%
	TANJUNG PAKU	1,517	8.36%	552	7.55%	2,069	8.13%
	NAN BALIMO	2,223	12.26%	933	12.77%	3,156	12.40%
	KAMPUNG JAWA	1,953	10.77%	812	11.11%	2,765	10.87%
	LAING	385	2.12%	140	1.92%	525	2.06%
KOTA SOLOK		18,136	100.00%	7,308	100.00%	25,444	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 4.11 tampak bahwa persentase angkatan kerja tertinggi berada di Kecamatan Lubuk Sikarah yaitu 54,87 persen, diikuti Kecamatan Tanjung Harapan yaitu 45,13 persen.

Selanjutnya angkatan kerja dikaitkan dengan pendidikan formal yang ditamatkan, hal ini diperlukan untuk melihat kualitas sumber daya manusia yang akan terjun ke pasar kerja. Semakin banyak penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan pertumbuhan pembangunan dalam bidang sosial dan ekonomi akan semakin meningkat pula.

TABEL 4.12
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1,009	5.56%	748	10.24%	1,757	6.91%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	915	5.05%	219	3.00%	1,134	4.46%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	2,690	14.83%	374	5.12%	3,064	12.04%
4	SLTP/SEDERAJAT	3,149	17.36%	391	5.35%	3,540	13.91%
5	SLTA/SEDERAJAT	7,239	39.92%	1,794	24.55%	9,033	35.50%
6	DIPLOMA I/II	156	0.86%	384	5.25%	540	2.12%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	573	3.16%	838	11.47%	1,411	5.55%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	2,179	12.01%	2,398	32.81%	4,577	17.99%
9	STRATA II	221	1.22%	159	2.18%	380	1.49%
10	STRATA III	5	0.03%	3	0.04%	8	0.03%
KOTA SOLOK		18,136	100.00%	7,308	100.00%	25,444	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimilikinya, 35,50 persen angkatan kerja Kota Solok berpendidikan SLTA/ sederajat, diikuti tamatan D-IV/S1 17,99 persen, tamat SLTP/ sederajat 13,91 persen, , tamat SD/ sederajat 12,06 persen. Sedangkan yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/ Sederajat masing-masing sebanyak 6,91 persen dan 4,46 persen.

Angkatan kerja yang tidak sekolah dan tidak tamat SD/ Sederajat persentasenya memang sangat kecil, dengan kondisi pendidikan seperti ini, pekerjaan apa yang dapat dilakukan oleh mereka dan kemungkinan besar angkatan kerja ini tidak mempunyai keterampilan sehingga mereka akan kalah bersaing dalam peluang

kesempatan kerja dan diduga mereka akan menjadi angkatan kerja yang belum/tidak bekerja (pengangguran).

Berkaitan hal tersebut, *Pemerintah Kota Solok perlu memberikan perhatian kepada angkatan kerja dengan pendidikan sangat rendah tersebut melalui peningkatan keterampilan mereka, misalnya dengan menyediakan balai-balai pelatihan keterampilan.*

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun (7-15 tahun) sesuai pasal 6 UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diharapkan kedepan angkatan kerja yang berpendidikan rendah dan tidak sekolah persentasenya menurun.

Jika diperhatikan menurut jenis kelamin, persentase angkatan kerja perempuan yang menamatkan pendidikan menengah lebih rendah dibandingkan angkatan kerja laki-laki. Namun angkatan kerja perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi (D-I, D-II, D-III/Sarmud, D-IV/Strata-I, Strata-II dan Strata-III) lebih tinggi daripada angkatan kerja laki-laki.

TABEL 4.13
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	15-19	38	0.23%	11	0.18%	49	0.21%
2	20-24	507	3.03%	174	2.78%	681	2.96%
3	25-29	1,506	9.00%	850	13.60%	2,356	10.25%
4	30-34	2,692	16.09%	1,158	18.52%	3,850	16.75%
5	35-39	2,899	17.32%	949	15.18%	3,848	16.74%
6	40-44	2,575	15.39%	736	11.77%	3,311	14.40%
7	45-49	2,153	12.86%	707	11.31%	2,860	12.44%
8	50-54	1,764	10.54%	690	11.04%	2,454	10.68%
9	55-59	1,511	9.03%	602	9.63%	2,113	9.19%
10	60-64	1,091	6.52%	375	6.00%	1,466	6.38%
KOTA SOLOK		16,736	100.00%	6,252	100.00%	22,988	100.00%
		72,80%		27,20%		90,35%	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Selanjutnya tabel 4.13 menunjukkan bahwa 90,35 persen angkatan kerja Kota Solok bekerja.

Jika dikaitkan dengan kelompok umur, terlihat bahwa persentase angkatan kerja yang bekerja tertinggi berada pada kelompok umur 35-34 tahun. dari tabel 4.13 juga terlihat bahwa angkatan kerja laki-laki tertinggi berada pada kelompok umur 35-39 tahun, sedangkan angkatan kerja perempuan pada kelompok umur 30-34 tahun.

Sementara itu angkatan kerja pra lansia 60-64 tahun masih terlihat yaitu 6,38 persen.

Selanjutnya dari table 4.10 dan 4.13 terlihat bahwa dari 25.444 orang angkatan kerja, terdapat 22.988 orang bekerja (90,35% dari total angkatan kerja). Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka 72,80 persen angkatan kerja laki-laki bekerja, sedangkan angkatan kerja perempuan yang bekerja hanya 27,20 persen.

Dari tabel 4.7 yang dihubungkan dengan Tabel 4.10, Tabel 4.13 terlihat bahwa dari 7.052 orang penduduk yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah (15-19 tahun) sebanyak 1.766 orang (6,94% dari total penduduk usia 15-19 tahun) masuk pasar kerja dan 49 orang (0,21% dari total penduduk usia 15-19 tahun) bekerja. Penduduk usia 15-19 tahun tersebut terpaksa putus sekolah dan masuk ke pasar kerja. Jika kelompok ini tidak memperoleh perhatian, maka mereka akan menjadi tenaga kerja yang rendah kualitasnya sehingga berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Meskipun persentasenya kecil, namun kelompok ini perlu memperoleh perhatian Pemerintah Kota Solok misalnya dengan meningkatkan keterampilan mereka. Disamping itu, pemerintah Kota Solok kedepan harus dapat menurunkan persentase angkatan kerja usia 15-19 tahun dengan memberikan akses pendidikan baik formal maupun non formal.

Jika angkatan kerja yang bekerja ini dikaitkan dengan wilayah kecamatan dan kelurahan, sebagaimana disajikan pada table 4.15.

Dari tabel 4.14 tampak bahwa angkatan kerja yang bekerja tertinggi di wilayah Kecamatan Lubuk Sikarah yakni 54,99 persen, sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan merupakan kecamatan sebesar 45,01 persen.

TABEL 4.14
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	9,205	55.00%	3,435	54.94%	12,640	54.99%
	TANAH GARAM	3,542	21.16%	1,238	19.80%	4,780	20.79%
	VI SUKU	1,555	9.29%	625	10.00%	2,180	9.48%
	SINAPA PILIANG	401	2.40%	115	1.84%	516	2.24%
	IX KORONG	430	2.57%	195	3.12%	625	2.72%
	KTK	631	3.77%	226	3.61%	857	3.73%
	ARO IV KORONG	712	4.25%	275	4.40%	987	4.29%
	SIMPANG RUMBIO	1,934	11.56%	761	12.17%	2,695	11.72%
2	TANJUNG HARAPAN	7,531	45.00%	2,817	45.06%	10,348	45.01%
	KOTO PANJANG	488	2.92%	159	2.54%	647	2.81%
	PPA	1,424	8.51%	568	9.09%	1,992	8.67%
	TANJUNG PAKU	1,400	8.37%	469	7.50%	1,869	8.13%
	NAN BALIMO	2,054	12.27%	816	13.05%	2,870	12.48%
	KAMPUNG JAWA	1,810	10.82%	680	10.88%	2,490	10.83%
	LAING	355	2.12%	125	2.00%	480	2.09%
KOTA SOLOK		16,736	100.00%	6,252	100.00%	22,988	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika diperhatikan menurut kelurahan, maka Kelurahan Tanah Garam merupakan wilayah dengan angkatan kerja yang bekerja tertinggi yakni 20,79 persen, diikuti Kelurahan Nan Balimo yakni 12,48 persen dan kelurahan dengan persentase angkatan kerja yang bekerja terendah yakni Kelurahan Laing 2,09 persen.

Tabel 4.14 juga menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki yang bekerja lebih besar dari angkatan kerja perempuan yang bekerja.

Selanjutnya untuk mengetahui kualitas angkatan kerja yang bekerja dilihat dari sisi pendidikan yang ditamatkan sebagaimana tabel 4.16.

Dari tabel 4.15 terlihat bahwa angkatan kerja Kota Solok 38,30 persen angkatan kerja Kota Solok berpendidikan SLTA/ sederajat, diikuti tamat D-IV/S1 19,74 persen, tamat SLTP/ sederajat 14,71 persen, tamat SD/ sederajat 12,50 persen, Akademi/ Diploma III/ S. Muda sebanyak 6,09 persen, Diploma I/ II sebanyak 2,31 persen,

dan Strata II dan Strata III sebanyak 1,69 persen. Sedangkan yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/Sederajat masing-masing sebanyak 0,64 persen dan 4,02 persen.

TABEL 4.15
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	126	0.75%	21	0.34%	147	0.64%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	795	4.75%	129	2.06%	924	4.02%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	2,556	15.27%	317	5.07%	2,873	12.50%
4	SLTP/SEDERAJAT	3,043	18.18%	338	5.41%	3,381	14.71%
5	SLTA/SEDERAJAT	7,104	42.45%	1,701	27.21%	8,805	38.30%
6	DIPLOMA I/II	153	0.91%	379	6.06%	532	2.31%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	568	3.39%	832	13.31%	1,400	6.09%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	2,165	12.94%	2,373	37.96%	4,538	19.74%
9	STRATA II	221	1.32%	159	2.54%	380	1.65%
10	STRATA III	5	0.03%	3	0.05%	8	0.03%
KOTA SOLOK		16,736	100.00%	6,252	100.00%	22,988	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Angkatan kerja yang bekerja yang tidak sekolah dan tidak tamat SD/Sederajat persentasenya memang sangat kecil, dengan kondisi pendidikan seperti itu, pekerjaan apa yang dapat dilakukan oleh mereka dan kemungkinan besar mereka tidak memiliki keterampilan dan sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan tingkat kesejahteraannya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Kota Solok melalui peningkatan keterampilan mereka dan program wirausaha.

Selanjutnya jenis pekerjaan yang banyak digeluti penduduk Kota Solok pada tahun 2018, digambarkan pada table 4.16 di bawah ini.

TABEL 4.16
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	JENIIS PEKERJAAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	PEGAWAI_NEGERI_SIPIL	1,529	9.14%	2,095	33.51%	3,624	15.76%

2	TENTARA_NASIONAL_INDONESIA	150	0.90%	2	0.03%	152	0.66%
3	KEPOLISIAN_RI	331	1.98%	12	0.19%	343	1.49%
4	PERDAGANGAN	235	1.40%	69	1.10%	304	1.32%
5	PETANI_PKEBUN	901	5.38%	181	2.90%	1,082	4.71%
6	PETERNAK	10	0.06%	1	0.02%	11	0.05%
7	NELAYAN_PERIKANAN	6	0.04%		0.00%	6	0.03%
8	INDUSTRI	7	0.04%	1	0.02%	8	0.03%
9	KONSTRUKSI	23	0.14%	1	0.02%	24	0.10%
10	TRANSPORTASI	309	1.85%	1	0.02%	310	1.35%
11	KARYAWAN_SWASTA	1,509	9.02%	652	10.43%	2,161	9.40%
12	KARYAWAN_BUMN	314	1.88%	141	2.26%	455	1.98%
13	KARYAWAN BUMD	59	0.35%	32	0.51%	91	0.40%
14	KARYAWAN_HONORER	531	3.17%	817	13.07%	1,348	5.86%
15	BURUH_HARIAN_LEPAS	1,616	9.66%	41	0.66%	1,657	7.21%
16	BURUH_TANI_PERKEBUNAN	199	1.19%	29	0.46%	228	0.99%
17	BURUH_NELAYAN_PERIKANAN	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
18	BURUH_PETERNAKAN	3	0.02%		0.00%	3	0.01%
19	PEMBANTU_RUMAH_TANGGA		0.00%	14	0.22%	14	0.06%
20	TUKANG_CUKUR	24	0.14%		0.00%	24	0.10%
21	TUKANG_LISTRIK	13	0.08%		0.00%	13	0.06%
22	TUKANG_BATU	329	1.97%		0.00%	329	1.43%
23	TUKANG_KAYU	282	1.68%		0.00%	282	1.23%
24	TUKANG_SOL_SEPATU	8	0.05%		0.00%	8	0.03%
25	TUKANG_LAS_PANDAI_BESI	35	0.21%		0.00%	35	0.15%
26	TUKANG_JAHIT	109	0.65%	69	1.10%	178	0.77%
27	TUKANG_GIGI	4	0.02%	1	0.02%	5	0.02%
28	PENATA_RIAS		0.00%	13	0.21%	13	0.06%
29	PENATA_BUSANA		0.00%	1	0.02%	1	0.00%
30	PENATA_RAMBUT	13	0.08%	11	0.18%	24	0.10%
31	MEKANIK	211	1.26%	1	0.02%	212	0.92%
32	SENIMAN	20	0.12%		0.00%	20	0.09%
33	PERANCANG_BUSANA		0.00%	1	0.02%	1	0.00%
34	IMAM_MESJID	7	0.04%		0.00%	7	0.03%
35	WARTAWAN	13	0.08%	1	0.02%	14	0.06%
36	USTADZ_MUBALIGH	11	0.07%		0.00%	11	0.05%
37	JURU_MASAK	4	0.02%		0.00%	4	0.02%
38	WALIKOTA	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
39	WAKIL_WALIKOTA	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
40	ANGGOTA_DPRD_KABUPATEN_KOTA	10	0.06%	1	0.02%	11	0.05%
41	DOSEN	31	0.19%	43	0.69%	74	0.32%
42	GURU	89	0.53%	344	5.50%	433	1.88%

43	PENGACARA	15	0.09%	4	0.06%	19	0.08%
44	NOTARIS	3	0.02%	4	0.06%	7	0.03%
45	ARSITEK	3	0.02%	1	0.02%	4	0.02%
46	KONSULTAN	15	0.09%	2	0.03%	17	0.07%
47	DOKTER	20	0.12%	44	0.70%	64	0.28%
48	BIDAN		0.00%	68	1.09%	68	0.30%
49	PERAWAT	12	0.07%	85	1.36%	97	0.42%
50	APOTEKER	2	0.01%	8	0.13%	10	0.04%
51	PENYIAR_TELEVISI	1	0.01%	1	0.02%	2	0.01%
52	PENYIAR_RADIO	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
53	PELAUT	14	0.08%		0.00%	14	0.06%
54	PENELITI	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
55	SOPIR	655	3.91%		0.00%	655	2.85%
56	PARANORMAL	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
57	PEDAGANG	3,017	18.03%	815	13.04%	3,832	16.67%
58	PERANGKAT_DESA	1	0.01%		0.00%	1	0.00%
59	WIRASWASTA	4,027	24.06%	645	10.32%	4,672	20.32%
KOTA SOLOK		16,736	100.00%	6,252	100.00%	22,988	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari Tabel 4.16 terlihat bahwa Jenis pekerjaan yang terbanyak digeluti oleh penduduk usia 15-64 tahun adalah sebagai wiraswasta (20,32 %), diikuti jenis pekerjaan pedagang sebesar 16,67 persen, diikuti Pegawai Negeri Sipil (PNS) 15,76 persen, dan jenis Karyawan Swasta sebesar 9,40 persen.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sementara yang menjadi wiraswasta didominasi angkatan kerja laki-laki, hal yang sama dengan pekerjaan Karyawan Swasta.

Dari tabel di atas terlihat pula bahwa sektor swasta banyak memberikan peluang kerja dan merupakan pilihan utama bagi penduduk untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

3. Pengangguran (Angkatan Kerja yang Belum/Tidak Bekerja) dan Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang

mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan mereka yang putus asa untuk memperoleh pekerjaan. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja atau terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja dengan kata lain tidak mempunyai pasar tenaga kerja menyerap tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Ini merupakan akibat tidak langsung dari *supply* (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi *demand* (permintaan) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta. Tingkat pengangguran mempunyai beberapa karakteristik yakni pengangguran menurut kelompok umur, menurut jenis kelamin, menurut pendidikan yang ditamatkan dan menurut wilayah.

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah dan proporsi angkatan kerja yang menganggur atau penduduk yang belum/tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan menurut pengelompokan umur lima tahunan. Dari tabel 4.17 terlihat pula bahwa pengangguran didominasi oleh kelompok umur 15-19 tahun. Dari 25.444 orang angkatan kerja di Kota Solok, 22.988 orang bekerja dan 2.456 orang menganggur (Belum/Tidak Bekerja).

TABEL 4.17
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	15-19	946	67.57%	771	73.01%	1,717	69.91%
2	20-24	73	5.21%	57	5.40%	130	5.29%
3	25-29	131	9.36%	58	5.49%	189	7.70%
4	30-34	130	9.29%	66	6.25%	196	7.98%
5	35-39	53	3.79%	49	4.64%	102	4.15%
6	40-44	31	2.21%	23	2.18%	54	2.20%
7	45-49	11	0.79%	13	1.23%	24	0.98%
8	50-54	10	0.71%	5	0.47%	15	0.61%
9	55-59	5	0.36%	1	0.09%	6	0.24%
10	60-64	10	0.71%	13	1.23%	23	0.94%
KOTA SOLOK		1,400	100.00%	1,056	100.00%	2,456	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tingkat pengangguran di Kota Solok tertinggi pada kelompok umur 15-19 tahun yakni 72 persen atau dari 2.418 orang angkatan kerja usia 15-19 tahun 1.741 orang tidak bekerja/mencari pekerjaan/baru mulai akan bekerja. Selanjutnya tingkat pengangguran kedua tertinggi pada kelompok umur 20-24 tahun yakni 46,91 persen, diikuti kelompok umur 25-29 tahun yakni 35 persen. Sedangkan kelompok umur dengan angka pengangguran terendah pada kelompok umur 45-49 tahun.

Pengangguran pada kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan bahwa mereka tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah sehingga terpaksa harus mencari pekerjaan pada umur sekolah dan seharusnya mereka masih duduk di bangku sekolah dan belum masuk ke pasar kerja. *Hal ini perlu menjadi perhatian khusus dari Pemerintah Kota Solok untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta meningkatkan akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan.*

Latar belakang mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain diduga kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Sebaliknya, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya pengalaman dan keahlian menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa angka pengangguran pada kelompok umur muda ini harus ditangani dengan baik seperti misalnya memberikan bekal ketrampilan khusus melalui Balai Latihan Kerja (BLK) maupun training-training sesuai permintaan pasar sehingga mereka dapat terserap di pasar kerja. Jika angka pengangguran ini tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan akan mempunyai implikasi sosial yang luas disebabkan mereka tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan, sebagai contoh kriminalitas. Indikator ini sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

Persebaran penduduk yang belum/tidak bekerja (pengangguran) menurut wilayah kecamatan ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4.20
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	754	53.86%	566	53.60%	1,320	53.75%
	TANAH GARAM	337	24.07%	240	22.73%	577	23.49%
	VI SUKU	124	8.86%	89	8.43%	213	8.67%
	SINAPA PILIANG	15	1.07%	6	0.57%	21	0.86%
	IX KORONG	25	1.79%	23	2.18%	48	1.95%
	KTK	47	3.36%	24	2.27%	71	2.89%
	ARO IV KORONG	53	3.79%	48	4.55%	101	4.11%
	SIMPANG RUMBIO	153	10.93%	136	12.88%	289	11.77%
2	TANJUNG HARAPAN	646	46.14%	490	46.40%	1,136	46.25%
	KOTO PANJANG	73	5.21%	50	4.73%	123	5.01%
	PPA	114	8.14%	93	8.81%	207	8.43%
	TANJUNG PAKU	117	8.36%	83	7.86%	200	8.14%
	NAN BALIMO	169	12.07%	117	11.08%	286	11.64%
	KAMPUNG JAWA	143	10.21%	132	12.50%	275	11.20%
	LAING	30	2.14%	15	1.42%	45	1.83%
KOTA SOLOK		1,400	100.00%	1,056	100.00%	2,456	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika dilihat menurut kecamatan, tingkat pengangguran tertinggi berada di Kecamatan Cimahi Selatan yaitu 16,31 persen, diikuti Kecamatan Cimahi Tengah yaitu 14,79 persen. Sedangkan Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan persentase pencari kerja terendah yaitu 14,51 persen.

Selanjutnya pendidikan yang ditamatkan angkatan kerja yang belum/tidak bekerja (pengangguran) ini disajikan dalam tabel 4.21.

TABEL 4.21
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	883	63.07%	727	68.84%	1610	65.55%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	120	8.57%	90	8.52%	210	8.55%

3	TAMAT SD/SEDERAJAT	134	9.57%	57	5.40%	191	7.78%
4	SLTP/SEDERAJAT	106	7.57%	53	5.02%	159	6.47%
5	SLTA/SEDERAJAT	135	9.64%	93	8.81%	228	9.28%
6	DIPLOMA I/II	3	0.21%	5	0.47%	8	0.33%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	5	0.36%	6	0.57%	11	0.45%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	14	1.00%	25	2.37%	39	1.59%
9	STRATA II	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%
10	STRATA III	-	0.00%	-	0.00%	-	0.00%
KOTA SOLOK		1,400	100.00%	1,056	100.00%	2,456	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 4.21 terlihat bahwa mayoritas pengangguran di Kota Solok berpendidikan SLTA/Sederajat yaitu 46,07 persen, diikuti tamat SLTP/Sederajat 22,44 persen, dan tamat SD/Sederajat 11,83 persen. Sedangkan yang tamat pendidikan tinggi sebesar 14,15 persen dan yang berpendidikan rendah (tidak tamat SD/Sederajat dan tidak sekolah) sebesar 5,51 persen.

TABEL 4.22

**PERBANDINGAN ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA DAN ANGKATAN KERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018**

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	ANGKATAN KERJA		ANGKATAN KERJA YANG BELUM/TIDAK BEKERJA		%
		n	%	n	%	
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1,757	6.91%	1,610	65.55%	91.63%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1,134	4.46%	210	8.55%	18.52%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	3,064	12.04%	191	7.78%	6.23%
4	SLTP/SEDERAJAT	3,540	13.91%	159	6.47%	4.49%
5	SLTA/SEDERAJAT	9,033	35.50%	228	9.28%	2.52%
6	DIPLOMA I/II	540	2.12%	8	0.33%	1.48%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	1,411	5.55%	11	0.45%	0.78%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	4,577	17.99%	39	1.59%	0.85%
9	STRATA II	380	1.49%	-	0.00%	0.00%
10	STRATA III	8	0.03%	-	0.00%	0.00%
KOTA SOLOK		25,444	100.00%	2,456	100.00%	9.65%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika pendidikan angkatan kerja disandingkan dengan pendidikan angkatan kerja yang belum/tidak bekerja, maka terlihat bahwa semakin rendah tingkat pendidikan angkatan kerja, maka persentase pengangguran semakin besar. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa

semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin sulit mencari pekerjaan.

C. Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan. Data keluarga menjadi penting untuk menyusun berbagai program pembangunan seperti peningkatan ekonomi, penghasilan dan penanganan kemiskinan dan lain sebagainya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, pembentukan karakter dan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu perencanaan keluarga menjadi penting, tidak hanya jumlah anggota keluarga tetapi juga kualitasnya.

1. Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga dibentuk dari sekelompok orang yang terikat dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Unit keluarga menjadi hal penting untuk berbagai intervensi seperti penanganan kemiskinan, keluarga berencana, kesehatan dan lain sebagainya. Keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, dimana semakin kecil jumlah anggota keluarga diasumsikan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Pada saat sekarang ini sudah mulai muncul adanya keluarga yang terdiri dari 3 generasi yaitu generasi orang tua, anak dan menantu dan cucu atau yang biasa disebut dengan *sandwiches family*, dimana pasangan suami istri harus menanggung orang tua/mertua dan anak-anak mereka sendiri. Persoalan yang muncul adalah bagaimana dengan kesejahteraan mereka, bagaimana dengan beban yang mereka tanggung dan bagaimana sistem pengasuhan baik orang tua maupun anak bisa berlangsung dalam keluarga semacam ini.

Tahun 2016 jumlah keluarga di Kota Solok sebanyak 183.477 keluarga yang tersebar di 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Cimahi Selatan memiliki jumlah keluarga terbesar yaitu 78.272 keluarga, kemudian disusul oleh Kecamatan Cimahi Tengah sebanyak 53.595 keluarga dan Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 51.610 keluarga.

TABEL 4.23
JUMLAH PENDUDUK, JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN RATA-RATA JUMLAH
ANGGOTA KELUARGA MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH KELUARGA		RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
		n	%	n	%	
1	LUBUK SIKARAH	40,308	54.76%	10,701	54.25%	4
	TANAH GARAM	15,359	20.86%	4,039	20.48%	4
	VI SUKU	6,802	9.24%	1,839	9.32%	4
	SINAPA PILIANG	1,654	2.25%	454	2.30%	4
	IX KORONG	1,944	2.64%	543	2.75%	4
	KTK	2,704	3.67%	757	3.84%	4
	ARO IV KORONG	3,222	4.38%	863	4.37%	4
	SIMPANG RUMBIO	8,623	11.71%	2,206	11.18%	4
2	TANJUNG HARAPAN	33,306	45.24%	9,025	45.75%	4
	KOTO PANJANG	2,169	2.95%	584	2.96%	4
	PPA	6,234	8.47%	1,692	8.58%	4
	TANJUNG PAKU	6,196	8.42%	1,657	8.40%	4
	NAN BALIMO	9,026	12.26%	2,433	12.33%	4
	KAMPUNG JAWA	8,111	11.02%	2,240	11.36%	4
	LAING	1,570	2.13%	419	2.12%	4
	KOTA SOLOK	73,614	100.00%	19,726	100.00%	4

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Kota Solok sebanyak 3 orang per keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluarga di Kota Solok lebih banyak merupakan keluarga inti. Bila diperhatikan menurut kecamatan, rata-rata jumlah anggota keluarga di setiap Kecamatan juga terdiri dari 3 orang per keluarga.

Begitu juga jika diperhatikan menurut kelurahan, rata-rata jumlah anggota keluarga berkisar antara 3 orang

Informasi tentang rata-rata jumlah anggota keluarga ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di wilayah Kota Solok dan dapat digunakan Pemerintah Kota Solok dalam merencanakan kebutuhan perumahan, seperti untuk menentukan ukuran rumah dengan berbagai tipe agar dapat memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang beranggota 3 orang dan kebutuhan pangan.

2. Status Hubungan dengan Kepala Keluarga

Status hubungan anggota keluarga dengan kepala keluarga diperlukan untuk melihat komposisi anggota keluarga, pola pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dan pola pengasuhan anak.

TABEL 4.24
JUMLAH DAN PROPORSI MENURUT STATUS HUBUNGAN KELUARGA
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	STATUS HUBUNGAN KELUARGA	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	KEPALA KELUARGA	16,680	44.99%	3,046	8.34%	19,726	26.80%
2	ISTRI		0.00%	15,520	42.47%	15,520	21.08%
3	ANAK	18,924	51.05%	16,307	44.63%	35,231	47.86%
4	MENANTU	1	0.00%	4	0.01%	5	0.01%
5	CUCU	199	0.54%	167	0.46%	366	0.50%
6	ORANG TUA	25	0.07%	224	0.61%	249	0.34%
7	MERTUA	76	0.21%	393	1.08%	469	0.64%
8	FAMILI LAIN	1,130	3.05%	847	2.32%	1,977	2.69%
9	ASISTEN RUMAH TANGGA		0.00%	4	0.01%	4	0.01%
10	LAINNYA	37	0.10%	30	0.08%	67	0.09%
KOTA SOLOK		37,072	100.00%	36,542	100.00%	73,614	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari Tabel 4.24 nampak bahwa kepala keluarga laki-laki umumnya mempunyai pasangan/isteri, yaitu dari 152.072 kepala keluarga laki-laki (49,83%) yang mempunyai isteri sebanyak 133.400 orang (44,69%), sedangkan dari 31.405 kepala keluarga perempuan (10,52%) hanya 31 orang (0,01%) saja yang mempunyai suami. Hal ini menunjukkan bahwa diduga kepala keluarga perempuan pada umumnya berstatus sendiri baik mereka yang belum pernah kawin maupun mereka yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati atau perempuan yang menjadi kepala keluarga ini berstatus kawin tetapi suaminya bekerja di luar Kota Solok dan untuk waktu yang lama atau mereka menjadi istri kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya.

Perempuan berstatus kepala keluarga ini perlu mendapat perhatian lebih, karena diduga keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga perempuan mempunyai tingkat kesejahteraan lebih rendah dibandingkan keluarga yang dikepalai oleh laki-laki.

Adapun proporsi anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang berstatus menantu, cucu, orang tua, mertua, dan famili lain,

pembantu dan lainnya menunjukkan proporsi yang rendah yaitu sekitar 4,08 persen. Ini mencerminkan bahwa keluarga luas (*extended family*) di Kota Solok jumlahnya tidak besar. Namun demikian, perlu diperhatikan adalah keluarga luas yang dikepalai oleh perempuan, proporsinya lebih besar dibandingkan yang dikepalai oleh laki-laki (4,23% V 3,95%), hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah anggota keluarga bukan inti (menantu, cucu, orangtua, mertua, family lain, lainnya) terhadap jumlah kepala keluarganya. Walaupun demikian dari keluarga bukan inti, proporsi terbesar adalah family lain. Dapat diasumsikan bahwa Kota Solok sebagai bagian dari kawasan Bandung Raya dan merupakan penyangga Kota Bandung, Kota Solok mempunyai banyak daya tarik dan kemudahan, khususnya dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu banyak dari keluarga bukan inti dalam hal ini family lain yang ikut menetap di Kota Solok.

3. Karakteristik Kepala Keluarga

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, status kesehatan, pekerjaan penting untuk diketahui, berkaitan dengan perencanaan kebijakan pelayanan kebutuhan dasar berbasis keluarga seperti ketersediaan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan, dan lain-lain.

TABEL 4.25
JUMLAH KEPALA KELUARGA
MENURUT KECAMATAN, KELURAHAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	9,184	55.06%	1,517	49.80%	10,701	54.25%
	TANAH GARAM	3,519	21.10%	520	17.07%	4,039	20.48%
	VI SUKU	1,551	9.30%	288	9.46%	1,839	9.32%
	SINAPA PILIANG	384	2.30%	70	2.30%	454	2.30%
	IX KORONG	446	2.67%	97	3.18%	543	2.75%
	KTK	639	3.83%	118	3.87%	757	3.84%
	ARO IV KORONG	728	4.36%	135	4.43%	863	4.37%
	SIMPANG RUMBIO	1,917	11.49%	289	9.49%	2,206	11.18%
2	TANJUNG HARAPAN	7,496	44.94%	1,529	50.20%	9,025	45.75%
	KOTO PANJANG	461	2.76%	123	4.04%	584	2.96%
	PPA	1,403	8.41%	289	9.49%	1,692	8.58%
	TANJUNG PAKU	1,372	8.23%	285	9.36%	1,657	8.40%

	NAN BALIMO	2,070	12.41%	363	11.92%	2,433	12.33%
	KAMPUNG JAWA	1,834	11.00%	406	13.33%	2,240	11.36%
	LAING	356	2.13%	63	2.07%	419	2.12%
	KOTA SOLOK	16,680	100.00%	3,046	100.00%	19,726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 4.25, menyajikan Jumlah dan Proporsi kepala keluarga Kota Solok Tahun 2016 menurut Kecamatan, Kelurahan dan Jenis Kelamin. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas Kepala Keluarga di Kota Solok adalah laki-laki yaitu 152.072 orang (82,88%), sedangkan perempuan yang menjadi kepala keluarga sebanyak 31.405 orang (17,12%) atau dengan perbandingannya sekitar 5:1, yang artinya dari 5 (lima) Kepala Keluarga laki-laki terdapat 1 (satu) Kepala Keluarga perempuan. Hal yang sama untuk semua kecamatan dan kelurahan kecuali Kelurahan Baros dan Karangmekar yakni 4:1 (dari 4 (empat) kepala keluarga laki-laki terdapat 1 (satu) kepala keluarga perempuan) dan kelurahan Cimahi 3:1 (dari 3 (tiga) kepala keluarga laki-laki terdapat 1 (satu) kepala keluarga perempuan).

Dilihat berdasarkan wilayah, proporsi kepala keluarga perempuan terbesar terlihat pada wilayah Kecamatan Cimahi Selatan terutama di Kelurahan Melong dan Cibeureum.

Dari table 4.25 juga terlihat bahwa masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggung jawab ekonomi keluarga sekaligus sebagai kepala keluarga. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit perempuan yang menjadi kepala keluarga karena pasangan meninggal, cerai atau sebab-sebab yang lain.

Karakteristik kepala keluarga menurut jenis kelamin ini dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Selain itu, peningkatan persentase kepala keluarga perempuan tersebut dapat juga menggambarkan tingkat perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) yang terjadi dan juga dapat menggambarkan salah satu tren gaya hidup modern yakni perempuan yang hidup melajang.

Selanjutnya jika dilihat menurut kelompok umur, maka table 4.26 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Kota Solok dikepalai oleh kepala keluarga yang berumur antara 30-54 tahun. Ini menunjukkan

bahwa Kota Solok merupakan keluarga yang berada pada kelompok produktif.

Dan apabila dikaitkan dengan jenis kelamin, tabel 4.26 juga menunjukkan bahwa mayoritas Kepala Keluarga laki-laki berada di kelompok umur 25-59 tahun, sedangkan proporsi Kepala Keluarga perempuan tertinggi berada di kelompok umur 55-64 tahun dan 75 tahun ke atas. Penduduk perempuan menjadi Kepala Keluarga diduga karena mereka selain belum menikah, juga karena cerai hidup ataupun cerai mati.

TABEL 4.26
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	15-19	14	0.08%	4	0.13%	18	0.09%
2	20-24	232	1.39%	48	1.58%	280	1.42%
3	25-29	1,087	6.52%	81	2.66%	1,168	5.92%
4	30-34	2,257	13.53%	128	4.20%	2,385	12.09%
5	35-39	2,631	15.77%	199	6.53%	2,830	14.35%
6	40-44	2,451	14.69%	248	8.14%	2,699	13.68%
7	45-49	2,097	12.57%	292	9.59%	2,389	12.11%
8	50-54	1,746	10.47%	382	12.54%	2,128	10.79%
9	55-59	1,530	9.17%	396	13.00%	1,926	9.76%
10	60-64	1,204	7.22%	467	15.33%	1,671	8.47%
11	65-69	707	4.24%	312	10.24%	1,019	5.17%
12	70-74	321	1.92%	216	7.09%	537	2.72%
13	>75	403	2.42%	273	8.96%	676	3.43%
KOTA SOLOK		16.680	100.00%	3.046	100.00%	19.726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dan juga menarik untuk diperhatikan adalah adanya Kepala Keluarga berumur 75 tahun ke atas yaitu sebesar 3,89 persen, hal ini diasumsikan adanya peningkatan umur harapan hidup penduduk di Kota Solok.

Selanjutnya akan lebih menarik jika kepala keluarga ini dikaitkan dengan status perkawinannya.

TABEL 4.27
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT STATUS PERKAWINAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	STATUS PERKAWINAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	KAWIN	225	1.35%	118	3.87%	343	1.74%
2	BELUM KAWIN	15,930	95.50%	597	19.60%	16,527	83.78%
3	CERAI HIDUP	261	1.56%	618	20.29%	879	4.46%
4	CERAI MATI	264	1.58%	1,713	56.24%	1,977	10.02%
KOTA SOLOK		16,680	100.00%	3,046	100.00%	19,726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari table 4.27 dapat dilihat bahwa 80,08 persen (146.929 orang) Kepala Keluarga Kota Solok berstatus kawin, dimana kepala keluarga laki-laki yang berstatus kawin 92,29 persen dan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin 20,96 persen sementara kepala keluarga yang berstatus cerai, baik cerai hidup maupun cerai mati atau yang disebut juga dengan keluarga dengan orang tua tunggal berjumlah 26.063 orang atau 14,20 persen terdiri dari laki-laki (duda) 3,59 persen (5.451 orang) dan perempuan (janda) 65,64 persen (20.612 orang). Sementara sisanya 5,71 persen adalah kepala keluarga yang berstatus belum kawin terdiri dari laki-laki 4,13 persen dan perempuan 13,40 persen.

Besarnya proporsi Kepala Keluarga laki-laki berstatus kawin dan rendahnya proporsi berstatus cerai hidup dan cerai mati, diduga kebiasaan kawin ulang yang cepat dilakukan oleh laki-laki, menyebabkan perbedaan persentase tersebut.

Sementara perempuan yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati, mempunyai banyak pertimbangan untuk melakukan kawin ulang terutama apabila mereka telah memiliki anak-anak yang biasanya menjadi tanggungjawab perempuan. Meskipun pada saat ini kecenderungan tersebut sudah mulai menurun tetapi kondisi ini masih terjadi. Faktor lainnya kemungkinan kepala keluarga perempuan tersebut yang berstatus cerai mati terjadi pada kelompok umur yang lebih tua yang menyebabkan perempuan enggan untuk menikah kembali.

Jika dikaitkan dengan tabel 4.24 bahwa kepala keluarga perempuan yang mempunyai suami sebanyak 31 orang, sedangkan dari tabel 4.27 terlihat bahwa jumlah kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin sebesar 6.584 orang (20,96%), diduga mereka berstatus istri kedua, ketiga maupun keempat karena di dalam administrasi kependudukan mereka mempunyai kartu keluarga

sendiri atau diduga mereka tidak tinggal bersama suaminya, karena suaminya bekerja di luar kota dan masih menjadi penduduk Kota Solok atau suaminya bekerja jauh di luar kota dan menjadi penduduk kota tersebut atau bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama.

Sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.26 di atas bahwa lebih dari separuh kepala keluarga (63,24%) Kota Solok berada pada kelompok usia produktif (30-54 tahun).

Lebih menarik jika kepala keluarga berstatus kawin ini dikaitkan dengan kelompok umur sebagaimana tabel 4.28 di bawah ini dimana tabel 4.28 ini menyajikan gambaran lengkap mengenai struktur umur Kepala Keluarga di Kota Solok menurut pengelompokan umur lima tahunan, status kawin, dan jenis kelamin.

TABEL 4.28
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT KELOMPOK UMUR, STATUS KAWIN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	STATUS PERKAWINAN								JUMLAH	
		BELUM KAWIN		KAWIN		CERAI HIDUP		CERAI MATI			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
LAKI-LAKI		225	65.60%	15,930	96.39%	261	29.69%	264	13.35%	16,680	84.56%
1	15-19	5	1.46%	9	0.05%		0.00%		0.00%	14	0.07%
2	20-24	43	12.54%	189	1.14%		0.00%		0.00%	232	1.18%
3	25-29	53	15.45%	1,022	6.18%	12	1.37%		0.00%	1,087	5.51%
4	30-34	43	12.54%	2,193	13.27%	20	2.28%	1	0.05%	2,257	11.44%
5	35-39	21	6.12%	2,562	15.50%	45	5.12%	3	0.15%	2,631	13.34%
6	40-44	25	7.29%	2,373	14.36%	42	4.78%	11	0.56%	2,451	12.43%
7	45-49	17	4.96%	2,030	12.28%	31	3.53%	19	0.96%	2,097	10.63%
8	50-54	8	2.33%	1,670	10.10%	38	4.32%	30	1.52%	1,746	8.85%
9	55-59	5	1.46%	1,446	8.75%	39	4.44%	40	2.02%	1,530	7.76%
10	60-64	1	0.29%	1,140	6.90%	17	1.93%	46	2.33%	1,204	6.10%
11	65-69	3	0.87%	653	3.95%	10	1.14%	41	2.07%	707	3.58%
12	70-74		0.00%	293	1.77%	5	0.57%	23	1.16%	321	1.63%
13	>75	1	0.29%	350	2.12%	2	0.23%	50	2.53%	403	2.04%
PEREMPUAN		118	34.40%	597	3.61%	618	70.31%	1,713	86.65%	3,046	15.44%
1	15-19	3	0.87%	1	0.01%		0.00%		0.00%	4	0.02%
2	20-24	28	8.16%	12	0.07%	7	0.80%	1	0.05%	48	0.24%
3	25-29	19	5.54%	27	0.16%	28	3.19%	7	0.35%	81	0.41%
4	30-34	19	5.54%	48	0.29%	44	5.01%	17	0.86%	128	0.65%
5	35-39	10	2.92%	75	0.45%	82	9.33%	32	1.62%	199	1.01%
6	40-44	6	1.75%	96	0.58%	88	10.01%	58	2.93%	248	1.26%
7	45-49	13	3.79%	88	0.53%	88	10.01%	103	5.21%	292	1.48%

8	50-54	4	1.17%	84	0.51%	92	10.47%	202	10.22%	382	1.94%
9	55-59	7	2.04%	51	0.31%	88	10.01%	250	12.65%	396	2.01%
10	60-64	5	1.46%	50	0.30%	56	6.37%	356	18.01%	467	2.37%
11	65-69	2	0.58%	32	0.19%	23	2.62%	255	12.90%	312	1.58%
12	70-74	1	0.29%	25	0.15%	11	1.25%	179	9.05%	216	1.10%
13	>75	1	0.29%	8	0.05%	11	1.25%	253	12.80%	273	1.38%
KOTA SOLOK		343	100.00%	16,527	100.00%	879	100.00%	1,977	100.00%	19,726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 4.28 tampak bahwa kepala keluarga berstatus kawin tertinggi berada pada kelompok umur 25-59 tahun, kepala keluarga berstatus belum kawin tertinggi berada pada kelompok 20-39 tahun, kepala keluarga yang berstatus cerai hidup tertinggi berada pada kelompok umur 35-54 tahun, dan kepala keluarga yang berstatus cerai mati tertinggi berada pada kelompok umur 55 tahun ke atas.

Tabel 4.28 juga menggambarkan proporsi tertinggi kepala keluarga laki-laki berstatus kawin berada pada kelompok umur 30-59 tahun, sedangkan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin berada pada kelompok umur 30-39 tahun. Kepala keluarga laki-laki berstatus cerai hidup tertinggi berada pada kelompok umur 35-54 tahun, sedangkan kepala keluarga perempuan berstatus cerai hidup berada pada kelompok umur 40-54 tahun dan kepala keluarga laki-laki berstatus cerai mati berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, sedangkan kepala keluarga perempuan berstatus cerai mati pada kelompok 55 tahun ke atas.

Keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan karena berstatus cerai hidup atau cerai mati perlu mendapat perhatian lebih lanjut, karena biasanya mempunyai status ekonomi yang rendah, hal ini diduga bahwa kepala keluarga perempuan berusia lanjut, biasanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga kemampuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga rendah. Untuk itu kebutuhan pemberdayaan terhadap keluarga-keluarga tersebut perlu perhatian khusus, apakah anggota keluarganya berstatus bekerja atau tidak bekerja.

Dalam hal intervensi kemiskinan, data keluarga ini juga sangat dibutuhkan karena kemiskinan individu berasal dari kemiskinan keluarga. Oleh sebab itu untuk menangani kemiskinan, unit yang harus diperhatikan adalah unit keluarga atau dengan kata lain melakukan pemberdayaan keluarga, dimana seluruh potensi anggota keluarga harus ditingkatkan.

Kota Solok walaupun termasuk wilayah perkotaan namun masih ditemui penduduk yang menikah di usia muda (di bawah 20 tahun) sebanyak 49 orang (0,03%). Hal ini tidak bertentangan dengan Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dimana pada Bab 2 pasal 6 ayat 2 berbunyi *"Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua"* walaupun diperbolehkan kan perkawinan muda sebagaimana pasal 7 ayat 1 Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi *"Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enambelas) tahun"*.

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 *"Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enambelas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan"*. Sementara itu Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan batasan anak adalah di bawah usia 18 tahun,

Pasal-pasal pada Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di atas sangat jelas sekali hampir tak ada alternatif penafsiran, bahwa usia yang diperbolehkan menikah di Indonesia untuk laki-laki 19 (sembilan belas) tahun dan untuk wanita 16 (enambelas) tahun. Namun dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin (catin), yakni *jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (duapuluh satu) tahun maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah*, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 *"Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertulis kedua orang tua"*. Ijin ini sifatnya wajib, karena usia itu dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua/wali.

Secara ilmu pengetahuan bahwa perkawinan usia muda (15-19 tahun) khususnya bagi perempuan akan berdampak negatif:

- a. pada kesehatan karena pada usia remaja ini perkembangan saluran rahim memang belum benar-benar sempurna sehingga akan berbahaya ketika melahirkan.
- b. terhadap pola pengasuhan anak karena dalam mengasuh anak diperlukan sikap kedewasaan, dan kesabaran ekstra dari seorang

ibu dan diperlukan pula pendidikan yang cukup pada ibu, agar kelak anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas.

- c. rentan dilanda perceraian karena karena belum adanya kesiapan dari masing-masing pihak dalam mengatasi permasalahan dalam rumah tangga, seperti masalah ekonomi, hingga masalah psikologis dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pemerintah Kota Solok memberikan informasi dan pemahaman kepada penduduk usia muda (remaja) tentang pentingnya menunda perkawinan dalam rangka pembentukan dan peningkatan keluarga yang sejahtera dan berkualitas, serta sebagai upaya mencegah terjadinya perceraian dikalangan keluarga usia muda.

Hal lain yang menarik untuk dicermati adalah status kepala keluarga dikaitkan dengan pendidikan yang ditamatkan, karena pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia. Indikator ini dapat digunakan untuk yang menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan seseorang maupun anggota keluarganya. Pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kasar kualitas sosial maupun ekonomi dari rumah tangga/keluarga yang bersangkutan.

TABEL 4.29
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	146	0.88%	63	2.07%	209	1.06%
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	776	4.65%	294	9.65%	1,070	5.42%
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	2,706	16.22%	725	23.80%	3,431	17.39%
4	SLTP/SEDERAJAT	3,006	18.02%	584	19.17%	3,590	18.20%
5	SLTA/SEDERAJAT	6,941	41.61%	963	31.62%	7,904	40.07%
6	DIPLOMA I/II	160	0.96%	79	2.59%	239	1.21%
7	AKADEMI/DIPLOMA III/ SARJANA MUDA	571	3.42%	102	3.35%	673	3.41%
8	DIPLOMA IV/STRATA I	2,142	12.84%	222	7.29%	2,364	11.98%
9	STRATA II	227	1.36%	14	0.46%	241	1.22%
10	STRATA III	5	0.03%		0.00%	5	0.03%
KOTA SOLOK		16,680	100.00%	3,046	100.00%	19,726	100.00%

Dari tabel 4.29 terlihat bahwa lebih dari sepertiga (41,30%) kepala keluarga di Kota Solok tamat SLTA/ sederajat, 19,92 persen Tamat SD/ Sederajat, 19,76 persen Tamat SLTP/ sederajat dan yang menamatkan pendidikan Diploma I/II ke atas sebesar 17,56 persen, terdiri dari laki-laki 18,74 persen dan perempuan sebesar 11,87 persen. Lebih memprihatinkan lagi adanya kepala keluarga yang Tidak Sekolah dan Tidak Tamat SD/ Sederajat, dengan pendidikan yang sangat rendah ini, diduga mereka tidak mampu bersaing dalam memperoleh lapangan pekerjaan di sektor formal karena tingginya persaingan di tengah kemajuan informasi dan teknologi sehingga kebanyakan dari mereka hanya mampu bekerja di sektor informal yang penghasilannya relatif rendah daripada lapangan pekerjaan di sektor formal, hal ini sudah tentu sangat berpengaruh pada kemampuan daya beli dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Melihat kondisi seperti ini dan sebagai kota yang tidak sedikit memiliki sumber daya alam, maka sudah selayaknya Pemerintah Kota Solok harus memberikan perhatian lebih serius pada bidang pendidikan, dan juga peningkatan keterampilan bagi kepala keluarga yang berpendidikan rendah agar mereka dapat bersaing di pasar global.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, nampak bahwa proporsi kepala keluarga laki-laki yang tamat SLTA/ Sederajat (43,47%) lebih tinggi daripada perempuan (30,77%). Sedangkan kepala keluarga laki-laki yang tamat SLTP/ sederajat lebih rendah dibandingkan perempuan (19,45% VS 21,28%), hal yang sama untuk Tamat SD/ sederajat (17,34% VS 32,42%). Melihat kondisi pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga perempuan, maka dugaan keluarga yang dikepalai perempuan akan mempunyai status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang dikepalai laki-laki mendekati kenyataan.

TABEL 4.29
JUMLAH DAN PROPORSI KEPALA KELUARGA
MENURUT JENIS KEGIATAN UTAMA DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	JENIS KEGIATAN UTAMA	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	79	0.47%	39	1.28%	118	0.60%
2	BEKERJA	16,066	96.32%	936	30.73%	17,002	86.19%

3	MENGURUS RUMAH TANGGA	-	0.00%	1,916	62.90%	1,916	9.71%
4	PELAJAR/MAHASISWA	53	0.32%	35	1.15%	88	0.45%
5	PENSIUNAN	482	2.89%	120	3.94%	602	3.05%
KOTA SOLOK		16,680	100.00%	3,046	100.00%	19,726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika dikaitkan dengan ekonomi, maka status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap ekonomi keluarga. Oleh sebab itu informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Berdasarkan tabel 4.30 di atas dapat dilihat bahwa 80,14 persen kepala keluarga di Kota Solok bekerja. Menarik untuk dicermati adalah keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja yakni 5,03 persen, dan Kepala Keluarga yang masih berstatus pelajar/mahasiswa 0,35 persen, serta kepala keluarga yang mengurus rumah tangga sebesar 9,39 persen. Untuk itu Pemerintah Kota Solok perlu memperhatikan keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja, walaupun proporsi mereka tidak terlalu besar.

Kepala Keluarga yang belum/tidak bekerja, dapat disebabkan karena belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau memang tidak mampu masuk ke pasar kerja. Untuk mereka ini perlu diberikan intervensi untuk membantu meningkatkan status kesejahteraan mereka, karena pada umumnya keluarga yang dikepalai oleh kepala keluarga yang belum/tidak bekerja memiliki status ekonomi yang rendah. Karena bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan diduga mereka tidak mempunyai penghasilan, sehingga Pemerintah Kota Solok perlu membuat perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, proporsi kepala keluarga laki-laki yang bekerja (91,05%) lebih besar dibandingkan kepala keluarga perempuan (27,31%). Hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi laki-laki adalah penanggungjawab ekonomi keluarga, sehingga lebih banyak yang harus terjun ke pasar kerja, sementara perempuan biasanya hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas terselenggaranya keluarga yang bersangkutan. Meskipun demikian, perempuan pada masa kini mulai ikut terjun ke pasar kerja.

Proporsi kepala keluarga laki-laki yang mengurus rumah tangga lebih rendah yakni 0,02 persen daripada kepala keluarga perempuan yakni 54,74 persen. Selain itu, terdapat kepala keluarga yang sudah pensiun sebesar 5,09 persen dengan proporsi kepala keluarga laki-laki lebih rendah yakni 4,69 persen dari pada Kepala Keluarga perempuan yakni 7,04 persen.

Selanjutnya kepala keluarga yang bekerja dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti dapat dilihat pada table 4.31 di bawah ini.

TABEL 4.18
JUMLAH DAN PROPORSI ANGKATAN KERJA YANG BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	JENIIS PEKERJAAN	JENIS KELAMIN					
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
		n	%	n	%	n	%
1	PEGAWAI_NEGERI_SIPIL	1,561	9.72%	241	25.75%	1,802	10.60%
2	TENTARA_NASIONAL_INDONESIA	144	0.90%		0.00%	144	0.85%
3	KEPOLISIAN_RI	308	1.92%		0.00%	308	1.81%
4	PERDAGANGAN	254	1.58%	27	2.88%	281	1.65%
5	PETANI_PKEBUN	1,113	6.93%	81	8.65%	1,194	7.02%
6	PETERNAK	10	0.06%	1	0.11%	11	0.06%
7	NELAYAN_PERIKANAN	5	0.03%		0.00%	5	0.03%
8	INDUSTRI	7	0.04%		0.00%	7	0.04%
9	KONSTRUKSI	25	0.16%		0.00%	25	0.15%
10	TRANSPORTASI	284	1.77%	1	0.11%	285	1.68%
11	KARYAWAN_SWASTA	1,288	8.02%	39	4.17%	1,327	7.80%
12	KARYAWAN BUMN	302	1.88%	8	0.85%	310	1.82%
13	KARYAWAN BUMD	59	0.37%	2	0.21%	61	0.36%
14	KARYAWAN_HONORER	491	3.06%	43	4.59%	534	3.14%
15	BURUH_HARIAN_LEPAS	1,489	9.27%	25	2.67%	1,514	8.90%
16	BURUH_TANI_PERKEBUNAN	252	1.57%	27	2.88%	279	1.64%
17	BURUH_NELAYAN_PERIKANAN	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
18	BURUH_PETERNAKAN	3	0.02%		0.00%	3	0.02%
19	PEMBANTU_RUMAH_TANGGA		0.00%	6	0.64%	6	0.04%
20	TUKANG_CUKUR	25	0.16%		0.00%	25	0.15%

21	TUKANG_LISTRIK	13	0.08%		0.00%	13	0.08%
22	TUKANG_BATU	325	2.02%		0.00%	325	1.91%
23	TUKANG_KAYU	306	1.90%		0.00%	306	1.80%
24	TUKANG_SOL_SEPATU	11	0.07%		0.00%	11	0.06%
25	TUKANG_LAS_PANDAI_BESI	32	0.20%		0.00%	32	0.19%
26	TUKANG_JAHIT	114	0.71%	16	1.71%	130	0.76%
27	TUKANG_GIGI	4	0.02%		0.00%	4	0.02%
28	PENATA_RIAS		0.00%	7	0.75%	7	0.04%
29	PENATA_BUSANA		0.00%	1	0.11%	1	0.01%
30	PENATA_RAMBUT	12	0.07%	2	0.21%	14	0.08%
31	MEKANIK	202	1.26%		0.00%	202	1.19%
32	SENIMAN	16	0.10%		0.00%	16	0.09%
33	IMAM_MESJID	12	0.07%		0.00%	12	0.07%
34	WARTAWAN	12	0.07%		0.00%	12	0.07%
35	USTADZ_MUBALIGH	13	0.08%		0.00%	13	0.08%
36	JURU_MASAK	4	0.02%		0.00%	4	0.02%
37	WALIKOTA	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
38	WAKIL_WALIKOTA	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
39	ANGGOTA_DPRD_KABUPATEN_KOTA	10	0.06%		0.00%	10	0.06%
40	DOSEN	28	0.17%	2	0.21%	30	0.18%
41	GURU	90	0.56%	31	3.31%	121	0.71%
42	PILOT		0.00%		0.00%		0.00%
43	PENGACARA	16	0.10%		0.00%	16	0.09%
44	NOTARIS	3	0.02%		0.00%	3	0.02%
45	ARSITEK	3	0.02%		0.00%	3	0.02%
46	KONSULTAN	14	0.09%		0.00%	14	0.08%
47	DOKTER	15	0.09%		0.00%	15	0.09%
48	BIDAN		0.00%	6	0.64%	6	0.04%
49	PERAWAT	11	0.07%	6	0.64%	17	0.10%
50	APOTEKER	1	0.01%	1	0.11%	2	0.01%
51	PENYIAR_TELEVISI	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
52	PENYIAR_RADIO	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
53	PELAUT	10	0.06%		0.00%	10	0.06%
54	SOPIR	635	3.95%		0.00%	635	3.73%
55	PIALANG	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
56	PARANORMAL	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
57	PEDAGANG	2,929	18.23%	257	27.46%	3,186	18.74%
58	PERANGKAT_DESA	1	0.01%		0.00%	1	0.01%
59	WIRASWASTA	3,597	22.39%	106	11.32%	3,703	21.78%
KOTA SOLOK		16,066	100.00%	936	100.00%	17,002	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan
Sipil Kota Solok

Sementara dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti, Kepala Keluarga di Kota Solok paling banyak memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yaitu 40,84 persen, diikuti menjadi wiraswasta yakni 19,60 persen, dan 18,03 persen menjadi buruh harian lepas.

D. Sosial

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan suatu program kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

TABEL 4.32
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT AGAMA, KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/ KELURAHAN	AGAMA										JUMLAH	
		ISLAM		KRISTEN		KATHOLIK		HINDU		BUDHA			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	LUBUK SIKARAH	39,781	54.61%	341	68.61%	185	69.03%	1	100.00%		0.00%	40,308	54.76%
	TANAH GARAM	15,242	20.93%	70	14.08%	47	17.54%		0.00%		0.00%	15,359	20.86%
	VI SUKU	6,421	8.82%	253	50.91%	127	47.39%	1	100.00%		0.00%	6,802	9.24%
	SINAPA PILIANG	1,646	2.26%	5	1.01%	3	1.12%		0.00%		0.00%	1,654	2.25%
	IX KORONG	1,942	2.67%	2	0.40%		0.00%		0.00%		0.00%	1,944	2.64%
	CTK	2,704	3.71%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%	2,704	3.67%
	ARO IV KORONG	3,222	4.42%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%	3,222	4.38%
	SIMPANG RUMBIO	8,604	11.81%	11	2.21%	8	2.99%		0.00%		0.00%	8,623	11.71%
2	TANJUNG HARAPAN	33,059	45.39%	156	31.39%	83	30.97%		0.00%	8	100.00%	33,306	45.24%
	KOTO PANJANG	2,169	2.98%		0.00%		0.00%		0.00%		0.00%	2,169	2.95%
	PPA	6,226	8.55%		0.00%		0.00%		0.00%	8	100.00%	6,234	8.47%
	TANJUNG PAKU	6,182	8.49%	11	2.21%	3	1.12%		0.00%		0.00%	6,196	8.42%
	NAN BALIMO	8,964	12.31%	55	11.07%	7	2.61%		0.00%		0.00%	9,026	12.26%
	KAMPUNG JAWA	7,954	10.92%	84	16.90%	73	27.24%		0.00%		0.00%	8,111	11.02%
	LAING	1,564	2.15%	6	1.21%		0.00%		0.00%		0.00%	1,570	2.13%
	KOTA SOLOK	72,840	100.00%	497	100.00%	268	100.00%	1	100.00%	8	100.00%	73,614	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 4.32 menggambarkan agama yang dianut penduduk Kota Solok, nampak bahwa 93,91 persen penduduk Kota Solok beragama Islam, diikuti 4,25 persen agama Kristen, 1,51 persen beragama Katholik,

dan khonghucu merupakan agama dengan penganut terendah yakni 0,03 persen.

Jika dilihat menurut wilayah, tampak semua wilayah kecamatan di Kota Solok didominasi penduduk muslim dan diikuti agama kristen, sedangkan khonghucu merupakan agama dengan jumlah terendah yang dianut penduduk Kota Solok.

2. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana.

Para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut perlu dibina melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan pasal 6 UU NO. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Salah satu jenis PMKS yang dapat disajikan dari database kependudukan adalah penyandang disabilitas (penyandang cacat). Data dan informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatannya sangat diperlukan dalam rangka memberikan program pelayanan publik, dasar perencanaan pembangunan berbagai fasilitas umum yang ramah penyandang cacat, pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan lain sebagainya. Selama ini perhatian pemerintah dianggap masih kurang dan masih banyak perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik kepada kelompok ini dan kebijakan pemerintah terhadap penyandang disabilitas (penyandang cacat) masih bersifat *charity* (belas kasihan).

Kurangnya sosialisasi peraturan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas ini menyebabkan perlakuan yang kurang peduli, seperti berbagai kantor pelayanan publik belum ramah terhadap penyandang disabilitas terutama cacat fisik, bahkan untuk pelayanan administrasi kependudukan.

Untuk itu, informasi tentang banyaknya penduduk penyandang cacat dan jenis kecacatannya sangat diperlukan dalam menyusun program pelayanan publik yang ramah penyandang cacat. Oleh sebab itu, informasi ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pengembangan pelayanan bagi penduduk dengan kategori khusus (penyandang cacat). Sumber data yang diolah adalah hasil registrasi penduduk melalui SIAK.

Pada tabel 4.33 terlihat bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas yang tercatat dalam database kependudukan di Kota Solok adalah sebanyak 916 jiwa, jumlah ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk Kota Solok yaitu 603.671 jiwa. Meskipun jumlahnya kecil, penduduk penyandang cacat tetap harus menjadi perhatian Pemerintah Kota Solok dan tetap wajib memberikan pelayanan sosial bagi mereka seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas layanan umum lainnya. Kecilnya jumlah penyandang disabilitas yang terdapat dalam database SIAK, diduga dikarenakan banyak penyandang disabilitas atau keluarganya yang enggan untuk menyatakan dirinya atau keluarganya tersebut sebagai disabilitas pada saat melakukan pelayanan kependudukan.

TABEL 4.33
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/ KELURAHAN	CACAT FISIK	CACAT NETRA/ BUTA	CACAT RUNGU/ WICARA	CACAT MENTAL /JIWA	CACAT FISIK DAN MENTAL	CACAT LAINNYA	JUMLAH
1	LUBUK SIKARAH	15	9	19	16	7	1	67
	TANAH GARAM	6	4	4	6			20
	VI SUKU	1	1	6	3	3		14
	SINAPA PILIANG	1		1	2			4
	IX KORONG	2	1			1		4
	KTK		1	2	3			6
	ARO IV KORONG	1			1			2
	SIMPANG RUMBIO	4	2	6	1	3	1	17
2	TANJUNG HARAPAN	17	6	16	19	7	9	74
	KOTO PANJANG		1	2	3	2	1	9
	PPA	1	1	1	2	1	1	7
	TANJUNG PAKU	1	1	6	2		3	13
	NAN BALIMO	6	1	5	6	2	1	21
	KAMPUNG JAWA	9	1	2	6	2	2	22
	LAING		1				1	2
	KOTA SOLOK	32	15	35	35	14	10	141

TABEL 4.34
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	CACAT FISIK	CACAT NETRA/ BUTA	CACAT RUNGU/ WICARA	CACAT MENTAL/ JIWA	CACAT FISIK DAN MENTAL	CACAT LAINNYA	JUMLAH
1	5-9	1						1
2	10-14	2		1				3
3	15-19	2		1		1	4	8
4	20-24	7	1	4	3	3	3	21
5	25-29	2	2	4	5	4	1	18
6	30-34	4	1	7	3	3	1	19
7	35-39	3	1	5	4			13
8	40-44	2	1	1	6	1		11
9	45-49	1	2	3	2	1		9
10	50-54	3	1	2	7			13
11	55-59	2	2	2	4			10
12	60-64		1	3			1	5
13	65-69	2		1	1			4
14	70-74		1	1		1		3
15	>75	1	2					3
KOTA SOLOK		32	15	35	35	14	10	141

Jika dilihat menurut jenis kecacatan, jumlah penduduk penyandang disabilitas terbesar adalah penduduk dengan cacat fisik yakni 372 orang, diikuti cacat mental/jiwa dan cacat rungu/wicara masing-masing 161 orang, dan cacat lainnya sebanyak 124 orang. Sedangkan cacat fisik dan mental merupakan jenis cacat terendah yang disandang penduduk Kota Solok yakni 26 orang.

Tabel 4.33 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Cimahi Tengah merupakan kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak yakni 337 orang dan Kecamatan Cimahi Utara merupakan kecamatan dengan jumlah penyandang disabilitas terendah yakni 249 orang.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, jumlah penyandang disabilitas laki-laki lebih besar (531 orang) dibandingkan penyandang disabilitas perempuan (385 orang).

Jenis kecacatan yang banyak disandang laki-laki adalah cacat fisik (201 orang) dan diikuti cacat mental/jiwa (117 orang), sedangkan

jenis kecacatan yang banyak disandang perempuan adalah cacat fisik (171 orang) dan cacat rungu/wicara (80 orang).

Jika penduduk penyandang disabilitas ini dikaitkan dengan kelompok umur, dari tabel 4.34 terlihat bahwa dari 916 orang penyandang disabilitas 752 orang adalah kelompok usia produktif, 83 orang adalah kelompok usia tua (usila), 81 orang kelompok usia 14 tahun ke bawah. Tabel 4.34 juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tertinggi pada kelompok usia 15-44 tahun.

TABEL 4.34
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK PENYANDANG DISABILITAS
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	CACAT FISIK	CACAT NETRA/ BUTA	CACAT RUNGU/ WICARA	CACAT MENTAL /JIWA	CACAT FISIK DAN MENTAL	CACAT LAINNYA	JUMLAH
1	5-9	1						1
2	10-14	2		1				3
3	15-19	2		1		1	4	8
4	20-24	7	1	4	3	3	3	21
5	25-29	2	2	4	5	4	1	18
6	30-34	4	1	7	3	3	1	19
7	35-39	3	1	5	4			13
8	40-44	2	1	1	6	1		11
9	45-49	1	2	3	2	1		9
10	50-54	3	1	2	7			13
11	55-59	2	2	2	4			10
12	60-64		1	3			1	5
13	65-69	2		1	1			4
14	70-74		1	1		1		3
15	>75	1	2					3
KOTA SOLOK		32	15	35	35	14	10	141

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yakni untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota harus menghapus praktek-praktek yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak dan menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan.

Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan Publik; Pelindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, peniksaan, dan eksploitasi.

sedangkan ayat (2) bahwa perempuan dengan disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi; menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; mendapatkan Pelindungan lebih dari perlakuan Diskriminasi berlapis; dan untuk mendapatkan Pelindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual.

Selanjutnya ayat (3) bahwa anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan Pelindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; Pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial.

Berkaitan berkaitan akses pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas, maka sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, mengamanatkan bahwa Pasal 9 (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat; Pasal 12 Setiap Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; Pasal 51 Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus; Pasal 70 Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat 2 huruf l dilakukan melalui upaya: a. perlakuan Anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan Hak Anak; b. pemenuhan kebutuhan khusus; c.

perlakuan yang sama dengan Anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuh mungkin dan pengembangan individu; “Pasal 76A Setiap orang dilarang: a. memperlakukan Anak secara diskriminatif yang mengakibatkan Anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau b. memperlakukan Anak Penyandang Disabilitas secara diskriminatif.

Untuk itu, langkah yang perlu ditempuh Pemerintah Kota Solok harus menghapus hambatan terhadap aksesibilitas yakni dengan memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap penyandang disabilitas dan menjamin akses penyandang disabilitas terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk teknologi dan sistem informasi dan komunikasi, serta fasilitas dan pelayanan lainnya yang terbuka atau sarana umum baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, atas dasar kesetaraan.

Selanjutnya berkaitan dengan akses kerja penyandang disabilitas, komitmen pemerintah dalam peningkatan persamaan hak untuk memperoleh kesempatan kerja bagi setiap orang Indonesia termasuk penyandang cacat telah tertuang dan diamanatkan dalam UUD 1945, Pasal 27 : (2) Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan Pasal 28 D : (2) Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.

Pasal 11 Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi yang meliputi hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau swasta tanpa Diskriminasi; memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan Penyandang Disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama; memperoleh Akomodasi yang Layak dalam pekerjaan; tidak diberhentikan karena alasan disabilitas; mendapatkan program kembali bekerja; penempatan kerja yang adil, proporsional, dan bermartabat; memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karier serta segala hak normatif yang melekat di dalamnya; dan memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi, dan memulai usaha sendiri.

3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

Golongan darah adalah klasifikasi yang menentukan darah yang dimiliki dengan melihat jenis antigen yang terdapat pada permukaan

sel darah merah yang diturunkan dari orang tua. Antigen berupa dalam gugus kimia yang tergantung dari golongan darah tersebut. Ada 32 golongan darah yang dikenal oleh Perkumpulan Internasional Transfusi Darah. Tetapi terdapat dua antigen yang paling perlu dipertimbangkan saat transfusi yaitu golongan darah berdasarkan sistem ABO dan rhesus (tipe A, B, AB, dan O dengan Rhesus + dan -).

Sistem ABO merupakan pemeriksaan darah yang paling mendasar dilakukan dalam transfusi darah. Antibodi anti-A dan anti-B biasanya merupakan immunoglobulin M atau dikenal dengan IgM. Antibodi IgM ABO diproduksi pada satu tahun usia kehidupan.

Sistem rhesus atau Rh merupakan golongan darah nomor dua yang paling signifikan dalam transfusi darah manusia. Golongan darah rhesus negatif tidak umum pada populasi manusia di Asia dan hanya berkisar sekitar 0,3% dibandingkan dengan orang kulit putih yang berkisar 15%. Ada atau tidaknya antigen rhesus ditandai dengan tanda + atau -, pada contoh orang dengan golongan darah A- menunjukkan tidak mempunyai antigen rhesus.

Golongan darah manusia ditentukan berdasarkan jenis antigen dan antibodi yang terkandung dalam darahnya, sebagai berikut:

- a. Golongan darah A adalah Individu dengan golongan darah A memiliki sel darah merah dengan antigen A di permukaan membran selnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen B dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah A-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah A-negatif atau O-negatif.
- b. Golongan darah B adalah Individu dengan golongan darah B memiliki antigen B pada permukaan sel darah merahnya dan menghasilkan antibodi terhadap antigen A dalam serum darahnya. Sehingga, orang dengan golongan darah B-negatif hanya dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah B-negatif atau O-negatif.
- c. Golongan darah AB adalah Individu dengan golongan darah AB memiliki sel darah merah dengan antigen A dan B serta tidak menghasilkan antibodi terhadap antigen A maupun B. Sehingga, orang dengan golongan darah AB-positif dapat menerima darah dari orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut resipien universal. Namun, orang dengan golongan darah AB-positif tidak dapat mendonorkan darah kecuali pada sesama AB-positif.

- d. Golongan darah O adalah Individu dengan golongan darah O memiliki sel darah tanpa antigen, tapi memproduksi antibodi terhadap antigen A dan B. Sehingga, orang dengan golongan darah O-negatif dapat mendonorkan darahnya kepada orang dengan golongan darah ABO apapun dan disebut donor universal. Namun, orang dengan golongan darah O-negatif hanya dapat menerima darah dari sesama O-negatif.

TABEL 4.35
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK
MENURUT GOLONGAN DARAH DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018

NO	GOLONGAN DARAH	JENIS KELAMIN				JUMLAH	
		LAKI-LAKI		PEREMPUAN			
		n	%	n	%	n	%
1	A	2,607	7.04%	2,661	7.28%	5,268	7.16%
2	B	2,278	6.15%	2,533	6.93%	4,811	6.54%
3	AB	1,229	3.32%	1,129	3.09%	2,358	3.20%
4	O	4,718	12.74%	4,203	11.50%	8,921	12.12%
5	A+	98	0.26%	104	0.28%	202	0.27%
6	B+	5	0.01%	6	0.02%	11	0.01%
7	AB+	31	0.08%	26	0.07%	57	0.08%
8	O+	3	0.01%	4	0.01%	7	0.01%
9	A-	18	0.05%	24	0.07%	42	0.06%
10	B-	6	0.02%	6	0.02%	12	0.02%
11	AB-	32	0.09%	25	0.07%	57	0.08%
12	O-	43	0.12%	33	0.09%	76	0.10%
13	TIDAK TAHU	26,004	70.22%	25,788	70.57%	51,792	70.36%
KOTA SOLOK		37,072	100.11%	36,542	100.00%	73,614	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Dari tabel 4.35 tampak bahwa separuh (57,22%) penduduk Kota Solok tidak mengetahui golongan darah mereka, diduga mereka tidak memahami akan arti pentingnya mengetahui golongan darah.

Adapun alasan untuk mengetahui golongan darah adalah :

- a. memfasilitasi transfusi darah
- b. menghindari resiko penyakit
- c. membantu memantau program diet
- d. resiko penggumpalan darah
- e. mengetahui resiko penyakit jantung
- f. mencegah kanker perut

g. mengetahui masalah kesuburan
h. test DNA

BAB V

MOBILITAS PENDUDUK

Istilah mobiltas penduduk diartikan menjadi gerak penduduk seperti yang dinyatakan oleh Mantra (1985:15) “Mobilitas penduduk yaitu semua gerak penduduk dalam (waktu tertentu dan batas (wilayah administrasi tertentu seperti batas propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya”. Peranan mobilitas penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk antara wilayah satu dengan wilayah lainnya berbeda-beda.

Pertumbuhan penduduk di suatu negara dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor yaitu, mortalitas dan mobilitas penduduk.

Mobilitas penduduk memiliki kaitan erat dengan pembangunan sebab mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Artinya tidak ada pembangunan tanpa mobilitas penduduk dan begitu pula sebaliknya. Tinggi rendahnya mobilitas penduduk di suatu daerah akan berpengaruh terhadap strategi pembangunan yang dipilih, sehingga pembangunan akan betul-betul meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk atau masyarakat yang mendukung pembangunan tersebut. Pada pihak lain intensitas dari pembangunan di suatu daerah juga berpengaruh terhadap mobilitas penduduk, arus mobilitas penduduk ke daerah tersebut akan besar apabila intensitas pembangunannya tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Mobilitas dilakukan untuk mempertahankan hidup dan disebabkan karena adanya kesenjangan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Mobilitas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Tidak akan terjadi proses pembangunan tanpa adanya mobilitas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya penyebaran penduduk yang berarti tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

Mobilitas penduduk ada yang bersifat permanen (migrasi) dan ada yang bersifat non permanen. Pada dasarnya penduduk yang melakukan mobilitas dari wilayah satu ke wilayah lainnya bertujuan untuk menetap di wilayah yang dikunjunginya. Namun adakalanya mereka berpindah untuk sementara waktu baik dalam waktu harian, mingguan, bulanan, atau mungkin lebih lama lagi. Mobilitas penduduk semacam ini disebut mobilitas penduduk non permanen. Berdasarkan lamanya waktu di tempat tujuan mobilitas penduduk non permanen dibedakan menjadi komutasi dan sirkulasi

Mobilitas permanen atau migrasi itu terbagi menjadi 2 (dua) yakni migrasi internasional dan migrasi nasional (dalam negeri). Adapun yang akan dibahas dalam bab ini adalah migrasi nasional baik migrasi masuk maupun keluar.

TABEL 5.1
JUMLAH DAN PROPORSI PENDUDUK YANG MASUK DAN KELUAR
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PINDAH	DATANG
1	LUBUK SIKARAH	1,053	1,054
	TANAH GARAM	325	351
	VI SUKU	196	176
	SINAPA PILIANG	33	37
	IX KORONG	82	54
	KTK	61	68
	ARO IV KORONG	107	76
	SIMPANG RUMBIO	249	292
2	TANJUNG HARAPAN	852	939
	KOTO PANJANG	51	42
	PPA	169	146
	TANJUNG PAKU	171	162
	NAN BALIMO	200	264
	KAMPUNG JAWA	243	230
	LAING	18	95
	KOTA SOLOK	1,905	1,993

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 5.1 menunjukkan jumlah penduduk yang masuk (datang) ke Kota Solok pada tahun 2016 sebesar 1.375 jiwa dengan komposisi laki-laki sebesar 698 jiwa dan perempuan 677 jiwa.

Dari table 5.1 juga nampak bahwa penduduk yang keluar Kota Solok (keluar/pindah) sesuai hasil pendaftaran penduduk pindah dan datang tahun 2016 adalah 1.174 jiwa yang terdiri dari 602 orang laki-laki dan 572 orang perempuan. Perbandingan antara penduduk yang masuk (datang) dan keluar (pindah) adalah 1:1,2 artinya bahwa dari 1-2 penduduk yang masuk ke Kota Solok terdapat 1 penduduk yang keluar.

Pada hakikatnya migrasi penduduk merupakan cermin dari perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk yang berada di daerah yang pertumbuhan ekonominya rendah cenderung akan

berpindah menuju daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berikut ini adalah lima implikasi kebijakan yang paling penting.

1. Ketimpangan kesempatan kerja antara kota dan desa harus dikurangi.
2. Pemecahan masalah pengangguran tidak cukup hanya dengan penciptaan lapangan kerja di kota dan kesempatan kerja di pedesaan dalam waktu bersamaan.
3. Pengembangan pendidikan yang berlebihan mengakibatkan migrasi dan pengangguran
4. Pemberian subsidi upah dan penentuan harga faktor produksi tradisional (tenaga kerja) justru menurunkan produktivitas. Salah satu resep kebijakan ekonomi yang baku untuk menciptakan kesempatan kerja di perkotaan adalah dengan menghilangkan distorsi harga faktor produksi dan menggunakan harga yang “sebenarnya” (dibentuk oleh mekanisme pasar).
5. Program pembangunan desa secara terpadu harus dipacu

Berkaitan dengan banyaknya penduduk yang masuk ke Kota Solok, maka pemerintah Kota Solok perlu membuat suatu kebijakan dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku yakni dengan mempertimbangkan bahwa penduduk dapat bertempat tinggal di wilayah NKRI.

BAB VI

KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Setiap penduduk Indonesia wajib memiliki dokumen Kependudukan sebagai bukti keberadaan dan identitas penduduk yang bersangkutan yang diakui secara legal oleh negara. Dokumen Kependudukan itu sendiri adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil. Dokumen kependudukan yang dimaksud antara lain KTP, Kartu Keluarga, Akta Kelahiran dan lain sebagainya. Adapun penerbitan dokumen kependudukan di Indonesia menjadi kewajiban Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Kabupaten/Kota yang dibantu oleh Kecamatan dan Kelurahan. Dokumen kependudukan mempunyai kekuatan hukum yang mengikat secara perdata bagi pemiliknya. Misalnya akta kelahiran, menunjukkan hubungan perdata dari pemilik akta dengan orang tuanya, akta kematian juga menunjukkan hubungan perdata dengan ahli waris, demikian pula dokumen kependudukan yang lain. Kepemilikan dokumen ini sangat diperlukan untuk memperoleh berbagai pelayanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Sementara bagi pemerintah, kepemilikan dokumen kependudukan bermanfaat dalam melakukan kegiatan pengadministrasian penduduk berdasarkan hak legalnya serta, memperkuat database penduduk serta pelayanan publik.

Semula pelaporan dan pengurusan dokumen kependudukan menganut stelsel aktif dimana penduduk diwajibkan untuk mengurus sendiri dokumen kependudukannya, namun berdasarkan Undang-undang no. 24 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang no. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan aturan tersebut diubah menjadi stelsel aktif diwajibkan kepada Pemerintah melalui Petugas, baik petugas dari pemerintah daerah maupun RT dan RW.

Manfaat dokumen kependudukan antara lain :

1. Memberikan kejelasan identitas dan status bagi penduduk (individual & kelompok).
2. Memberikan kepastian hukum.
3. Memberikan perlindungan hukum dan kenyamanan bagi pemiliknya.
4. Memberikan manfaat bagi kepentingan administrasi & pelayanan publik lainnya.

A. Kepemilikan Kartu Keluarga

Kartu Keluarga (KK) merupakan kartu identitas yang menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga, dalam kartu keluarga memuat data tentang nama, susunan hubungan dalam keluarga, serta identitas anggota keluarga seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, status kegiatan, status pekerjaan, status kecacatan dan lain. Yang dimaksud dengan keluarga disini tidak selalu identik dengan rumah atau tempat tinggal, dalam satu rumah bisa terdiri dari lebih satu Kepala Keluarga. Seorang penduduk tidak boleh menjadi kepala keluarga di dua keluarga berbeda. Untuk menghindari kepala keluarga ganda, maka perempuan bersuami juga bisa menjadi kepala keluarga misal karena menjadi istri kedua, ketiga maupun keempat dari seorang laki-laki atau karena tidak satu tempat tinggal dengan suami misal karena suaminya kerja merantau di luar daerah untuk waktu yang lama.

TABEL 6.1
PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH KELUARGA	JUMLAH KELUARGA YANG MEMILIKI KARTU KELUARGA	PERSENTASE KEPEMILIKAN KARTU KELUARGA
1	LUBUK SIKARAH	10,701	10,701	100.00%
	TANAH GARAM	4,039	4,039	100.00%
	VI SUKU	1,839	1,839	100.00%
	SINAPA PILIANG	454	454	100.00%
	IX KORONG	543	543	100.00%
	KTk	757	757	100.00%
	ARO IV KORONG	863	863	100.00%
	SIMPANG RUMBIO	2,206	2,206	100.00%
2	TANJUNG HARAPAN	9,025	9,025	100.00%
	KOTO PANJANG	584	584	100.00%
	PPA	1,692	1,692	100.00%
	TANJUNG PAKU	1,657	1,657	100.00%
	NAN BALIMO	2,433	2,433	100.00%
	KAMPUNG JAWA	2,240	2,240	100.00%
	LAING	419	419	100.00%
	KOTA SOLOK	19,726	19,726	100.00%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.1 menunjukkan jumlah keluarga dan jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga SIAK di Kota Solok tahun 2018. Dari 19.726 kepala keluarga dan seluruh keluarga sudah memiliki Kartu Keluarga SIAK.

B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTPel)

Kartu Tanda penduduk (KTP) merupakan salah satu identitas legal bagi penduduk yang menjadi bukti bahwa orang tersebut diakui sebagai penduduk di suatu wilayah administrasi di Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2006, KTP wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia yang sudah berumur 17 tahun ke atas atau mereka yang di bawah 17 tahun tetapi sudah pernah kawin, dalam profil ini disebut penduduk wajib KTP. Dengan memiliki KTP penduduk dapat dengan mudah mengurus semua yang berkaitan dengan legalitas serta memperoleh pelayanan sosial dan ekonomi dasar lainnya; misalnya urusan perbankan, mengurus sertifikat tanah, mengurus perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Tahun 2011 mulai diterapkan program KTP elektronik, adapun program e-KTP dilatarbelakangi oleh sistem pembuatan KTP konvensional/nasional di Indonesia yang memungkinkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu KTP. Hal ini disebabkan belum adanya basis data terpadu yang menghimpun data penduduk dari seluruh Indonesia. Fakta tersebut memberi peluang penduduk yang ingin berbuat curang dalam hal-hal tertentu dengan menggandakan KTP-nya. Misalnya dapat digunakan untuk:

1. Menghindari pajak
2. Memudahkan pembuatan paspor yang tidak dapat dibuat diseluruh kota
3. Mengamankan korupsi atau kejahatan/kriminalitas lainnya
4. Menyembunyikan identitas (seperti teroris)
5. Memalsukan dan menggandakan ktp

Oleh karena itu, didorong oleh pelaksanaan e-Government serta untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, maka Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menerapkan suatu system informasi kependudukan yang berbasis teknologi yaitu Kartu Tanda Penduduk elektronik atau e-KTP/KTP-el.

Terkait KTP-el berlaku seumur hidup pada 29 Januari 2016. Menteri Dalam Negeri membuat Surat Edaran yang isinya menyatakan *semua e-KTP berlaku seumur hidup, walaupun ada yang tertulis masa berlaku seperti 2016, dan 2017 tetapi berlakunya sama seumur hidup*. Sesuai Undang-undang nomor 24 tahun 2013 pasal 64 ayat (7) huruf a mengamanatkan KTP elektronik warga negara Indonesia masa berlakunya seumur hidup. Selanjutnya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sebelum UU tersebut ditetapkan berlaku seumur hidup.

"Artinya KTP elektronik yang sudah diterbitkan sejak 2011 berlaku seumur hidup, tak perlu diperpanjang walaupun telah habis masa berlakunya, kecuali ada perubahan elemen datanya.

Adapun fungsi KTP-el : Sebagai identitas jati diri; Berlaku nasional, sehingga tidak perlu lagi membuat KTP lokal untuk pengurusan izin, pembukaan rekening Bank, dan sebagainya; Mencegah KTP ganda dan pemalsuan KTP; Terciptanya keakuratan data penduduk untuk mendukung program pembangunan

TABEL 6.2
PERSENTASE KEPEMILIKAN KTP ELEKTRONIK
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK WAJIB KTP	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI KTP-el	PERSENTASE KEPEMILIKAN KTP-el
1	LUBUK SIKARAH	27,638	26,406	95.54%
	TANAH GARAM	10,566	10,079	95.39%
	VI SUKU	4,665	4,490	96.25%
	SINAPA PILIANG	1,138	1,086	95.43%
	IX KORONG	1,315	1,278	97.19%
	KTK	1,909	1,825	95.60%
	ARO IV KORONG	2,177	2,081	95.59%
	SIMPANG RUMBIO	5,868	5,567	94.87%
2	TANJUNG HARAPAN	22,714	21,726	93.35%
	KOTO PANJANG	1,489	1,390	95.44%
	PPA	4,344	4,146	95.70%
	TANJUNG PAKU	4,253	4,070	95.74%
	NAN BALIMO	6,075	5,816	96.32%
	KAMPUNG JAWA	5,492	5,290	95.57%
	LAING	1,061	1,014	95.59%
	KOTA SOLOK	50,352	48,132	95.59%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa dari 50.352 jiwa wajib KTP, 48.132 jiwa atau 95,59 persen sudah memiliki KTPel. Diharapkan di tahun 2019 kepemilikan KTP-el penduduk Kota Solok dapat mencapai 100 persen.

C. Kepemilikan Akta

Akta merupakan dokumen kependudukan yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh semua penduduk di Indonesia. Akta merupakan pengakuan Negara atas status keperdataan seseorang baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam hubungannya dengan pelayanan legal lainnya. Akta-akta yang dimaksud meliputi akta kelahiran, akta kematian, akta perkawinan dan akta perceraian. Data mengenai akta

kematian belum dapat diperoleh sehingga belum disajikan dalam profil ini.

1. Akta Kelahiran

Akta Kelahiran merupakan bukti legal hubungan keperdataan seorang anak dengan ayah dan ibunya. Dalam akta tersebut dijelaskan tentang siapa nama orang tua baik ayah maupun ibunya. Jika seorang ibu melahirkan tanpa ayah atau status perkawinannya tidak terdaftar, maka dalam akta kelahiran hanya dicantumkan nama ibunya, sehingga dalam hal ini si anak hanya memiliki hubungan keperdataan dengan ibunya saja. Akta kelahiran penting untuk dimiliki oleh seorang anak karena digunakan pada saat mengurus pendidikan atau mengurus dokumen lainnya seperti paspor.

TABEL 6.3
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
1	LUBUK SIKARAH	22,469	40,308	55.74%
	TANAH GARAM	8,581	15,359	55.87%
	VI SUKU	3,753	6,802	55.17%
	SINAPA PILIANG	890	1,654	53.81%
	IX KORONG	1,135	1,944	58.38%
	KTK	1,501	2,704	55.51%
	ARO IV KORONG	1,808	3,222	56.11%
	SIMPANG RUMBIO	4,801	8,623	55.68%
2	TANJUNG HARAPAN	17,768	33,306	53.35%
	KOTO PANJANG	1,057	2,169	48.73%
	PPA	3,390	6,234	54.38%
	TANJUNG PAKU	3,251	6,196	52.47%
	NAN BALIMO	4,885	9,026	54.12%
	KAMPUNG JAWA	4,350	8,111	53.63%
	LAING	835	1,570	53.18%
	KOTA SOLOK	40,237	73,614	54.66%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel. 6.3 menggambarkan kepemilikan akta kelahiran penduduk Kota Solok terhadap total penduduk Kota Solok berdasarkan data yang terdapat dalam database SIAK Kota Solok, terlihat bahwa persentase kepemilikan akta kelahiran di Kota Solok tahun 2018

hanya 54.66 persen (40.237 jiwa) dan secara persentase maupun secara jumlah meningkat setiap tahunnya. Perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Solok adalah 33.377 penduduk (45.34%) tidak mempunyai akta kelahiran, oleh karena itu perlu sosialisasi secara terus menerus baik secara langsung ataupun melalui media cetak atau elektronik atau melalui program jemput bola dengan pelayanan keliling.

Rendahnya jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran, diduga mereka tidak melaporkan atau mencatatkan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, sehingga mereka tidak tercatat di database SIAK. Untuk itu, Kota Solok terus menerus melakukan pemutakhiran data terkait dengan kepemilikan akta kelahiran dan akta perkawinan.

TABEL 6.4
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
1	0-4	5,832	6,093	95.72%
2	5-9	7,021	7,299	96.19%
3	10-14	6,704	7,032	95.34%
4	15-19	6,274	7,052	88.97%
5	20-24	4,900	6,345	77.23%
6	25-29	3,214	5,722	56.17%
7	30-34	1,902	5,984	31.78%
8	35-39	950	5,893	16.12%
9	40-44	731	5,107	14.31%
10	45-49	657	4,287	15.33%
11	50-54	612	3,730	16.41%
12	55-59	562	3,086	18.21%
13	60-64	410	2,504	16.37%
14	65-69	233	1,483	15.71%
15	70-75	118	930	12.69%
16	>75	117	1,067	10.97%
KOTA SOLOK		40,237	73,614	54.66%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika diperhatikan menurut kelompok umur, persentase penduduk yang memiliki akta kelahiran terendah pada kelompok umur 75 tahun ke atas yakni 10.97 persen. Persentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi pada kelompok umur 5-9 tahun, hal ini

menunjukkan bahwa kesadaran orang tua untuk mencatatkan kelahiran anaknya sudah cukup tinggi.

Tetapi jika diperhatikan bahwa semakin tinggi kelompok umur maka kepemilikan akta kelahiran penduduk semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk belum memahami manfaat akta kelahiran, sehingga menjadi tugas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk terus mengkampanyekan kepemilikan akta kelahiran dan manfaatnya kepada penduduk untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk berperan aktif mengurus akta kelahiran.

TABEL 6.5
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KELAHIRAN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN
1	0	674	707	95.33%
2	1	1,231	1,280	96.17%
3	2	1,236	1,303	94.86%
4	3	1,330	1,394	95.41%
5	4	1,361	1,409	96.59%
6	5	1,361	1,420	95.85%
7	6	1,430	1,489	96.04%
8	7	1,450	1,507	96.22%
9	8	1,376	1,431	96.16%
10	9	1,404	1,452	96.69%
11	10	1,371	1,412	97.10%
12	11	1,336	1,392	95.98%
13	12	1,353	1,418	95.42%
14	13	1,338	1,416	94.49%
15	14	1,306	1,394	93.69%
16	15	1,360	1,478	92.02%
17	16	1,249	1,364	91.57%
18	17	1,239	1,387	89.33%
19	18	1,284	1,472	87.23%
KOTA SOLOK		24,689	26,125	94.50%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.5 menjelaskan jumlah penduduk usia 0-18 tahun tahun 2018 yang telah memiliki akta kelahiran sebesar 94.50 persen. Diharapkan tahun 2019 cakupan usia 0-18 tahun di atas 100 persen.

2. Akta Perkawinan

Akta kawin merupakan identitas atas penduduk yang berstatus kawin sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akta perkawinan memberikan kekuatan hukum atas ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk keluarga dengan seluruh hak dan kewajiban yang melekat didalamnya.

TABEL 6.6
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KAWIN	JUMLAH PENDUDUK BERSTATUS KAWIN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
1	LUBUK SIKARAH	14,072	17,871	78.74%
	TANAH GARAM	5,152	6,864	75.06%
	VI SUKU	2,403	2,998	80.15%
	SINAPA PILIANG	555	743	74.70%
	IX KORONG	693	866	80.02%
	KTK	978	1,210	80.83%
	ARO IV KORONG	1,143	1,411	81.01%
	SIMPANG RUMBIO	3,148	3,779	83.30%
2	TANJUNG HARAPAN	10,558	14,436	73.14%
	KOTO PANJANG	537	878	61.16%
	PPA	2,024	2,670	75.81%
	TANJUNG PAKU	1,971	2,672	73.76%
	NAN BALIMO	2,971	4,012	74.05%
	KAMPUNG JAWA	2,573	3,503	73.45%
	LAING	482	701	68.76%
	KOTA SOLOK	24,630	32,307	76.24%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.6 menggambarkan persentase penduduk berstatus kawin terhadap kepemilikan akta perkawinan tahun 2016, terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Solok yang berstatus kawin sebanyak 287.762 orang dan yang tercatat memiliki akta kawin hanya 52,59 persen. Jumlah dan persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 yakni 283.562 orang dan yang tercatat memiliki akta kawin hanya 50,15 persen dan penduduk Kota Solok yang tidak memiliki akta kawin persentasenya cukup tinggi yakni 47,41 persen (136.417 orang) dan angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yakni 49,85 persen (141.353 orang). Hal ini biasa ditemukan diseluruh Indonesia, karena ada diantara penduduk terutama penduduk

muslim yang melakukan perkawinan secara agama saja, sehingga perkawinan ini tidak diakui secara hukum negara atau penduduk berstatus kawin yang ada di database SIAK ini yang tidak memiliki akta kawin diduga mereka belum mencatatkan akta kawin (buku nikah) ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, karena perkawinan mereka dicatat oleh KUA setempat ataupun penduduk yang berstatus kawin tersebut dan tidak memiliki akta kawin ini diduga saat pengisian formulir biodata tidak lengkap.

TABEL 6.7
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA KAWIN	JUMLAH PENDUDUK BERSTATUS KAWIN	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA KAWIN
1	15-19	55	58	94.83%
2	20-24	718	732	98.09%
3	25-29	2,797	2,906	96.25%
4	30-34	4,446	4,904	90.66%
5	35-39	4,365	5,260	82.98%
6	40-44	3,569	4,657	76.64%
7	45-49	2,818	3,903	72.20%
8	50-54	2,229	3,302	67.50%
9	55-59	1,676	2,604	64.36%
10	60-64	1,089	1,938	56.19%
11	65-69	511	1,066	47.94%
12	70-75	234	539	43.41%
13	>75	123	438	28.08%
KOTA SOLOK		24,630	32,307	76.24%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Jika dikaitkan dengan kelompok umur, pada tahun 2018 terlihat bahwa masih banyak terdapat perkawinan usia muda yakni kelompok umur 15-19 tahun yakni sebesar 58 orang dan yang memiliki akta kawin sebesar 55 orang (94.83%), jumlah dan persentase kepemilikan akta kawin tahun 2018 ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2017.

Kelompok umur 20-24 tahun merupakan kelompok umur tertinggi yang memiliki akta kawin yakni di atas 98.09 persen, sedangkan kelompok umur >75 tahun merupakan kelompok umur penduduk berstatus kawin tertinggi yang tidak mempunyai akta kawin. Untuk itu peran pemerintah daerah melalui Dinas Kependudukan dan

Pencatatan Sipil harus aktif memberikan sosialisasi manfaat memiliki akta kawin.

3. Akta Perceraian

Akta perceraian merupakan dokumen kependudukan yang wajib dimiliki oleh penduduk yang berstatus cerai hidup. Tabel. 6.8 menggambarkan jumlah dan persentase penduduk berstatus cerai hidup yang memiliki akta cerai di Kota Solok tahun 2018.

TABEL 6.8
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI
MENURUT KECAMATAN DAN KELURAHAN TAHUN 2018

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA CERAI	JUMLAH PENDUDUK BERSTATUS CERAI HIDUP	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERAI
1	LUBUK SIKARAH	308	476	64.71%
	TANAH GARAM	94	161	58.39%
	VI SUKU	64	89	71.91%
	SINAPA PILIANG	9	15	60.00%
	IX KORONG	24	37	64.86%
	KTK	26	43	60.47%
	ARO IV KORONG	26	38	68.42%
	SIMPANG RUMBIO	65	93	69.89%
2	TANJUNG HARAPAN	289	535	54.02%
	KOTO PANJANG	26	52	50.00%
	PPA	49	99	49.49%
	TANJUNG PAKU	48	95	50.53%
	NAN BALIMO	63	113	55.75%
	KAMPUNG JAWA	93	151	61.59%
	LAING	10	25	40.00%
	KOTA SOLOK	597	1,011	59.05%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.8 menggambarkan jumlah penduduk berstatus cerai hidup dan kepemilikan akta cerai di Kota Solok tahun 2018. Dari tabel tersebut terlihat bahwa 1.011 penduduk yang berstatus cerai hidup dan yang memiliki akta cerai h

anya 597 orang (59.05%). Besarnya penduduk cerai hidup yang tidak memiliki akta cerai ini diduga bahwa penduduk berstatus cerai hidup tersebut tidak mencatatkan perceraianya. Hal ini perlu menjadi

perhatian Pemerintah Kota Solok dalam merencanakan suatu program kegiatan seperti penyuluhan akan pentingnya akta cerai. Selain itu, kurang pahamnya penduduk terhadap pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan diduga karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kelompok umur yang ada pada Tabel 6.9, terlihat bahwa tidak ada penduduk dari kelompok usia 15-19 tahun yang berstatus cerai.

TABEL 6.9
PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERA
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2018

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH PENDUDUK YANG MEMILIKI AKTA CERA	JUMLAH PENDUDUK BERSTATUS CERA HIDUP	PERSENTASE KEPEMILIKAN AKTA CERA
1	20-24	7	8	87.50%
2	25-29	37	43	86.05%
3	30-34	69	74	93.24%
4	35-39	119	145	82.07%
5	40-44	107	145	73.79%
6	45-49	76	129	58.91%
7	50-54	86	140	61.43%
8	55-59	65	139	46.76%
9	60-64	21	85	24.71%
10	65-69	10	47	21.28%
11	70-75	-	28	0.00%
12	>75	-	28	0.00%
KOTA SOLOK		597	1,011	59.05%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok

Tabel 6.9 juga menunjukkan bahwa penduduk Kota Solok yang berstatus cerai hidup yang memiliki akta cerai tertinggi pada kelompok umur 30-34 tahun, hal ini mencerminkan bahwa kesadaran penduduk usia 30-34 tahun yang berstatus cerai hidup terhadap pentingnya kepemilikan akta cerai sudah cukup tinggi. Tingginya persentase penduduk yang berstatus cerai yang tidak memiliki akta cerai diduga mereka tidak mencatatkan perceraian mereka terutama penduduk muslim karena yang mengeluarkan surat cerai adalah pengadilan agama.

Dengan kecilnya kepemilikan akta baik akta kelahiran, akta perkawinan, dan akta perceraian, maka perlu adanya kebijakan yang berkaitan sosialisasi akan pentingnya mencatatkan peristiwa penting

atau kepemilikan akta atau melakukan pemutakhiran data penduduk sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sekali, karena jika menunggu penduduk yang aktif maka sangat kecil kemungkinan data akan termutakhirkan.

Untuk itu pemerintah Kota Solok melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) memfasilitasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Solok untuk melakukan pemutakhiran data agar data kependudukan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB VII

PENUTUP

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok Tahun 2018 ini merupakan gambaran perkembangan kependudukan Kota Solok pada Tahun 2018. Dimana data yang digunakan dalam Profil Perkembangan Kependudukan ini adalah data hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang tersimpan dalam database kependudukan SIAK Kota Solok pada bulan Desember Tahun 2018 dan telah dikonsolidasi dan dibersihkan oleh Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Solok ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan pembangunan baik nasional maupun daerah dan juga bermanfaat bagi instansi dan berbagai pihak serta akan menambah wawasan bagi yang membacanya.